

SERI PENDEKAR CINTA

唐寅



PERKAMPUNGAN  
MISTERIUS

*Seri Ke 4 Pendekar Romantis***PERKAMPUNGAN MISTERIUS**

Karya : Tabib Gila

---

**1. Kejadian Aneh**

Malam kelam, angin berhembus pelan, udara dingin selapis kain tipis, menusuk tulang, menghinggapi jalanan kota Gui-Lin di malam yang panjang. Tampak penjaga malam menyisir jalan membawa lentera sambil sesekali membunyikan lonceng sebagai penanda waktu, memecahkan keheningan malam. Jalanan terlihat lenggang dan sepi, dikejauhan terdengar lolongan anjing. Hanya tampak sesekali beberapa orang pemabuk yang berusaha berjalan pulang ke rumah dengan sempoyongan.

Tiba-tiba saja keheningan dan suasana yang tenang itu dipecahkan oleh teriakan seseorang, yang diikuti dengan kemunculan seorang pemuda berwajah tampan dengan garis wajah yang halus seperti seorang siucah lemah, berlari keluar dari sebuah rumah di pojokan jalan dengan baju tak keruan, diikuti dengan ketat oleh seorang pria berusia sekitar lima puluh tahunan dengan wajah merah padam dan mata melotot. Di tangannya terlihat sebatang golok yang di acungkannya ke arah pemuda tersebut.

“Bangsat, kemari kau, jangan lari, akan kubeset hidup-hidup. Berani-beraninya selagi aku pergi, engkau main pat gulipat dengan biniku” teriaknya dengan marah.

Si pemuda tampaknya saja lemah lembut namun larinya sangat cepat, dalam sekejap mata telah menghilang di belokan jalan, tinggal si pria itu menyumpah-nyumpah tak keruan. Sambil mengancingkan bajunya, pemuda tersebut terus berlari membelah malam sambil sesekali tersenyum kecil mengingat kejadian barusan. Dia tidak menyangka sang suami begitu cepat kembali, biasanya baru tiba ketika fajar hampir menyingsing. Dengan demikian dia masih memiliki waktu beberapa jam berduaan dengan Ling-Ling, bini si pria tadi yang bahenol.

Perkenalannya dengan Ling-Ling bermula ketika ia hendak membeli seperangkat baju baru di toko pakaian milik pria tadi. Kedatangannya dilayani pelayan toko tersebut dengan ramah. Satu persatu dia mencoba pakaian-pakaian yang direkomendasikan si pelayan disaksikan sepasang mata bening di balik meja kasir toko tersebut. Mata tersebut milik seorang gadis muda dengan wajah yang manis, berusia belum dua puluh tahunan. Gadis tersebut adalah bini pemilik toko pakaian tersebut, biasa di panggil Ling-Ling oleh sang suami. Sejak tiga tahun yang lalu dia menikah dengan pemilik toko ini, dijodohkan sanak saudaranya. Seperti gadis seusianya, Ling-Ling tidak dapat menolak perkawinan tersebut. Sejak itu dia menjadi istri si pemilik toko dan membantu menjalankan usaha jual-beli pakaian sebagai kasir toko. Kehidupan perkawinan mereka awalnya cukup bahagia, hanya saja suaminya sangat pecemburu dan suka main pukul bila marah. Di samping itu, hubungan suami istri jarang dilakoni sang suami yang sudah mulai menua dan tidak begitu mampu melakukan tugasnya sebagai seorang suami. Hingga saat ini

mereka belum juga dikarunia seorang anak hingga membuat Ling-Ling makin kesepian. Tidak jarang ketika sang suami bepergian keluar kota mencari bahan-bahan pakaian bermutu untuk stok toko pakaian mereka, Ling-Ling menghabiskan malam-malam yang panjang seorang diri, kesepian. Kedatangan seorang pemuda, apalagi berwajah sangat tampan, sungguh jarang terjadi di tokonya. Tidak heran Ling-Ling yang masih muda dan cantik serta haus kasih sayang seorang pria, menjadi tertarik dan hatinya berdebar-debar melihat ketampanan calon pembeli ini.

Si pemuda tentu saja mengetahui ada sepasang mata milik seorang gadis manis sedang menatap dirinya. Sambil tersenyum simpul dia balas menatap Ling-Ling, dengan tersipu malu Ling-Ling menundukkan mukanya yang berwajah merah. Tapi tak berapa lama kemudian sambil mengerlingkan matanya yang lentik, Ling-Ling kembali melirik ke arah si pemuda. Ternyata si pemuda masih menatap ke arahnya dengan wajah tersenyum-senyum, sungguh malu rasanya Ling-Ling, kepergok begitu rupa. Wajahnya yang manis kembali merona merah, menambah kecantikannya di mata si pemuda.

Demikianlah singkat cerita, si pemuda saban beberapa hari datang ke toko pakaian tersebut untuk membeli pakaian baru dan akhirnya bisa berkenalan dengan Ling-Ling. Bahkan dengan alasan berbelanja ke pasar, Ling-Ling dan pemuda tersebut sering mengadakan pertemuan di rumah makan di tengah kota di dalam ruangan khusus tamu VIP.

Keakraban diantara keduanya makin melekat hingga akhirnya pada suatu malam yang dingin, si pemuda datang melompati tembok belakang toko pakaian tersebut untuk bertemu secara rahasia dengan Ling-Ling. Kebetulan sang suami sedang bepergian beberapa hari hingga mereka berdua sepakat untuk bertemu di malam tersebut.

Si pemuda yang sudah hafal seluruh kediaman Ling-Ling, segera menuju kamar terbesar di sisi kiri toko pakaian tersebut, yang segera terbuka menyambut kedatangannya. Malam itu Ling-Ling khusus menghabiskan sore berdandan lain dari biasanya, khusus untuk malam ini. Mengenakan pakaian tidur berwarna pink merah muda yang tipis menerawang, memperlihatkan baju dalam berwarna biru dengan lekak-lekuk tubuh yang melekat ketat di baliknya, di bagian tengah terlihat tonjolan sepasang buah dada yang membusung di balik baju dalam tersebut. Mata si pemuda tak berkedip melihat penampilan spesial Ling-Ling tersebut, jakunnya bergerak-gerak berirama seiring lengak-lengok gemulai Ling-Ling, menghampiri dirinya. Wajahnya yang cantik dengan hidungnya yang bangir dan bibir kecil menawan hati si pemuda.

Tanpa sepatah kata pun yang keluar dari keduanya, seolah-olah sudah sepakat, keduanya saling berpelukan dengan mesra. Terasa oleh si pemuda, tubuh lembut dan aroma harum seorang gadis muda, perlahan-lahan si pemuda menundukkan kepalanya mencium rambut Ling-Ling yang panjang sambil sesekali mengusap-usapnya. Tubuh Ling-Ling bergetar diperlakukan sedemikian lembut, sudah lama sekali rasanya dirinya tidak diperlakukan sedemikian rupa. Gairah



kewanitaannya segera bangkit, dengan mata yang sayu Ling-Ling menengadahkan wajahnya dengan mulut setengah terbuka seolah-olah menanti sesuatu. Penantiannya tidak lama, bibirnya yang merah delima dikecup dengan mesra oleh si pemuda, membuat Lin-Ling melambung tinggi. Kecupan kemudian berubah dengan pagutan-pagutan panas keduanya.

Dengan satu tangannya, si pemuda membuka pakaian Ling-Ling yang tipis, sehingga akhirnya baju Ling-Ling di bagian depan terkuak sudah. Sebuah baju dalam biru muda membungkus sepasang bukit ranum, yang padat membusung itu terlihat turun naik dengan cepat. Jemari si pemuda tak tertahankan, menelusup masuk ke bawah baju dalam, merayapi salah satu bukit ranum tersebut. Hangat sekali rasanya kedua gumpalan yang hanya sedikit lebih besar dari telapak tangan si pemudau. Kenyal dan lentur dan halus Ling-Ling menggeliat-geliat kegelian, merasakan kenikmatan baru yang sudah lama belum pernah diterimanya lagi. Ia dulu memang pernah mengalaminya, tetapi sungguh-sungguh disentuh seperti ini....., berbeda sekali rasanya.

Sensor ya ....Bukit kecil di bawahnya terasa padat dan halus-licin. Berkali-kali telapak tangan si pemuda seperti tergelincir di sana, seperti meluncur gembira di bukit bersalju.

Ling-Ling kini mengerang di sela desahan-desahan nafasnya. Sebuah aliran kehangatan, kecil saja bagai sebuah parit, terasa mulai terbentuk di pangkal kakinya. Dengan gelisah, Ling-Ling merapatkan kedua kakinya, tetapi berbarengan dengan itu, juga ada rasa nikmat yang makin lama makin kuat terasa. Semakin ia merapatkan pahanya,

justru semakin nikmat rasanya. Membingungkan sekali, segalanya terasa penuh paradoks. Segalanya terasa janggal sekaligus memikat. Ling-Ling akhirnya menyerah saja, membiarkan apa pun yang terjadi. Ia cuma bisa mengerang ketika tangan si pemuda mengelus-elus pahanya, perlahan-lahan mengangkat gaunnya semakin tinggi.

Si pemuda mengelus perlahan, menikmati paha yang lembut-hangat-mulus tersebut. Telapak tangannya seperti sedang menjalani pualam yang hangat, membuat ujung-ujung saraf di sana bergairah. Sese kali ia tak tahan meremas, merasakan tubuh Ling-Ling bereaksi cepat terhadap setiap remasan tersebut. Si pemuda merasa seperti seorang pemain harpa, yang dengan gerakan tangannya mampu mengatur lagu, kapan mengalun perlahan dan kapan menggelora penuh semangat.

Sensor...

Walaupun sudah mengantisipasi, si pemuda tak urung terkejut juga ketika akhirnya Ling-Ling mencapai puncak. Terkejut karena gadis yang lembut itu berteriak cukup keras, seperti seorang yang disengat kelabang. Cepat-cepat si pemuda membungkamnya dengan mencium mulut Ling-Ling. Agak sulit melakukan hal ini, karena Ling-Ling seperti menghindar, menggelepar dan menggelengkan kepalanya dengan mulut terpejam. Ketika akhirnya si pemuda berhasil mengulum bibirnya, Ling-Ling pun masih mengerang keras, walau kali ini ia hanya mengeluarkan suara "Oohh....".

Tak kurang dari seperminuman teh lamanya diperlukan Ling-Ling untuk melepaskan semua desakan hasrat yang

menggumuruh di tubuhnya. Setelah itu, ia merasa lunglai dan tak bertulang. Ia merengkuh leher si pemuda, mencoba mencari kekuatan darinya. Matanya seakan tak bisa membuka, karena kepalanya masih berenang-renang di danau kenikmatan. Untuk sejenak, Ling-Ling khawatir ia sudah tidak ada di dunia ini lagi. Ia sudah berada di dunia lain! Hanya kemudian sebuah gigitan kecil dari si pemuda di cuping telinganya yang membuat ia sadar, bahwa tadi itu bukanlah dunia lain.

Si pemuda menciumi leher Ling-Ling dengan mesra. Ia seakan sedang mensyukuri kejadian barusan. Ia pun merasa bangga telah berhasil membawa Ling-Ling ke puncak hasratnya. Dengan gadis ini, si pemuda hanya dipenuhi birahi, dan ia adalah nakhodanya.

Sensor...

Pembaringan sedikit berderit, tetapi si pemuda kini tak lagi peduli. Ia merasakan jepitan lembut dan licin dan basah, seperti penjara yang mustahil melepaskan penghuninya. Gerakan-gerakan Ling-Ling di bawah tubuh pemuda itu semakin mengundang rasa nikmat yang tak bisa terhindarkan. Si pemuda menimpalnya dengan gerakan-gerakan berlawanan, menciptakan sinergi birahi yang semakin lama semakin kuat.

Ling-Ling meraih tengkuk si pemuda yang menindihnya, melumat bibirnya dan menyedot nafasnya seperti seorang yang kehabisan udara. Si pemuda merengkuh bahu gadis itu sambil menekan dan mendorong. Erangan Ling-Ling keluar seperti orang yang tertikam belati.



Kegulitaan langit yang sudah meninggalkan malam menuju pagi, keramaian jangkerik dan serangga, dingin yang terbawa oleh embun ..... semua itu menjadi tidak relevan ketika keduanya bergerak-gerak cepat dan kuat. Ling-Ling mengerang-erang semakin panjang dan keras. Si pemuda merasakan seluruh ototnya bekerja keras menghasilkan energi mentah yang membawa nikmat.

Pembaringan berderit ramai. Ling-Ling menjerit kecil, meregang kejang dalam kenikmatan panjang yang datang dari hentakan hujaman si pemuda di atasnya. Kedua kakinya tak lagi sanggup memeluk pinggang si pemuda, melainkan menjejak pembaringan yang sudah berantakan, membuat pinggulnya naik sedikit, tapi lalu terhenyak karena terdorong keras dan dalam. Ling-Ling seperti memberontak ingin melepaskan diri, walaupun tentu saja itu adalah gerakan-gerakan penyerahan belaka.

Si pemuda tidak berhenti, melainkan tambah menggebu.

"Oooh ...," Ling-Ling mengerang panjang, merasakan untaian geli-gatal di seluruh tubuhnya berlanjut menjadi gelombang pasang kedua.

"Aaah ..," gadis itu mendesah gelisah karena sibuk melayani kegairahan pemuda yang kini sedang mendaki puncak.

Lalu disertai ledakan dinamit tak kasat mata, si pemuda menghenyakkan tubuhnya berkali-kali, membuat Ling-Ling tersentak-sentak dalam nikmat luar biasa, sebelum akhirnya mereka berdua terhempas di pantai birahi yang adalah

pembaringan lembut tetapi kini basah di sana-sini oleh keringat keduanya.

Suasana di luar tetap sepi. Seperti tidak pernah terjadi apa-apa.

Peristiwa pertama kemudian dilanjutkan dengan peristiwa berikutnya, setiap kali ada kesempatan keduanya pasti tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada hingga terjadinya peristiwa malam tadi yang mengakhiri segalanya.

--- 000 ---

Sambil bersenandung kecil, si pemuda melanjutkan perjalanannya yang tertunda beberapa hari lamanya di kota Gui-Lin ini. Setiba di luar kota, dia segera mengembangkan ilmu meringankan tubuh, melayang di atas rerumputan ke arah Barat Daya. Ilmu meringankan tubuh si pemuda sungguh menakjubkan, kakinya seolah-olah tidak menginjak bumi, berkelabat dengan ringan dan cepat sambil sesekali ujung sepatunya menotol pucuk rerumputan. Sungguh pemandangan yang membuat siapa pun yang melihatnya pasti menganggapnya hantu yang sedang menampakkan diri di kegelapan malam, terlebih baju yang dikenakan si pemuda tersebut berwarna putih polos. Tapi apabila yang melihatnya adalah kaum kangouw, mereka akan terkagum-kagum melihat demonstrasi ilmu meringankan tubuh sesempurna ini bagaikan kupu-kupu berterbangan kesana-kemari dengan lincahnya.

Siapakah pemuda yang memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat lihai ini ?

Dia bernama Tan Hong, seorang jago muda persilatan yang baru terjun di sungai telaga dua tiga tahun belakangan ini namun namanya cukup di kenal di kalangan jago-jago muda kangouw lainnya.

Ketampanan wajahnya mengundang decak kagum gadis-gadis muda kangouw baik dari murid-murid partai terkenal seperti Bu-Tong-Pai, Hoa-San-Pai, Thai-San-Pai, maupun dari anak keluarga persilatan terkenal seperti keluarga Tong di Tiong-Goan tengah, keluarga Toan di Taylie, keluarga Buyung di Tembok besar. Gadis-gadis ini berlomba-lomba untuk berkenalan dengan si pemuda bernama Tan Hong ini dan tentu saja dilayani dengan sukacita oleh Tan Hong yang memiliki sifat yang romantis dan mengagumi gadis-gadis cantik. Asmaranya dengan beberapa orang gadis kangouw telah menerbitkan keributan-keributan kecil yang membuat pusing Tan Hong, terlebih apabila pihak keluarga gadis ikut turut campur hingga kadangkala harus diselesaikan dengan ilmu silat. Keromantisan Tan Hong segera terkenal ke seluruh penjuru dunia persilatan, jauh melebihi kelihaian ilmu silatnya yang tak diketahui seberapa dalam tingkatnya. Dalam waktu singkat dia di beri julukan Pendekar Romantis, yang diterimanya dengan mesem-mesem saja.

Mengenai ilmu silatnya, tidak ada yang mengetahui seberapa tinggi, berasal dari perguruan mana, siapa gurunya. Kaum kangouw yang pernah bergebrak dengannya, umumnya mengatakan ilmu silatnya termasuk kelas satu, sejajar dengan murid-murid utama partai-partai besar. Ini dipercayai sebagian besar kaum muda kangouw karena sejauh ini, Tan Hong mampu meloloskan diri dari kesulitan-kesulitan yang

ditimbulkannya bersama gadis-gadis keluarga kangouw terkenal tersebut.

Suatu kali pernah dirinya di hadang tuan muda keluarga Buyung, Buyung Hok yang terkenal sudah mewarisi seluruh ilmu silat keluarga Buyung yang terkenal tersebut, dikarenakan asmaranya dengan adik bungsu Buyung Hok, Buyung Hoa. Namun entah bagaimana hasil pertempuran tersebut tapi yang jelas sampai sekarang Tan Hong masih segar bugar, tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi, apakah Tan Hong berhasil mengalahkan Buyung Hok atau melarikan diri dari Buyung Hok. Baik Tan Hong dan Buyung Hok, masing-masing berdiam diri bila ditanyakan hasil pertandingan keduanya.

Kembali ke diri Tan Hong di luar kota Gui-Lin, di tengah kegelapan malam. Tak lama kemudian dirinya menemukan sebuah kelenteng tak berpenghuni dengan kondisi yang rusak di beberapa bagian, tempat yang cocok melewati malam menunggu fajar menyingsing.

Suasana gelap dan sunyi tanpa penerangan membuat sekelilingnya dilingkupi keheningan yang syahdu. Tan Hong memasuki ruangan depan kelenteng tersebut, dalam keadaan gelap Tan Hong bersandar di patung Buddha yang berada di tengah ruangan. Akibat pergi terburu-buru, dia tidak sempat membawa buntalan pakaian, lilin, bumbu masakan, yang tertinggal di kediaman Ling-Ling. Dia berusaha bersamadhi memulihkan tenaga. Tak berapa lama kemudian dalam keadaan hampir kosong, telinganya mendengar gerakan liris di depan kelenteng. Apabila tidak dalam keadaan samadhi,

dapat dipastikan suara lirih tersebut tidak akan dapat didengarnya. Dengan sigap Tan Hong menyelinap di balik patung Buddha tersebut, nalurinya mengatakan untuk bersembunyi. Entah siapakah gerangan jago lihai yang datang ke kelenteng ini di tengah malam buta.

Dalam sekejap mata, sesosok bayangan hitam memasuki ruangan kelenteng. Bayangan tersebut berdiri diam tak bergerak di tengah ruangan, seolah-olah hendak memeriksa keadaan sekelilingnya yang gelap gulita. Tak berapa lama kemudian, terpancar kerlip cahaya kecil dari tangan bayangan tersebut. Cahaya lilin tersebut hanya cukup untuk menerangi ruangan kelenteng yang luas tersebut samar-samar, tapi lebih baik daripada tidak sama sekali.

Dari balik patung Budda tersebut, Tan Hong tidak berani menarik nafas terlalu keras. Dari gerakan si bayangan tersebut, dia tahu bayangan tersebut memiliki ilmu meringankan tubuh yang sempurna. Firasatnya mengatakan bakal terjadi suatu peristiwa yang menarik di dalam kelenteng ini. Selain romantis, sifat Tan Hong yang lain yaitu rasa ingin tahu yang besar, telah beberapa kali membuat dirinya terjerumus dalam kesulitan namun Tan Hong tak kapok-kapok juga. Demikian juga kali ini, dengan keingintahuan yang besar, Tan Hong sedikit menjulurkan kepalanya untuk melihat lebih jelas, siapa gerangan bayangan tersebut.

Nampak bayangan tersebut mengenakan baju ya-heng-ie (pakaian berjalan malam berwarna hitam) dengan kedok hitam diwajahnya, yang tampak hanyalah sepasang mata bersinar tajam. Tubuh bayangan tersebut sedang-sedang saja,



sesuai dengan tinggi tubuhnya yang rata-rata, tidak dapat dibedakan apakah pria atau wanita, tua atau muda dibalik pakaian hitam tersebut.

Sehabis meletakkan lilin di atas meja, bayangan tersebut kembali berdiri diam, gelagatnya seperti menunggu kedatangan seseorang. Benar saja tak berapa lama kemudian, telinga Tan Hong menangkap langkah lirih seseorang di depan kelenteng. Namun langkah tersebut kalah ringan dari langkah bayangan tadi, menandakan ilmu silat bayangan berkedok hitam ini lebih tinggi setingkat. Orang yang datang kali ini pun memakai pakaian hitam berkedok, mirip sekali dengan bayangan pertama, hanya saja tubuhnya cukup gemuk dengan tinggi sekitar dua kaki lebih. Sambil terbatuk sedikit, bayangan kedua ini tiba dihadapan bayangan pertama. Dilihat dari suara batuknya, jelas bayangan kedua ini adalah lelaki, Cuma usianya tidak dapat dipastikan.

Begitu berhadapan, bayangan ke dua mengangkat tangan kanannya di dada sambil mengatupkan ke tiga jari di tengah dan menyisakan ibu jari dan kelingking, yang diputarnya ke arah kiri dan kanan sebelum kembali ke posisi semula. Menyaksikan si bayangan ke dua ini memberi isyarat yang benar, barulah bayangan pertama membalasnya dengan gerakan tangan mengepal di depan dada dan diputar ke kanan dan ke kiri sebelum kembali ke posisi semula. Dengan heran Tan Hong menyaksikan semua peristiwa barusan, tanpa disadarinya semua gerakan tangan kedua bayangan tersebut terekam dalam ingatannya.

Tanpa sepatah kata pun, bayangan pertama menyerahkan sepucuk surat kepada bayangan ke dua. Sehabis menerima sepucuk surat tersebut, bayangan ke dua tersebut segera membalikkan badan dan meninggalkan kelenteng tersebut dengan cepat. Begitu pula, tak lama kemudian bayangan pertama turut meninggalkan kelenteng tersebut, meninggalkan Tan Hong yang kebingungan menyaksikan peristiwa tersebut. Entah seberapa penting isi surat tersebut hingga harus diserahkan di kelenteng yang jauh dari keramaian serta di tengah malam buta pula.

Segera si bayangan pertama pergi, Tan Hong keluar dari balik patung Buddha tersebut. Dengan gerakan liok-tee-hui-teng (terbang di atas bumi) Tan Hong mengikuti bayangan pertama tersebut. Dengan ketajaman mata yang hanya dimiliki oleh ahli silat kelas satu, Tan Hong mengikuti dengan ketat bayangan tersebut namun dia bersikap hati-hati sekali dan tidak mau sembrono. Walaupun dari luar kelihatan ugal-ugalan dan tak peduli tapi dalam menghadapi peristiwa yang menarik perhatiannya, sikap tak peduli tersebut segera lenyap digantikan keseriusan yang terpancar di wajahnya yang tampan.

Ilmu meringankan tubuh bayangan tersebut sangat hebat, tubuhnya melayang di sela-sela batang pepohonan yang tampak hitam pekat dikegelapan malam. Dengan susah payah Tan Hong terus menguntit bayangan tersebut, diam-diam dia kagum melihat kelihaian ilmu meringankan tubuh bayangan tersebut dan menduga-duga siapa gerakan bayangan tersebut. Orang yang memiliki ilmu meringankan tubuh setinggi itu, pasti memiliki latar belakang yang hebat.

Beberapa li kemudian, mereka tiba di sebuah kaki bukit. Bayangan tersebut terus mendaki bukit tersebut, diam-diam Tan Hong mengeluh melihat tingginya perbukitan tersebut, tenaganya sudah mulai terkuras habis tapi keingintahuannya yang tinggi mengalahkan segalanya.

Kira-kira sepertanakan nasi kemudian, tiba-tiba bayangan tersebut membalikkan badan dengan kecepatan kilat ke arah Tan Hong. Tan Hong tidak menyangka sama sekali bayangan tersebut membalikkan badan hingga dia tidak sempat menyembunyikan diri di balik semak belukar.

Tanpa sepetah kata pun, bayangan tersebut langsung menyerang Tan Hong dengan gerakan hui-hong-pay-liu (angin meniup pohon liu) diikuti dengan gerakan hun-kin-co-kut (memecah otot memindahkan tulang) mengincar pundak kanannya. Dengan hati tercekak melihat keganasan serangan tersebut, Tan Hong mengelak dengan susah payah. Melihat serangannya dapat dipunahkan lawan, bayangan tersebut sedikit tertegun, rupanya dia pun tidak menyangka penguntit tersebut memiliki ilmu silat yang tangguh.

Dengan penasaran, bayangan tersebut terus melancarkan serangan demi serangan, yang semakin lama semakin hebat. Dengan gerakan yang aneh, bayangan itu melancarkan pukulan yang disertai kesiuran angin ke arah dada Tan Hong yang terbuka.

"Dukkk!" Dua tangan mengandung tenaga sakti saling berbenturan. Tan Hong sedikit mendoyongkan tubuh akibat tangkisan tersebut. Akan tetapi akibat benturan ke dua lengan

itu membuat bayangan tersebut terhuyung dua langkah. Dalam hal tenaga dalam Tan Hong masih sedikit lebih unggul.

Melihat lawannya terhuyung, Tan Hong tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dengan gerakan tui-it-cung-bong-goat (mendorong jendela melihat bulan) ke arah lawan, Tan Hong membarengi dengan gerakan liong-heng-coan-cian (naga menembus tangan) yang mengincar dada lawan.

Masih dalam kedudukan yang goyah, bayangan tersebut masih mampu menghindarkan serangan pertama Tan Hong dengan gerakan yang cukup aneh namun serangan kedua tak sepenuhnya berhasil dihindarinya, telapak tangan kanan Tan Hong berhasil mencengkram dada sebelah kiri.

"lih...!" seru Tan Hong terkejut sambil melepaskan cengkramannya. Begitu tangan berhasil mencengkram dada lawan, terasa tangannya mencengkram sesuatu yang kenyal, yang cukup familiar bagi Tan Hong yang memiliki segudang pengalaman dengan banyak wanita. Rupanya bayangan tersebut adalah seorang wanita, bahkan berdasarkan pengalamannya Tan Hong dapat memastikan, perempuan tersebut masih muda. Bukit kenyal yang di cengkramnya tadi masih terasa hangat di tangan kanannya.

Bayangan tersebut juga tak kalah kaget mengetahui buah dadanya berhasil di cengkram lawan, dengan reflek dia mundur beberapa langkah menjauhi Tan Hong. Mata di balik kedok tersebut mengeluarkan sinar berapi-api seolah-olah hendak membakar Tan Hong hidup-hidup. Selama hidupnya belum pernah tubuhnya di sentuh lelaki mana pun, terlebih buah dadanya yang ranum tersebut. Namun rupanya si

bayangan tersebut menyadari kelihaihan ilmu silat Tan Hong hingga akhirnya sambil mengeluarkan dengusan marah, bayangan tersebut pergi meninggalkan Tan Hong yang masih berdiri terkesima.

Akhirnya beberapa lama kemudian, sambil tersenyum getir, Tan Hong meninggalkan tempat tersebut. Tan Hong menduga-duga siapakah gadis berkedok tersebut, mengapa mengadakan pertemuan di kelenteng rusak di luar kota Gui-Lin, apakah isi surat tersebut. Semua pertanyaan tersebut bergayut di kepalanya sepanjang perjalanannya beberapa hari berselang.

## **2. Empat Perkampungan Paling Berpengaruh**

Sungai telaga menyimpan banyak misteri yang belum terpecahkan selama puluhan tahun ini, diantaranya adalah kemunculan orang-orang yang berasal dari perkampungan misterius. Tersiar kabar, orang-orang ini memiliki ilmu silat yang sangat tinggi, sudah beberapa jago silat binasa di tangan mereka dalam bentrokan dengan perkampungan misterius ini.

Kemunculan orang-orang dari perkampungan misterius ini kabarnya adalah untuk mengumpulkan berbagai macam jenis bahan obat-obatan yang langka seperti jinsom berusia ratusan tahun, sejenis buah tho yang berkhasiat menyembuhkan luka bakar, jamur langka berusia 1000 tahun, katak beracun dari suku Miao, dan lain-lain. Semua obat-obatan mestika tersebut sungguh jarang dan susah untuk didapatkan. Kalaupun ada, pasti menjadi barang mestika keluarga atau partai dan di



simpan dengan ketat serta tidak sembarang orang dapat melihat atau memintanya.

Demi mendapatkan bahan-bahan obat-obatan tersebut, orang-orang perkampungan misterius tidak segan-segan merampasnya dari mereka yang diketahui menyimpannya. Bahkan baru-baru ini, orang-orang perkampungan misterius ini berani menyantroni keluarga Tong yang terkenal dengan kelihaian senjata rahasianya, guna mendapatkan bahan-bahan beracun yang digunakan keluarga Tong untuk melumuri senjata rahasia kebanggaan keluarga mereka.

Dalam pertempuran tersebut walaupun berhasil mengambil beberapa jenis ramuan-ramuan rahasia keluarga Tong, korban dari pihak perkampungan misterius cukup banyak akibat perlawanan gigih perkampungan keluarga Tong. Dari pihak keluarga Tong sendiri juga tidak sedikit yang menjadi korban keganasan orang-orang perkampungan misterius. Bahkan tuan muda pertama keluarga Tong, Tong Ki Lam, yang merupakan orang ke dua setelah ayahnya, Tong Jin, terluka cukup parah dan harus di rawat selama beberapa bulan.

Peristiwa penyerbuan orang-orang perkampungan misterius terhadap keluarga Tong telah mengemparkan dunia persilatan dan menjadi bahan pembicaraan di mana-mana.

Perkampungan misterius sendiri mulai dikenal dunia persilatan sekitar dua puluh tahun yang lalu dalam peristiwa pembumihangusan perkampungan pedang keluarga Thio yang terkenal akan kelihaian ilmu pedangnya. Seluruh anggota

perkampungan keluarga Thio terbasmi habis dalam waktu semalam saja oleh penyerbuan perkampungan misterius.

Perkampungan pedang keluarga Thio di kenal dunia persilatan sebagai perkampungan pedang yang berpengaruh besar dengan kepala keluarga Thio Kin Liong berusia sekitar enam puluh tahunan. Ilmu silat Thio Kin Liong ini boleh disejajarkan dengan ketua-ketua partai besar seperti Bu-Tong-Pai, Thai-San-Pai, Kun-Lun-Pai dan lainnya. Memiliki dua orang putera yang masing-masing memberikan cucu, total tiga orang.

Tidak ada yang tahu apa dan mengapa sampai terjadi penyerbuan tersebut, yang pasti peristiwa tersebut menghebohkan sungai telaga. Tapi anehnya setelah penyerbuan tersebut, perkampungan misterius pun menghilang dan tak pernah terdengar kabar beritanya lagi hingga kini, dua puluh tahun kemudian.

Letak perkampungan misterius juga simpang siur, ada yang mengatakan terletak di suatu perbukitan di keresidenan Hubei di antara kota Wuhan dan Yichang tapi ada pula yang mengatakan terletak di dekat danau di keresidenan Henan. Tapi yang pasti, mereka yang berusaha mencari letak perkampungan tersebut semuanya gagal.

Tokoh-tokoh di balik perkampungan misterius tersebut juga serba misterius, tidak seorang pun yang mengetahui jati diri mereka karena selama beroperasi atau menampakkan diri di dunia persilatan, orang-orang perkampungan misterius ini mengenakan pakaian serba hitam dan berkedok serta selalu bergerak di malam hari.

Akibat penyerbuan tersebut, keluarga Tong menjadi sedikit lemah dan tentu saja merasa sangat marah terhadap serangan mendadak perkampungan misterius tersebut. Mereka berniat membalas serbuan tersebut. Hanya saja kendalanya letak perkampungan misterius tersebut tidak diketahui dengan pasti. Untuk itu, kepala keluarga Tong, Tong-Jin meminta bantuan besannya, perkampungan ayam emas (kim-khe-san-ceng).

Perkampungan Kim-khe-san-ceng ini sangat terkenal selama dua puluh tahun belakangan ini, keterkenalan perkampungan ini bukan karena kelihaihan ilmu silat mereka, namun keahlian mereka dalam melakukan penyelidikan. Setiap perkara yang mereka tangani selalu berhasil mereka bongkar dengan tuntas sehingga memuaskan para pelanggan mereka. Selama dua puluh tahun ini, tak satu pun perkara yang tidak bisa dibongkar oleh perkampungan kim-khe-san-ceng ini. Dengan puluhan petugas-petugas penyelidikan yang dilatih dengan keras oleh pemimpin perkampungan Kim-khe-san-ceng, Kim-Jiu-Tok, berjuluk si mata elang, nama besar perkampungan ini termashur ke segala penjuru dunia persilatan bahkan tidak jarang petugas-petugas penyelidikan dari kerajaan meminta bantuan perkampungan ini dalam memecahkan kasus-kasus kriminal yang rumit.

Kemasyhuran perkampungan Kim-khe-san-ceng tidak terlepas dari kepemimpinan Kim-Jiu-Tok yang disiplin dan di bantu oleh pembantu andalannya, Bok-Lam yang berjuluk anjing pemburu. Boleh di bilang, sejak Bok-Lam bergabung dengan perkampungan Kim-khe-san-ceng lima tahun yang lalu, nama besar perkampungan ini semakin cemerlang hingga

ada anggapan Bok-Lam merupakan cukat liang-nya perkampungan ini. Daya pikir dan analisisnya dalam setiap perkara sangat tajam, sebagian besar kasus yang diterima lima tahun belakangan ini berhasil dibongkar berkat ketajaman analisa Bok-Lam, hingga Kim-Jiu-Tok sangat mempercayai dan mengandalkannya. Setiap petugas penyelidikannya di latih berbagai macam teknik penyelidikan seperti menyamar, cara-cara penyelidikan dan lainnya. Satu hal yang keras diterapkan Kim-Jiu-Tok bagi petugasnya adalah tidak boleh minum arak. Ia punya alasan untuk itu; anak buahnya harus tetap waras, berpembawaan tenang, dan selalu waspada setiap saat.

Mengenai kelihaian ilmu silatnya Kim Jiu Tok tentu saja tergolong kelas satu namun seberapa tinggi ilmu silatnya jarang diketahui sebab selama ini, perkampungan Kim-khe-san-ceng lebih mengandalkan otak dalam memecahkan setiap perkara yang datang. Kabar yang beredar, ilmu silat Kim Jiu Tok telah mencapai tingkat kesempurnaan.

Sejak lima tahun terakhir, Kim Jiu Tok makin jarang tampil, semua urusan perkampungan di wakili putera satu-satunya, Kim Han Seng. Sedangkan untuk urusan penyelidikan diserahkan kepada Bok-Lam. Boleh di bilang keduanya merupakan pembantu-pembantu yang paling diandalkan Kim Jiu Tok.

Selama bertahun-tahun, para pelanggan mereka selalu puas dengan kinerja perkampungan ini diantaranya perusahaan piauwikiok, petugas kerajaan, keluarga hartawan atau bangsawan, dan lain-lain, guna memecahkan masalah

pembegalan, pembunuhan, pencurian, perampokan yang rumit.

Kim Han Seng sendiri beristrian salah satu putri keluarga Tong yaitu Tong-Lan, dengan demikian kedua keluarga berbesanan hingga tidak heran apabila permintaan bantuan dari keluarga Tong, segera ditindaklanjuti oleh Kim Jiu Tok dan anaknya dengan serius. Kim Jiu Tok pribadi segera meminta pembantu andalannya untuk memimpin langsung penyelidikan kasus tersebut dengan target utama menemukan letak perkampungan misterius secepat mungkin.

Latar belakang Bok-Lam sendiri misterius, tidak ada yang tahu masa lalu Bok-Lam sebelumnya. Dirinya mulai di kenal kaum sungai telaga sejak bergabung dengan perkampungan Kim-khe-san-ceng lima tahun yang lalu. Bahkan Kim Han Seng sendiri juga tidak tahu latar belakang Bok-Lam, mungkin hanya Kim Jiu Tok yang mengetahuinya. Apabila Kim Han Seng menyinggung masa lalu Bok-Lam pada ayahnya, Kim Jiu Tok hanya tersenyum saja dan menjawab, hal tersebut bukan masalah, yang penting prestasi kerja Bok-Lam yang hebat, itu sudah cukup.

Hubungan Kim Han Seng dan Bok-Lam, biasa-biasa saja, dalam arti tidak bermusuhan dan juga tidak terlalu akrab. Hanya saja diam-diam ada persaingan yang terselubung di antara keduanya dalam merebut perhatian Kim Jiu Tok. Hal ini tidak dapat dihindarkan, yang satu adalah anak sedangkan yang lain adalah pembantu yang paling diandalkan. Hal ini terutama dirasakan oleh Kim Han Seng, sebelum kedatangan Bok-Lam, dirinya adalah satu-satunya andalan ayahnya.



Semua urusan perkampungan baik masalah sehari-hari maupun masalah penyelidikan, ayahnya selalu meminta pendapatnya. Namun sejak kedatangan Bok-Lam, dalam masalah penyelidikan, ayahnya selalu meminta pendapat Bok-Lam. Lebih-lebih setelah banyak kasus yang dipecahkan Bok-Lam dengan gemilang, perlahan tapi pasti peran Kim Han Seng sedikit berkurang, terutama di bidang penyelidikan.

Namun hal tersebut diluaran tidak nampak sama sekali, keduanya baik Kim Han Seng dan Bok-Lam bersikap profesional dalam mengerjakan tugas masing-masing.

Pembagian tugas memang dilakukan Kim Jiu Tok dengan tepat, masalah sehari-hari perkampungan diserahkan kepada Kim Han Seng sedangkan Bok-Lam diserahkan tugas sebagai kepala penyelidikan yang membawahi puluhan anak buah, dengan tugas pokok memecahkan setiap order yang diterima dengan cepat dan tuntas

Tidak heran perkampungan Kim-khe-san-ceng dianggap salah satu dari empat perkampungan yang paling berpengaruh di dunia persilatan selama dua puluh tahun belakangan ini. Ketiga perkampungan yang paling kesohor lainnya adalah perkampungan keluarga Buyung, perkampungan pedang keluarga Thio dan perkampungan misterius.

Perkampungan keluarga Buyung terletak di suatu kaki perbukitan di keresidenan Huang-Zhou dengan ratusan rumah yang terdiri dari puluhan kepala keluarga. Pemimpin perkampungan Buyung ini adalah Buyung Tiong, berusia sekitar lima puluh tahunan dengan dua orang anak. Yang paling tua bernama Buyung Hok, berusia sekitar dua puluh

lima tahun dan sudah menguasai sebagian besar ilmu silat keluarga Buyung. Buyung Hok termasuk salah satu jago muda paling cemerlang di dunia kangouw saat ini. Adiknya yang bernama Buyung Hoa, seorang dara muda yang terkenal akan kecantikannya, berusia sekitar delapan belas tahunan. Beberapa waktu yang lalu, adiknya terlibat asmara dengan seorang jago muda bernama Tan Hong, berjudul Pendekar Romantis. Hubungan mereka berdua tidak direstui Buyung Hok, sebab kabar yang ia dengar di kalangan sungai telaga mengenai sepak terjang Tan Hong yang memiliki banyak teman wanita. Dia tidak ingin adiknya dipermainkan oleh Tan Hong hingga akhirnya dia berhasil berhadapan dengan Tan Hong dan melangsungkan pertempuran yang mengejutkan.

Dia, Buyung Hok, dari keluarga terkenal lihai ilmu silatnya sejak ratusan tahun, harus mengeluarkan seluruh ilmu andalan keluarganya dalam menghadapi Tan Hong. Pada jurus-jurus awal, keduanya masih saling menjajaki. Kemudian di belasan jurus berikutnya, Buyung Hok yakin akhirnya akan mampu mengalahkan lawan, terbukti setiap serangannya mampu mendesak mundur Tan Hong. Namun selang beberapa puluh jurus kemudian, Tan Hong masih dapat melayani serangan-serangannya bahkan akhirnya dengan hati yang sangat mendongkol, Buyung Hok mengeluarkan jurus-jurus simpanan yang belum pernah dia keluarkan selama terjun di dunia kangouw, baru kali ini dia menemukan lawan setanding.

Suatu ketika dengan tubuh Buyung Hok bergerak didahului sinar pedangnya yang berkelabat, terdengar suara berdesing tanda gerakannya sebat sekali dan tenaga yang

menggerakkan pedang memiliki lweekang yang sempurna, ujung pedang Buyung Hok menyambar ke arah pundak Tan Hong dan menutup semua celah hingga Buyung Hok yakin sekali jurus pamungkasnya ini tidak dapat dielakkan lawannya. Beberapa dim sebelum ujung pedang Buyung Hok mengenai pundak lawan, sekonyong-konyong dengan gerakan yang sangat aneh, Tan Hong berhasil mengelakkan diri sambil jari tangan kanannya menyentil punggung pedang yang lewat tipis di samping badannya.

“Triiing!”.. hanya dalam sekejap mata, Buyung Hok merasakan suatu arus yang sangat kuat menghalau pedangnya hingga ia tidak mampu mempertahankan pedangnya lagi dan jatuh ke tanah. Tangannya terasa sedikit kesemutan akibat arus tenaga yang sangat kuat tersebut.

Dengan mata mendelong saking kaget dan takjub, Buyung Hok menatap Tan Hong dengan terkesima. Dia tidak habis mengerti, lawannya yang dia kira mampu dikalahkannya ternyata masih menyimpan kekuatan yang tersembunyi. Diam-diam dirinya sedikit bergidik menyaksikan demonstrasi sentilan jari sakti Tan Hong. Kelihatannya sangat mudah untuk menyentil pedang namun sesungguhnya hanya seorang jago silat yang telah mencapai puncak kesempurnaan saja yang sanggup melakukannya. Dibutuhkan tenaga lweekang yang sangat kuat, ketepatan dan kecepatan yang tinggi untuk melakukan hal tersebut, terlebih lagi apabila lawannya adalah lawan setimpal. Dalam dunia persilatan saat ini, hanya beberapa jago muda saja yang mampu melawan Buyung Hok, hingga tidak heran, Buyung Hok sangat memandang tinggi kedudukan dirinya.

Begitu berhasil menyentil lepas pedang Buyung Hok, Tan Hong langsung berkelabat menghilang tanpa menoleh ke arah Buyung Hok. Dia tahu, Buyung Hok pasti akan merasa malu, hingga untuk menjaga muka lawan, Tan Hong segera meninggalkan tempat tersebut.

Dari ke empat perkampungan di atas, perkampungan misterius merupakan perkampungan yang paling menarik perhatian kaum kangouw. Di samping sepak terjangnya yang serba misterius, perkampungan misterius ini tidak segan-segan menyerang perkampungan-perkampungan lain seperti pembasmian perkampungan pedang keluarga Thio dan penyerangan perkampungan keluarga Tong baru-baru ini.

Tak ada seorang pun yang tahu letak, pemimpin, aliran, anggota-anggota perkampungan misterius. Rahasia perkampungan misterius ini merupakan salah satu dari lima rahasia sungai telaga yang belum terpecahkan sampai saat ini.

### **3. Munculnya kembali seorang tokoh silat ternama**

*Di lembah luas membentang  
sesaat setelah terguyur hujan  
udara sejuk segar  
terasa akhir musim gugur 'kan tiba  
senja nanti  
rembulan menyinari hutan pohon pinus  
oh, air kali jernih*

*gemerisik mengalir di antara bebatuan.  
Di tengah rumpun bambu, terdengar risik suara  
perempuan-perempuan yang pulang  
sehabis mencuci pakaian  
daun teratai bergoyang  
muncul perahu-perahu kecil menangkap ikan  
Oh  
walau musim semi yang merbak  
telah berlalu  
namun pemandangan di gunung  
masih juga menambatkan untuk tinggal di sini.*

Syair buah kalam penyair terkenal Wang Wei di atas sangat cocok menggambarkan suasana pagi yang cerah dengan sinar matahari lembut menerpa permukaan sungai yang jernih, mengalir deras melintasi lembah menuju ke arah kota Lijiang.

Agak jauh ke dalam, dikelokan sungai yang mengarah ke bagian dalam hutan tampak seorang gadis muda dengan wajah yang manis sedang mandi membersihkan diri dengan gembira. Bentuk wajahnya yang oval dengan sepasang lesung pipit di kedua pipinya membuat siapa pun yang melihatnya akan terpana dan mengakui kemanisan gadis tersebut. Gadis ini baru saja tiba di tepi sungai tersebut dan langsung tergoda untuk membersihkan diri begitu melihat kejernihan air sungai



tersebut. Di dukung suasana yang sunyi sepi, sesekali terdengar kicauan burung yang saling bersahutan dan udara pagi yang nyaman, membuat si gadis tanpa ragu melepaskan semua pakaian yang dikenakannya dan segera terjub ke dalam sungai. Airnya dingin dan sangat menyegarkan semangat, sambil bersenandung kecil gadis tersebut mengosok-gosok tubuhnya yang puith mulus. Saking jernihnya air sungai tersebut, bayangan tubuh bagian atas gadis tersebut terlihat cukup jelas. Sepasang buah dada yang ranum tersembul dengan indahnyanya, begitu pula punggung si gadis yang mulus, membuat pria mana pun yang melihatnya pasti akan tertegun kagum.

*Benarkah cinta padaku  
Janganlah berdiam kepadaku  
Di malam berbulan indah ini  
Sedang apakah dirimu...*

Suara gadis tersebut sangat merdu tidak terdengar sumbang sedikitpun, berkumandang di sela-sela dedaunan, dibawakan dengan alunan yang sangat merdu membuat suasana hutan yang sunyi menjadi semarak. Nyanyian cinta tersebut dilantunkannya dengan semangat seolah-olah dia sangat meresapi setiap baitnya.

Tanpa disadari gadis tersebut, dari balik pepohonan yang rimbun muncul sesosok tubuh seorang pemuda yang muncul karena tertarik mendengar senandung sang gadis. Pemuda tersebut adalah Tan Hong, dia tidak mengira di tengah hutan

begini, melihat seorang gadis yang manis sedang mandi di sungai sambil bernyanyi. Dikucak-kucak matanya untuk menyakinkan apa yang dilihatnya saat ini, sebuah pemandangan yang mengairahkan tersaji di depan matanya. Wajahnya yang lembut tapi terbayang sedikit kenakalan seorang bocah menyunggingkan senyum iseng, perlahan tapi pasti Tan Hong semakin mendekati tepian sungai. Sambil melompat di atas bebatuan sungai yang besar, dia duduk mengamati si gadis yang masih bersenandung riang di bawahnya. Letak batu besar tersebut, agak tinggi di atas permukaan sungai hingga Tan Hong dapat mengamati tanpa di sadari si gadis kecuali mendongakkan kepalanya.

<i>Benarkah</i>	<i>cinta</i>	<i>padaku</i>
<i>Janganlah</i>	<i>berdiam</i>	<i>kepadaku</i>
<i>Di malam</i>	<i>berbulan</i>	<i>indah ini</i>
<i>Sedang apakah dirimu...</i>		

Si gadis mengulang nyanyiannya namun tiba-tiba di atas kepalanya terdengar suara seorang pemuda...

<i>Tentu</i>	<i>saja</i>	<i>aku</i>	<i>mencintaimu</i>
<i>Perlukah</i>	<i>kubuktikan</i>	<i>dengan</i>	
<i>Membelah</i>	<i>dadaku</i>	<i>ini</i>	
<i>Oh kasihku...</i>			

Sambil menjerit lirih si gadis mendongakkan kepalanya, tampak olehnya seorang pemuda dengan wajah nakal sedang cengar-cengir menatap tubuhnya yang polos. Secara reflek tangannya menutupi buah dadanya yang indah itu dengan mendekam semakin ke dalam sungai. Dengan wajah dan sinar mata yang marah, gadis tersebut berteriak

“Siapa engkau, sungguh kurang ajar berani-beraninya mengintip orang sedang mandi. Lekas pergi sebelum ku..kku” si gadis tak dapat menyelesaikan perkataannya saking emosinya.

Masih dengan cengar-cengir, Tan Hong tak beranjak sedikit pun dari tempatnya duduk, “Lho apa salahku, bukannya tempat ini tempat umum, siapa saja boleh datang ke sini” katanya sambil mengoda.

“Awat kau, jangan lari” kata si gadis sambil berenang menjauh dan berusaha mengambil tumpukan pakaiannya, tapi segera disadarinya untuk mengambil pakaian tersebut, dirinya harus keluar dari dalam sungai sedangkan keadaannya telanjang bulat.

“Jangan khawatir, aku tidak akan lari, masakan pemandangan yang begini indah harus ditinggalkan” sahut Tan Hong sambil cengengesan.

“Ka..kau..” sahut si gadis sambil mengepalkan tangannya saking gemasnya namun segera disadarinya buah dadanya kembali tak tertutup hingga dengan tersipu-sipu kembali tangannya menutupi di depan dadanya.

Dengan wajah kebingungan gadis tersebut tetap berdiam di dalam sungai dengan semakin mendekamkan tubuhnya ke dalam air. Tak terasa dari balik matanya yang indah, keluar air mata kebingungan. Keadaannya memang serba salah, kalau tetap di dalam sungai akan menjadi bahan permainan pemuda kurang ajar ini tapi kalau keluar mengambil pakaiannya, tubuhnya yang telanjang akan dilihat seluruhnya oleh pemuda tersebut.

Mulanya Tan Hong memang hendak mengoda gadis tersebut namun ketika dilihatnya si gadis mengeluarkan menangis mengeluarkan air mata, dengan tergopoh-gopoh dia berkata “Jangan menangis, aku khan sedang bercanda saja, baiklah aku segera pergi”

Dengan cepat Tan Hong menghilang ke dalam hutan. Melihat pemuda tersebut benar-benar pergi, dengan cepat gadis tersebut keluar dari dalam sungai dan mengenakan pakaiannya dengan tergesa-gesa namun saking terburu-buru, pakaian yang dikenakannya terbalik hingga dia harus melepaskannya lagi.

Akhirnya dengan lega setelah mengenakan baju kembali, gadis tersebut dengan wajah gemas berlari menyusul ke arah di mana Tan Hong tadi menghilang. Dia ingin memberi hajaran yang setimpal buat pemuda kurang ajar tadi, hatinya benar-benar merasa gemas, belum pernah seumur hidupnya merasa dipermalukan sedemikian rupa.

Namun sekian lama berlari mengubek-ubek hutan tersebut, bayangan pemuda kurang ajar tadi tak kelihatan sama sekali hingga akhirnya sambil membanting kaki kirinya, gadis tersebut berlalu dari hutan tersebut.

--- 000 ---

Tan Hong memasuki kota Lijiang dengan santai, langkah kakinya perlahan dan tidak terburu-buru. Dia menikmati suasana kota yang sarat lalu lalang orang yang mulai sibuk dengan kegiatan-kegiatan hari itu.

Di sebuah warung makan yang menguarkan aroma masakan yang harum, Tan Hong berhenti sejenak menghirup bau wangi masakan cap-cay, membuat perutnya yang keroncongan berbunyi keras memprotes untuk diisi. Dimasukinya warung makanan tersebut disambut pelayan yang ada, suasana warung makan tersebut masih lenggang, memang belum waktunya makan siang. Dia lalu memesan beberapa macam sayur dan sepoci arak buatan kota Siangyang yang terkenal akan keharumannya.

Selagi menikmati masakan yang mengepul panas dengan mulut sesekali mengecap-ngecap memuji kelezatan masakan tersebut, dari luar warung masuk seorang pemuda berusia sekitar dua puluh lima puluh tahunan dengan sorot mata yang setajam sembilu, kening yang menonjol dan sikap tubuh yang waspada. Seraut wajah yang agak keras dan bentuk tubuh yang kekar, menandakan pemiliknya memiliki tingkat kebugaran yang tinggi.

Pemuda tersebut melirik sekejap ke arah Tan Hong sebelum mengambil tempat duduk di pojok ruangan hingga leluasa mengamati seluruh ruangan warung makan tersebut.

Kedatangan pemuda tersebut telah menarik perhatian Tan Hong, entah apa yang membuat Tan Hong tertarik, mungkin gerak-geriknya yang lincah atau pembawaannya yang tenang, mungkin juga perbawa yang tak kasat mata dari pemuda tersebut. Dari dalam tubuh pemuda tersebut seolah-olah keluar hawa yang membuat siapa pun yang berdekatan dengannya akan merasakan sesuatu yang menimbulkan rasa segan.

Tak berapa lama kemudian, warung makan tersebut kembali kedatangan tamu yaitu seseorang yang mengenakan pakaian petugas kerajaan, berusia sekitar tiga puluh tahunan dengan kumis tipis di wajahnya. Pria tersebut langsung menghampiri pemuda yang duduk di pojokan ruangan.

“Selamat bertemu kembali Bok-heng, bagaimana kabarmu” kata si pria yang datang terakhir sambil menjurakan badan memberi salam. “Wah, rupanya Sie-heng, selamat..selamat bertemu kembali, beberapa tahun ini rupanya karir Sie-heng semakin menanjak, terakhir kali aku dengar engkau sudah menjabat sebagai kepala penyelidikan di kota raja” kata pria yang duduk di pojokan tersebut. “Ah..Bok-heng bisa saja, kalau dulu aku tidak dibantu olehmu dalam peristiwa pembunuhan di kota Peking, entah bagaimana memecahkan kasus tersebut”

Rupanya kedua pria tersebut kenalan lama. Pria yang pertama datang adalah Bok-Lam dari perkampungan Kim-khe-san-ceng yang sedang berusaha menyelidiki markas perkampungan misterius. Sedangkan pria ke dua bernama Sie Ban Tiong, seorang petugas penyelidik dengan pangkat kepala penyelidikan di kota Peking. Tugasnya adalah memecahkan kasus-kasus kejahatan mulai dari pencurian, perampokan, perkosaan dan pembunuhan. Beberapa tahun yang lalu dalam penyelidikan perkara pembunuhan Wan-wangwe (hartawan Wan) yang cukup pelik, dia di bantu Bok-Lam hingga akhirnya perkara tersebut dapat dipecahkannya. Sejak itu karirnya sebagai petugas penyelidik kerajaan semakin maju hingga



akhirnya dipercaya sebagai kepala penyelidikan di kota Peking.

Prestasinya tersebut sangat mengagumkan karena dalam usia semuda ini telah berhasil menjabat sebagai kepala penyelidikan kerajaan, lebih-lebih di kota raja yang merupakan pusat kerajaan. Kekuasaannya dalam melakukan penyelidikan sangat besar bahkan anggota keluarga kerajaan pun harus dapat dimintai keterangan dalam pemecahan kasus tanpa perlu ijin dari kaisar.

“Bagaimana kota Peking sekarang, tentu semakin aman berkat adanya Sie-heng” kata Bok-Lam. “Ya, cukup aman, akhir-akhir ini tidak banyak kasus-kasus pelik, hanya masalah pencurian dan perampokan kecil-kecilan saja” jawab Sie Ban Tiong. “Terakhir kudengar, Sie-heng berhasil memecahkan kasus pencurian di istana. Kalau boleh aku ingin sekali mendengar bagaimana Sie-heng menangkap pencurinya?”

“Sebenarnya hanya sebuah perkara pencurian biasa dengan akhir yang tragis. Awalnya congkoan istana datang ke kantor penyelidikan untuk memberikan informasi terjadinya beberapa kali pencurian di dalam salah satu istana putri kerajaan. Perhiasan-perhiasan putri istana raib entah kemana dan telah terjadi beberapa kali hingga membuat sang putri sangat marah. Para dayang yang melayani putri jadinya saling mencurigai dan keadaan menjadi tidak nyaman. Kasus ini diserahkan padaku untuk diselesaikan dan aku pergi ke istana.”

“Setelah mendengarkan keterangan masing-masing dayang, aku minta diantarkan ke kamar sang putri dimana perhiasan-perhiasan tersebut hilang. Ruangan putri raja sangat besar dan mewah, perhiasan-perhisan mahal disimpan dalam kotak perhiasan yang tidak di kunci sehingga siapa pun dapat mengambilnya dengan leluasa. Aku lalu menanyakan para dayang, apakah mereka mencurigai seseorang. Menurut para dayang, mereka memang mencurigai seseorang yaitu kasim yang biasa mengurut putri raja. Jadi berdasarkan informasi tersebut, aku lalu menyelidiki si kasim dan hasilnya berdasarkan analisisaku, kasim tersebut tidak bersalah. Kecurigaanku mengarah pada para dayang, satu diantara mereka pastilah pencurinya. Jadi aku meminta ijin sang putri untuk bersembunyi di dalam kamar tidurnya pagi-pagi sekali sebelum para dayang datang membersihkan ruangan.

“Demikianlah singkat cerita aku bersembunyi di bawah tempat tidur sang putri yang cukup luas, ditutupi kelambu sampai ke lantai hingga tempat persembuyianku tidak terlihat dari luar.”

“Setelah beberapa saat, dua tiga orang dayang berdatangan membersihkan kamar tidur tersebut sambil berbicara tentang segala hal tanpa menyadari ada seseorang bersembunyi di bawah pembaringan. Aku mengamati ke tiga dayang tersebut dengan seksama dari salah celah di bawah pembaringan. Mereka bekerja dengan rajin tapi salah satu dayang mempunyai gerak-gerik yang sedikit mencurigakan, matanya yang lentik sering berputar-putar ke arah kotak perhiasan yang terletak di atas meja hias sang putri. Seorang dayang yang manis dengan tubuh yang ramping dan mungil.

Naluriku mengatakan dayang inilah pencurinya dan akan datang kembali sewaktu-waktu.”

“Jadi aku tetap bersembunyi di bawah pembaringan. Setelah beberapa jam berlalu akhirnya si dayang tadi kembali muncul memasuki kamar sang putri dengan mengendap-endap dan dengan cepat membuka kotak perhiasan dan mengambil seuntai kalung permata. Selagi si dayang hendak memasukkan kalung tersebut ke saku bajunya, aku merangkak keluar dari bawah pembaringan dan matanya bertatapan dengan mataku.

“Lalu, bagaimana nasib si dayang selanjutnya” tanya Bok-Lam tertarik.

“Sayang sekali, selama menunggu persidangan, si dayang meracuni dirinya sendiri hingga mati. Aku dengar si dayang terpaksa melakukan pencurian tersebut karena keluarganya butuh uang.”

“Memang kisah pencurian dengan akhir yang tragis” celetuk Tan Hong tanpa sadar. Rupanya sejak tadi dia ikut mendengar penuturan Sie Ban Tiong.

Bok-Lam dan Sie Ban Tiong menoleh ke arah Tan Hong, mereka melihat seorang pemuda yang tampan dengan potongan seperti seorang siucau berjalan mendekat.

“Maafkan siauwte telah ikut lancang mendengarkan cerita looheng, nama siauwte Tan Hong.”

“Oh..rupanya jago muda yang terkenal dengan julukan Pendekar Romantis” kata Bok-Lam sambil membalas salam Tan Hong.

“Ah..tidak berani, nama poyokan tersebut pemberian kawan-kawan kangouw saja”

“Mari silahkan duduk Tan-heng, cayhe senang berkenalan jago muda seperti Tan-heng” kata Sie Ban Tiong.

Mereka bertiga akhirnya saling berkenalan dan mengobrol ke sana kemari dengan akrab. Ternyata mereka bertiga sangat cocok hingga tidak heran dengan cepat akrab satu sama lain. Dalam kesempatan tersebut Bok-Lam menceritakan misinya mencari perkampungan misterius dan meminta bantuan sahabat-sahabatnya ini apabila mendapat kabar.

“Kebetulan aku sedang luntang-lantung, bagaimana kalau siauwte ikut membantumu Bok-heng?” tanya Tan Hong.

“Wah.. dengan senang hati Tan-heng, biar bagaimanapun dua kepala lebih baik dari satu kepala, bukan?” jawab Bok-Lam tersenyum gembira.

Seorang kakek berambut putih yang memakai baju biru tua nampak seorang diri memasuki warung makan, wajahnya yang agung membawa perbawa yang misterius. Kedatangan kakek tersebut merubah suasana yang santai menjadi sunyi senyap, entah siapa duluan, percakapan otomatis berhenti dan ketiganya menatap ke arah kakek tersebut. Sebenarnya wajah kakek tersebut biasa saja, tidak ada yang istimewa, hanya saja dari balik tubuh yang tua tersebut seolah-olah keluar hawa tak berwujud yang mempengaruhi sekelilingnya. Perawakan tubuh si kakek masih tegak dan bugar, sinar matanya bening bagaikan permukaan sungai yang jernih.

Tiba-tiba tubuh Bok-Lam tergetar hingga menggagetkan kedua sahabatnya, gelagatnya Bok-Lam telah mengenali siapa adanya kakek tersebut.

“Bok-heng, apa engkau tahu siapa gerakan kakek tersebut” tanya Sie Ban Tiong lirih.

Bok-Lam sedikit mengganggu kepala dan memberi isyarat dengan matannya, seolah hendak menyuruh ke dua kawan barunya tersebut untuk tidak menyinggung kakek itu lagi.

Perlahan Bok-Lam mengapai ke arah pelayan dan memberikan sepotong tael perak untuk membayar pesan mereka, lalu memberi isyarat kepada kedua sahabatnya untuk lekas berlalu dari warung makan tersebut.

Dengan penuh keheranan, Tan-Hong dan Sie Ban Tiong mengikuti Bok-Lam keluar warung dan berjalan cepat ke arah luar kota.

“Wuih...syukur kita tidak bentrok dengan kakek tadi” kata Bok-Lam sekeduanya mereka dari pintu gerbang kota.

“Bok-heng, aku sungguh tidak mengerti mengapa engkau kelihatannya begitu jeri dengan kakek tadi” tanya Tan-Hong sambil mengernyitkan keningnya.

“Ya Bok-heng, sejak aku berkenalan denganmu, belum pernah aku melihat mimik mukamu seperti tadi, seolah melihat hantu di siang hari bolong” sahut Sie Ban Tiong.

“Kalian tidak tahu siapa kakek tersebut, kalau kalian sudah mengenalnya, sikap kalian pun akan sama sepertiku tadi” jawab Bok-Lam misterius.

“Memangnya kakek tersebut memiliki latar belakang yang hebat?” tanya Tan-Hong.

“Menurutmu penglihatanmu, bagaimana kakek tadi?” tanya Bok-Lam

“Seorang kakek yang memiliki ilmu silat yang susah diukur, memiliki perbawa yang misterius”

“Tepat sekali, kalau dugaanku tidak salah, kakek tersebut adalah jago tua yang telah menghilang selama dua puluh tahun belakangan ini”

“Siapa kakek itu, jangan berputar-putar Bok-heng” desak Sie Ban Tiong tidak sabar.

“Kakek itu bernama Thio Kin Liong, kepala keluarga perkampungan pedang Thio yang musnah dibasmi oleh perkampungan misterius dua puluh tahun yang lalu.”

“Bagaimana mungkin!, bukannya cianpwe tersebut binasa di tangan ketua perkampungan misterius” seru Sie Ban Tiong kaget.

“Itulah, cayhe juga heran kok setelah sekian lama Thio Kin Liong bisa muncul kembali atau jangan-jangan aku salah lihat orang” jawab Bok-Lam sedikit ragu.

“Bukankah Bok-heng sedang mencari letak perkampungan misterius, mengapa kita tidak menanyakannya kepada cianpwe tersebut, siapa tahu dia tahu” kata Tan-Hong



“Benar juga tapi apakah dia tahu letak perkampungan misterius?” kata Bok-Lam ragu-ragu.

“Tidak ada salahnya untuk di coba daripada meraba dalam kegelapan” sahut Sie Ban Tiong.

“Nanti dulu, tadi Bok-heng bersyukur kita tidak bentrok dan kelihatan begitu jeri dengan kakek tersebut, bisa dijelaskan dulu sikap Bok-heng barusan?” tanya Tan-Hong

“Thio Kin Liong selain terkenal memiliki ilmu pedang yang sangat lihai, sejajar dengan para ketua partai utama seperti Bu-Tong-Pai, Hoa-San-Pai, dan lainnya, dia juga memiliki tabiat yang aneh bahkan boleh di bilang eksentrik, siapa pun yang tidak disukainya atau sedikit menyinggung dirinya, pasti akan mengalami kesukaran yang tidak kecil. Dengan tabiatnya yang aneh tersebut, tentu saja sahabatnya tidak banyak bahkan memiliki musuh-musuh yang cukup banyak baik di kalangan bu-lim mau pun liok-lim namun lawan-lawannya umumnya sedikit mengalah karena kelihaian ilmu pedang Thio Kin Liong yang tidak dapat di anggap enteng.”

“Sekarang kita hendak menemuinya, anggap saja terjadi hal terburuk, cianpwe tersebut tidak senang terhadap kita, adakah kita bertiga sanggup menghadapinya?” tanya Bok-Lam serius.

“Untuk mendapatkan hasil, kita harus menanggung segala resiko, lagipula cayhe rasa tokoh setingkat Thio Kin Liong tidak akan menyusahkan kaum muda seperti kita ini” jawab Tan Hong.

“Baiklah, kalau begitu, mari kita kembali ke warung makan” ajak Sie Ban Tiong.

Begitu tiba kembali di depan warung makan tersebut, mereka melihat si kakek tua tadi sedang bertempur melawan seseorang. Lawannya adalah seorang pria berusia sekitar lima puluh tahunan dengan gerakan pedang yang berkelabatan laksana naga mengamuk melingkupi seluruh tubuh Thio Kin Liong. Dengan gerakan lugas dan cepat, Thio Kin Liong melayani semua serangan mati-matian tersebut, jelas kelihatan walaupun di serang sedemikian rupa, tingkatan ilmu pedang Thio Kin Liong melampaui lawannya tersebut.

Dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, pedangnya menangkis dan membalas dengan tidak kalah ganasnya. Pedangnya menyambar-nyambar dengan ujung pedang yang berubah banyak sekali, mengincar titik-titik tubuh yang mematikan.

Breett..ujung pedang Thio Kin Liong berhasil menyontek pundak kanan lawannya, segera nampak darah deras mengucur dari pundak tersebut. Posisi pria tersebut semakin terdesak namun sebisa mungkin dia bertahan sekuatnya namun ujung pedang Thio Kin Liong terus menyerangnya bertubi-tubi hingga membuatnya terpaksa mundur menjauhi lawan.

“Hmm..karena lohu baru muncul kembali, kali ini lohu ampuni dirimu tapi tidak untuk lain kali” kata Thio Kin Liong sambil menarik pedangnya ke samping tubuhnya.

“Heh-heh-heh..engkau makin hebat..! baiklah aku mengaku kalah tapi jangan senang dahulu, tunggu saja

pembalasan Tiang-pek-sam-kiam-hiap (tiga jago pedang dari gunung Tiang-Pek)” kata pria tersebut sambil melotot meninggalkan tempat tersebut.

“Jangan khawatir, cuma Tiang-pek-sam-kiam-hiap tidak masuk dalam hitunganku, setiap waktu kunanti kau dan konco-koncomu itu” sahut Thio Kin Liong tawar.

Dengan muka guram, Thio Kin Liong berjalan kembali ke warung makan diikuti Tan-Hong bertiga.

“Mau apa kalian bertiga kembali ke sini?” tegur Thio Kin Liong sambil membalikkan badan menghadapi ke arah mereka bertiga.

“Maafkan kami cianpwe, bukankah cianpwe ini adalah kepala perkampungan pedang Thio?” tanya Bok-Lam sambil menjura ke arah Thio Kin Liong.

“Hmm..matamu cukup tajam, benar lohu ini Thio Kin Liong adanya. Ada urusan apa kalian mencariku?”

“Kabar di sugai telaga yang kami dengar, dua puluh tahun yang lalu, Thio-cianpwe binasa di tangan ketua perkampungan misterius, tak nyana kabar tersebut bohong belaka” kata Tan-Hong cepat.

Dengan mata berkilat, Thio Kin Liong menjawab “Lohu tidak ingin mendengar kata perkampungan misterius di depanku lagi, mengerti!.

“Kami mengerti, cianpwe” sahut Sie Ban Tiong cepat-cepat melihat gelagatnya Tan-Hong masih hendak mengajukan pertanyaan kepada Thio Kin Liong. Dia takut Thio

Kin Liong akan tersinggung dan membuat persoalan semakin runyam.

“Kabar di sungai telaga banyak yang tidak benar, kalian yang baru terjun sebaiknya tidak terlalu mempercayai segala omong kosoang tersebut. Walaupun perkampunganku musnah tapi perkampungan misterius juga tidak sedikit yang menjadi korban bahkan ketuanya pun terluka parah di tanganku, bukan tidak mungkin dia sudah binasa dua puluh tahun yang lalu akibat luka-lukannya” kata Thio Kin Liong sambil mendengar.

“Kalau boleh tanya, apakah Thio-cianpwe tahu letak perkampungan misterius tersebut?” tanya Tan-Hong.

Tiba-tiba serangkum sinar putih dengan kecepatan kilat menyambar ke arah Tan-Hong, suaranya mendesing ke segala penjuru.

“Ayaa...!” dengan gerakan aneh Tan-Hong berhasil menghindari serangan tersebut, sekonyong-konyong matanya mengeluarkan sinar mencorong bagaikan mata seekor naga sakti namun dalam sekejap menghilang kembali.

Melihat gerakan menghindar Tan-Hong yang aneh tersebut, sorot mata Thio Kin Liong berubah menjadi sinar kekagetan, seolah dia mengenali gerakan tersebut.

“Apa hubunganmu dengan....” Kalimat yang dilontarkan Thio Kin Liong terhenti di tengah jalan begitu melihat sorot mata Tan-Hong, paras wajahnya berubah menjadi sedikit kepuatan.

Tanpa sepetah kata pun, Thio Kin Liong berlalu meninggalkan warung makan tersebut.

Sambil termangu keheranan, baik Bok-Lam maupun Sie Ban Tiong menatap kepergian Thio Kin Liong, lalu secara bersamaan menoleh ke arah Tan-Hong dengan sorot mata yang mengandung seribu satu pertanyaan.

Dengan wajah tenang, Tan hong berkata “Syukur Thio cianpwe tidak ingin menyusahkan kaum muda seperti kita ini, hanya sayang dia tidak sempat memberitahu keberadaan perkampungan misterius tersebut, padahal aku yakin sekali, dia mengetahuinya.”

Melihat Tan-Hong bersikap biasa seolah-olah kepergian Thio Kin Liong tersebut murni atas kehendaknya sendiri, Sie Ban Tiong dan Bok-Lam saling bertatapan, seolah sepakat untuk tidak mengemukakan keheranan mereka tadi. Mereka berdua tahu, Tan Hong tidak ingin membahas hal tersebut dan mereka tentu saja tidak enak hati untuk mendesak, terlebih mereka baru saja saling mengenal satu sama lain.

“Maafkan cayhe Bok-heng, rasanya aku tidak dapat menemanimu melacak perkampungan misterius, tiba-tiba teringat masih ada urusan yang harus keselesaikan” kata Tan Hong

“Tidak apa-apa Tan-heng, paling tidak sekarang aku sudah menemukan sedikit titik terang mengenai perkampungan misterius tersebut, mungkin bos-ku dapat membujuk Thio-cianpwe untuk memberitahu letak perkampungan tersebut.”

“Baiklah kalau begitu, cayhe harus segera pergi. Senang berkenalan dengan kalian, Bok-heng , Sie-heng” kata Tan

Hong cepat dan berlalu meninggalkan tempat tersebut menuju ke arah yang sama dengan kepergian Thio Kin Liong.

“Cayhe lihat Tan-heng seolah menyembunyikan sesuatu dengan latar belakangnya dan sepertinya Thio cianpwe mengetahui siapa gurunya Tan-heng” kata Sie Ban Tiong menduga-duga.

“Ya, cayhe juga punya dugaan demikian. Mungkin Tan-heng memiliki kesulitan-kesulitan tersendiri” jawab Bok-Lam memaklumi.

“Menurut Bok-heng, bagaimana ilmu silat Tan-heng ?”

“Susah di tebak, tapi yang pasti gerakan menghindari serangan Thio-cianpwe tadi benar-benar menakjubkan dan aneh, belum pernah aku melihat gerakan sedemikian aneh dan cepat, bahkan sejujurnya aku sendiri ragu dapat mengelak dari serangan Thio cianpwe tadi.”

“Cayhe juga sama dengan Bok-heng, dunia persilatan akan gempar dengan kemunculan kembali kepala perkampungan pedang keluarga Thio, Thio Kin Liong”

“Firasatku mengatakan tidak lama lagi, sungai telaga akan kembali bergolak dengan kemunculan Thio cianpwe, dia pasti tidak akan melupakan dendam berdarahnya”

#### **4. Buah Dewa**

Setelah naik takhta, Kaisar Shi-Huang-Ti ingin sekali untuk panjang usia. Dia diberitahukan bahwa di tengah Laut Pohai terdapat sebuah gunung mukjizat dan obat abadi. Namun,



menurut Dewa Besar yang menetap di gunung mukjizat tersebut, untuk mendapatkan obat abadi diperlukan mudamudi dan tukang seleksi ke gunung itu.

Untuk itu, Kaisar Shi-Huang-Ti dengan selekasnya memerintah Xu Fu dengan memimpin tiga ribu anak laki-laki dan perempuan serta sejumlah tukang trampil pilihan untuk meminta obat abadi. Setelah berlayar beberapa waktu di laut, Xu Fu kembali melaporkan kepada Kaisar Shi-Huang-Ti, bahwa dia belum mendapatkan obat abadi karena gangguan naga laut dan ikan besar. Kaisar Shi-Huang-Ti percaya apa yang disebut Xu Fu dan memerintahkannya untuk membunuh naga laut dan ikan besar demi membuka jalur ke gunung mukjizat. Siapa tahu, walau berdaya upaya, gunung mukjizat dan obat abadi belum juga ditemukan, jadi Xu Fu tidak berani lagi menemui Kaisar Shi-Huang-Ti dan membawa tiga ribu anak laki-laki dan perempuan serta tukang trampil berlayar ke Jepang dan hidup turun temurun di Jepang. Pada akhirnya, Xu Fu meninggal dunia di kaki Gunung Fujiyama Jepang.

Keinginan manusia berusia panjang, hidup abadi hampir di setiap jaman selalu diidam-idamkan manusia namun sayangnya ada beberapa gelintir yang menempuh segala cara untuk mememnuhi ambisi tersebut. Tidak jarang logika mereka tertutup oleh keinginan tersebut, demikian juga dengan kaisar Shi-Huang-Ti di atas. Tapi manusia semacam kaisar Shi-Huang-Ti tersebut selalu ada di setiap jaman seolah-olah tidak belajar dari pendahulunya.

Demikian juga dengan berita yang beredar di dunia persilatan baru-baru ini. Diperoleh kabar di atas salah puncak

pegunungan Kun-Lun-San yang membentang luas, tumbuh sejenis pohon yang berbuah hanya sekali dalam 50 tahun, dinamakan buah dewa yang mampu meningkatkan tenaga lweekang seseorang dua kali lipat dari sebelumnya. Kabarnya 50 tahun yang lalu, buah tersebut berhasil didapatkan oleh ketua Kun-Lun-Pai saat ini, See-Yan-cinjin yang pada waktu itu baru berusia dua puluh tahunanan. Berkat memakan buah dewa tersebut, Li Bun Hok, nama See-Yan-cinjin di waktu muda, menjagoi kaum muda persilatan saat itu.

Sekarang tepat lima puluh tahun berselang, buah dewa akan kembali berbuah hingga tidak heran sejak jauh-jauh hari kaum kangouw berbondong-bondong mendatangi pegunungan Kun-Lun-San untuk memperebutkan buah dewa tersebut. Kaum kangouw yang berdatangan ke puncak di mana pohon buah dewa tersebut tumbuh meliputi segala kalangan baik kalangan bu-lim maupun liok-lim, mulai dari murid-murid partai terkenal, pengemis, siuca, dan lainnya.

Pegunungan Kun-lun-san merupakan salah satu lima gunung terbesar di Tiong-Goan selain Bu-tong-san, Thai-san-pai, dan lainnya. Sebagian besar puncak-puncak yang berada dalam lingkup pegunungan Kun-Lun ini diselimuti salju abadi sepanjang tahun dan sangat jarang dikunjungi manusia, selain jalanan yang sangat sukar didaki dan jurang-jurang yang curam, letaknya yang jauh dari perbatasan membuat sebagian besar puncak di pegunungan Kun-Lun jarang di jamah manusia.

Di salah satu puncak tertinggi pegunungan Kun-Lun berdiri markas besar Kun-Lun-Pai, salah satu partai utama

dunia persilatan, dengan ciangbujin saat ini di pegang oleh See-Yan-Cinjin yang sudah berusia tujuh puluh tahunan, salah satu tokoh terbesar sungai telaga jaman ini. Kelihaiian ilmu silatnya tidak dapat di ukur dan di bawah kepemimpinannya, Kun-Lun-Pai mencapai puncak kejayaannya serta diakui seluruh insan persilatan. Walaupun sangat jarang berkecimpung di sungai, murid-murid partai Kun-Lun-Pai sangat diperhitungkan kelihaiannya. Di antara mereka, yang paling di kenal kaum kangouw adalah murid pertama See-Yan-Cinjin, Tiong-Khi-Cinjin yang berusia hampir lima puluh tahunan. Kabarnya Tiong-Khi-Cinjin ini merupakan calon pengganti See-Yan-Cinjin, semua urusan partai selama belasan tahun belakangan ini lebih banyak ditangani Tiong-Khi-Cinjin hingga secara de facto, Tiong-Khi-Cinjin sudah siap menggantikan gurunya sebagai ketua Kun-Lun-Pai. Begitu pula dengan ilmu silatnya, Tiong-Khi-Cinjin merupakan orang kedua terlihai setelah See-Yan-Cinjin.

Jauh-jauh hari, partai Kun-Lun-Pai telah mempersiapkan diri untuk mendapatkan buah dewa. Sejak See-Yan-Cinjin berhasil mendapatkan buah dewa lima puluh tahun yang lalu, murid-murid Kun-Lun-Pai menganggap buah dewa sebagai hak partai Kun-Lun-Pai, terlebih pohon buah dewa tersebut terletak dalam lingkup pegunungan Kun-Lun. Selama puluhan tahun ini, puncak “Buah Dewa” telah beberapa belas kali dikunjungi murid-murid Kun-Lun-Pai yang mengawasi pertumbuhan buah dewa tersebut hingga tidak heran, seluk-beluk puncak “Buah Dewa” sangat dikenal murid-murid Kun-Lun-Pai dan ini menambah keyakinan murid-murid Kun-Lun-Pai dalam memperebutkan buah dewa tersebut.

Letak puncak “Buah Dewa” dari markas partai Kun-Lun-Pai sebenarnya cukup jauh, dibutuhkan dua hari untuk mencapai puncak “Buah Dewa” tersebut. Tidak sembarang orang dapat mencapai puncak ini, selain hawa udara yang membekukan, jalannya sangat curam dan dipenuhi jurang-jurang yang sangat dalam, mengangga menanti siapa pun yang tidak berhati-hati. Hanya mereka yang memiliki *lweekang* dan ilmu meringankan tubuh kelas satu saja yang mampu mencapai puncak ini. Begitu berhasil mencapai puncak “Buah Dewa” yang diselimuti kabut yang sangat tebal, kaum *kangouw* harus sangat berhati-hati karena jarak pandang yang sangat pendek. Salah melangkah, niscaya jurang yang dalam sudah menanti.

Pohon buah dewa itu sendiri tumbuh di salah satu dinding jurang terdalam, kira-kira puluhan kaki dari pinggir jurang. Mereka yang hendak mengambil buah tersebut harus menuruni dinding jurang yang sangat licin dan terjal, yang bisa dilakukan dengan dua cara. Cara yang pertama adalah dengan menggunakan tali yang bisa terbuat dari akar-akar pohon, sedangkan cara yang kedua tidak sembarang orang dapat melakukannya, hanya mereka yang sudah menguasai ilmu *pek-houw-yu-ciang* (*cecak merayap di tembok*) yang sempurna dapat menuruni jurang tersebut.

Untuk dapat memetik buah dewa harus dilakukan pada saat yang tepat, dalam arti buah dewa tersebut harus dipetik ketika buah dewa tersebut sudah matang dan siap dipetik. Apabila buah dewa tersebut dipetik dalam keadaan belum masak benar, khasiatnya akan sangat jauh berkurang.

Selama beberapa hari ini, puncak “Buah Dewa” telah didatangi beberapa orang kaum kangouw. Sebenarnya kaum kangouw yang berdatangan ke pegunungan Kun-Lun ini jumlahnya ratusan orang, namun yang berhasil mencapai puncak buah dewa hanya beberapa belas orang saja sedangkan yang lainnya kalau tidak jatuh ke jurang, tidak tahan dingin, kebanyakan langsung mengundurkan diri begitu melihat sulitnya medan.

Pagi itu suasana puncak buah dewa tenang dan syahdu dengan kabut pekat menghalangi pandangan. Nampak bayangan beberapa jago persilatan di sekitar puncak terutama di dekat jurang di mana pohon buah dewa tumbuh. Suasana yang sunyi membuat keadaan menjadi semakin mencekam, di permukaan suasana sangat tenang namun dibaliknya sangat terasa hawa pembunuhan meliputi puncak buah dewa. Para jago silat yang hadir sebagian besar masih berdiam diri menunggu perkembangan selanjutnya.

Tiba-tiba kesunyian pagi itu dipecahkan dengan kedatangan seorang kakek tua berpakaian hitam dengan rambut yang telah putih semua. Di samping kakek tua tersebut, berdiri seorang pemuda berwajah cukup tampan dengan sinar mata yang tajam mencorong dingin dan mengidikkan hati. Wajahnya yang halus dengan senyuman dingin membuat siapapun yang melihatnya pertama kali akan merasa tidak nyaman, seolah-olah sorot mata tersebut menelisik jauh ke dalam.

Begitu tiba, keduanya langsung menuju jurang di mana pohon buah dewa berada. Si pemuda langsung menuruni

jurang yang terjal tersebut, gerakannya sangat cepat dan lincah tanda ilmu meringankan tubuhnya sangat sempurna. Sambil mengembangkan ilmu pek-houw-yu-ciang (cecak merayap di tembok), si pemuda merayap dengan hati-hati sekali di diniding jurang yang licin. Dalam sekejap mata bayangan tubuh pemuda tersebut semakin kabur dan mengecil. Si kakek tua berjaga-jaga di pinggir jurang. Sikap tubuh si kakek yang tenang membuat para jago silat yang menyembunyikan diri di sekitar jurang tersebut tidak berani bertindak sembarangan. Dari tubuh kakek tersebut seolah-olah teruar aura pembunuhan yang sangat kuat meliputi sekelilingnya. Belum nampak tanda-tanda gerakan dari jago-jago silat yang bersembunyi, hampir semuanya mempunyai pikiran yang sama membiarkan si pemuda menempuh bahaya mengambil buah dewa lalu merampasnya dari tangan si pemuda. Suasana di sekitar puncak buah dewa semakin lama semakin menegangkan, pertempuran yang seru akan segera berkecamuk.

Seperminuman teh kemudian dari balik kabut putih yang pekat, bayangan si pemuda kembali nampak, semakin lama semakin membesar, hanya saja belum terlihat jelas apakah dia berhasil memetik buah dewa tersebut atau tidak.

Sekonyong-konyong berkelabat beberapa bayangan tubuh di pinggir jurang tersebut, dipapaki segera oleh si kakek tua yang khawatir beberapa bayangan tersebut bertindak merugikan pihaknya.

“Ha..ha..ha..apa kabar Ban-Li-Tok-Heng (si kelana tunggal berlaksa li), sudah puluhan tahun mengasingkan diri ternyata



tanpa terduga-duga muncul di sini untuk memperebutkan buah dewa” tegur seorang pria tua berusia sekitar lima puluh tahunan, berpakaian seperti seorang tosu. Dibelakangnya nampak beberapa orang murid-murid Kun-Lun-Pai dengan sikap waspada, bersiap sedia terhadap segala sesuatu yang akan terjadi.

“Hmm..lohu kira siapa yang berani mati menghalangi urusanku, tak nyana murid kesayangan See-Yan-Cinjin adanya. Mengapa gurumu tidak datang, lohu ingin sekali membalas kebbaikannya dua puluh tahun yang lalu berikut dengan bunganya” sahut si kakek tua sambil tersenyum dingin.

“Suhu sedang tarekat dan sudah jarang sekali mencampuri urusan kangouw, segala urusan baik urusan partai maupun urusan masa lalu suhu, dapat dilimpahkan kepadaku sebagai muridnya” jawab Tiong-Khi-Cinjin ramah.

“Selamat..rupanya engkau sudah menguasai semua ilmu Kun-Lun-Pai hingga berani sesumbar demikian” sindir si kakek tua dengan sinar mata memandang remeh Tiong-Khi-Cinjin. Walaupun diluaran si kakek tua seolah memandang enteng Tiong-Khi-Cinjin namun sebenarnya dia sekali-kali tidak berani rendah Tong-Khi-Cinjin. Nama besar Tiong-Khi-Cinjin cukup diketahuinya, terlebih dia sendiri pernah kecundang di tangan See-Yan-Cinjin, dua puluh tahun yang lalu, disaksikan Tiong-Khi-Cinjin yang baru berusia sekitar tiga puluh tahunan waktu itu.

Kakek tua berjudul Ban-Li-Tok-Heng (si kelana tunggal berlaksa li) ini sebenarnya adalah seorang jago tua yang sangat terkenal namanya dua puluh tahun berselang.

Kelihaian ilmu silatnya diakui dunia persilatan saat itu sebagai salah satu tokoh yang sangat disegani selain para ketua partai utama dan ke empat pemimpin perkampungan berpengaruh di sungai telaga. Tindak tanduknya susah di tebak, selain suka menyendiri, jarang sekali ia menampakkan diri. Pernah seorang diri dia mendatangi markas perguruan Bu-Kek-Bun dan mengalahkan ketuanya saat itu, Master Li Yong Bung, yang sangat terkenal dengan ilmu Hok-Liong-Sin-Ciang (Tangan sakti penakluk naga) yang diakui umat persilatan sebagai salah satu ilmu pukulan terlihai. Kabar terakhir darinya adalah pertempurannya dengan ketua Kun-Lun-Pai, See-Yan-Cinjin, dengan hasil See-Yan-Cinjin berhasil mengalahkannya. Sejak itu Ban-Li-Tok-Heng menghilang dari dunia persilatan dan baru muncul kembali sekarang, dua puluh tahun kemudian.

Tiong-Khi-Cinjin sendiri juga tidak berani bertindak sembarangan. Dalam pertempuran dua puluh tahun yang lalu, dirinya hadir di samping gurunya, dan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri kehebatan Ban-Li-Tok-Heng dalam menghadapi serangan-serangan ilmu silat Kun-LunPai. Walaupun akhirnya gurunya menang sejurus tapi dia tahu kemenangan yang diraih gurunya itu tidaklah mudah.

Selagi kedua belah pihak terlibat pembicaraan, puncak buah dewa sudah dipenuhi belasan orang kaum kangouw yang mulai menampakkan diri untuk memperebutkan buah dewa. Diantara mereka nampak murid-murid partai utama seperti Bu-Tong-Pai, Hoa-San-Pai, Thai-San-Pai, perkumpulan Kay-Pang dan lainnya.

Perhatian mereka semua tertuju pada si pemuda yang sebentar lagi tiba di atas permukaan jurang. Nampak wajah kebingungan di muka si pemuda tersebut, tidak kelihatan buah dewa di tangannya. Begitu keluar dari jurang tersebut, si pemuda langsung menghampiri Ban-Li-Tok-Heng.

“Anak Cong, bagaimana” tanya Ban-Li-Tok-Heng dengan tergesa-gesa, hatinya ikut berdebar-debar melihat gelagat si pemuda, terlebih ia tidak melihat buah dewa di tangan cucunya tersebut.

“Kakek, sungguh celaka tiga belas, ketika aku hampir sampai di pohon dewa itu, hidungku sudah mencium bau harum semerbak dari buah dewa. Yakin kali ini buah dewa akan berhasil kurebut, aku dengan cepat sampai di dekat pohon depan tapi ketika tanganku hampir menyentuh buah dewa tersebut, sekonyong-konyong seekor monyet berbulu hitam terlebih dahulu menyambar buah tersebut dan menghilang dengan lincah di balik kabut, entah kemana. Dengan penasaran aku memeriksa pohon dewa itu dan berharap masih ada buah dewa lainnya tapi nihil” kata si pemuda dengan wajah kecewa.

“Apaaa..seekor monyet?” tanya Ban-Li-Tok-Heng dengan wajah kebingungan dan tak percaya.

“Benar kek, tapi aku yakin monyet tersebut pasti bukan monyet sembarangan, pasti peliharaan seseorang yang sudah dilatih terlebih dahulu, buktinya monyet tersebut tahu pasti letak pohon dewa dan apa yang harus dilakukannya” jawab si pemuda sambil memandang sekelilingnya dengan sorot mata sedingin es.

Perkataan pemuda tersebut di sambut geger oleh kaum kangouw yang hadir, masing-masing pihak saling menduga siapa majikan si monyet tersebut, yang pasti pemilik monyet tersebut pasti seorang yang sangat cerdas, mampu melatih seekor monyet merebut buah dewa di hadapan jago-jago silat kelas satu seperti Tiong-Khi-Cinjin dan Ban-Li-Tok-Heng.

“Ayoo! kita turun...” tiba-tiba terdengar suara seorang pemuda berusia dua puluh tahunan berpakaian rapi dengan pedang tersoreng di punggungnya, berjalan ke pinggir jurang. Kaum kangouw cukup mengenal siapa adanya pemuda itu. Pemuda tersebut adalah Cia Han Li, murid kesayangan ketua Bu-Tong-Pai yang baru dilantik beberapa bulan yang lalu, Bu-Siang-Tojin. Nama besar Cia Han Li sudah mulai di kenal beberapa tahun belakangan ini. Dia dianggap salah satu tokoh muda yang paling cemerlang di dunia kangouw saat ini. Ilmu silatnya, terutama Bu-Tong-Kiam-Hoat (ilmu pedang Bu-Tong) sudah dikuasainya dengan sempurna dan jarang ada tandingannya. Boleh dibilang, Cia Han Li adalah angkatan muda yang paling lihai ilmu silatnya di antara ribuan angkatan muda partai Bu-Tong-Pai lainnya.

Ditemani salah seorang sutenya, Cia Han Li mulai menuruni jurang tersebut. Gerakannya tidak kalah lincah dibandingkan pemuda cucu Ban-Li-Tok-Heng. Kaum kangouw lainnya yang masih penasaran segera mengikuti jejak Cia Han Li, menuruni jurang tersebut, mereka belum puas bila tidak melihat sendiri buah dewa tersebut benar-benar sudah tidak ada lagi. Sebagian lagi segera meninggalkan puncak buah dewa mencari jejak monyet hitam, mereka berharap masih ada waktu merampas buah dewa dari tangan monyet atau

majikan monyet hitam tersebut. Seperti yang diketahui, begitu dipetik buah dewa harus segera dimakan sebab dalam waktu satu jam setelah di petik, khasiat buah dewa secara perlahan akan berkurang.

Ban-Li-Tok-Heng sendiri bersama cucunya juga segera meninggalkan puncak buah dewa, mereka menjelajahi hutan sekitar dengan harapan dapat menyandak monyet hitam tersebut. Hanya tertinggal rombongan parti Kun-Lun-Pai dan kaum kangouw yang menuruni jurang saja. Tak lama kemudian, rombongan partai Kun-Lun-Pai pun berlalu diikuti rombongan lainnya hingga akhirnya puncak buah dewa kembali sunyi senyap seperti sediakala.

--- 000 ---

Pohon-pohon di hutan belantara yang lebat berdiam diri pada tempatnya. Tegak lurus menengadahkan ujungnya ke atas. Tampak berusaha menjangkau langit hitam. Berdiri rapat satu sama yang lainnya. Bersejajar bersebelahan dalam kelebatan. Daunnya yang rimbun memayungi tanah gelap di bawahnya. Melingkar tak beraturan saling bersentuhan dengan dedaunan pohon sebelahnyanya. Memayungi semak belukar yang menjalar liar di sela barisan pohon. Pucuk ranting-ranting bergoyang tenang tertahan tertiuip angin. Bergerak condong searah aliran angin yang menyentuh ujung-ujungnya. Sebagian diantaranya meluruhan beberapa lembar daun. Jatuh ke tanah yang gelap.

Asap kabut putih bersih tebal bergerak mengambang. Lambat-lambat menutupi lereng puncak buah dewa. Berarak

ringen menyatu merendahkan diri ke tanah yang lembab dan basah. Gumpalan kapas putih bersih membelai setiap apa saja yang dilaluinya. Membungkus seluruh tubuh pegunungan pada bagian tengah ke bawah. Hanya menyisakan puncak hitam yang menyembul gelap ke atas. Kabut putih terus bergerak ringan dan perlahan menjelajah lebih dalam. Menyusuri dinding-dinding lembah. Terus mengalir pelan turun hingga ke dasar-dasar. Mengisi lekukan jurang yang menganga gelap. Melumuti bayang-bayang hitamnya malam dengan gumpalan putih yang menyebar.

Seekor monyet hitam berekor panjang dengan mata bersinar cerdik bergelayutan diantara pucuk cabang-cabang pohon. Gerakannya sangat gesit dan lincah walaupun tangan kanannya memegang sesuatu. Dengan cepat monyet tersebut menyelinap semakin jauh ke dalam hutan belantara, nampak sekali monyet itu sangat mengenal medan hutan.

Monyet tersebut berhenti di sebuah sungai yang diapit oleh tebing curam dengan air sungai mengalir dengan tenang. Warnanya jernih dengan pantulan cahaya matahari menerawang jauh ke bagian dalam sungai. Di tepi sungai tersebut dari kejauhan tampak sesosok tubuh tegap seorang pemuda seolah sudah menanti kedatangan monyet tersebut.

Sambil bercerowetan gembira monyet tersebut berlari menghampiri pemuda tersebut. Setelah dekat langsung melompat di atas pundak pemuda tersebut sambil mengacak-acak rambut pria tersebut.



“Monyet pintar, maaf sudah membuat susah dirimu” kata pemuda tersebut sambil mengambil barang yang berada di tangan si monyet.

Ternyata barang tersebut adalah sebuah buah berwarna hijau muda dengan permukaan kulit yang licin. Ukuran buah tersebut bulat dan tidak terlalu besar, kira-kira seukuran buah tho. Tidak nampak sesuatu yang aneh dari buah tersebut namun kelihatan sekali pemuda tersebut sangat senang mendapatkannya dan memegangnya dengan hati-hati.

Sambil mengusap-usap kepala monyet peliharaannya tersebut, pemuda tersebut mengunyah buah tersebut perlahan-lahan. Rasanya yang manis, tekstur yang lembut membuat pemuda tersebut mengunyah buah dengan cepat. Dalam waktu sekejap seluruh bagian buah sudah ditelannya. Pemuda tersebut lalu dengan tenang duduk bersamadhi di bawah pohon besar yang rindang di tepi sungai tersebut. Suasana yang tenang dan syahdu membuat si pemuda dengan cepat mencapai keheningan. Si monyet itu sendiri entah sejak kapan telah menghilang berkeliaran di dalam hutan.

Dengan ketenangan bak permukaan sungai yang berada dihadapannya, pemuda terus bersamadhi. Wajahnya sebentar merah sebentar keputihan, silih berganti. Kadang-kadang wajahnya menegang dengan kerut muka seolah menemukan sesuatu yang baru. Nafasnya pun kadang kala berubah cepat dan berat. Hal ini terus berlangsung kira-kira sepertanakan nasi sebelum akhirnya ekspresi wajahnya kembali tenang. Perlahan wajahnya yang tampan kembali berona kemerahan dan nampak lebih segar. Ada keteduhan di raut wajahnya.

Tanpa sepengetahuan pemuda tersebut yang sedang tenggelam dalam keheningan, berdiri dihadapan pemuda tersebut sesosok tubuh dengan jubah panjang seperti pakaian seorang tosu. Wajahnya yang tua dengan sinar mata welas asih menatap pemuda yang duduk di hadapannya. Entah sejak kapan orang tua tersebut menampilkan diri.

Sepertanakan nasi kembali berlalu, si orang tua tetap berdiri di hadapan pemuda tersebut seolah-olah berjaga-jaga melindungi si pemuda. Tak berapa lama kemudian, perlahan-lahan pemuda tersebut menyudahi samadhinya, kelopak matanya mulai membuka sedikit demi sedikit. Pemandangan pertama yang ditangkap matanya adalah sosok tubuh milik orang tua tadi. Kini dengan mata terbuka lebar, pemuda tersebut langsung bangkit berdiri dengan sikap waspada.

“Jangan takut anak muda, lohu hanya kebetulan lewat saja dan melihat dirimu sedang dalam tingkat keheningan tertinggi. Sungguh beruntung dirimulah yang berhasil mendapatkan buah dewa yang diperebutkan banyak orang” kata orang tua tersebut sambil tersenyum sabar.

Menampak di hadapannya adalah seorang kakek tua dengan wajah yang suci dan agung, pemuda tersebut tahu dia sedang berhadapan dengan seorang tokoh Bu-Lim angkatan tua.

“Siapakah cianpwe ini dan mengapa tahu cayhelah yang berhasil mendapatkan buah dewa ?” tanya pemuda tersebut hati-hati.

“Apalah arti sebuah nama. Lima puluh tahun yang lalu, kira-kira seumuran dengan dirimu saat ini, lohu juga pernah

merasakan lezatnya buah dewa yang barusan engkau makan tadi.”

“Kiranya cianpwe adalah ketua Kun-Lun-Pai adanya, maaf kalau boanpwe berlaku kurang hormat” kata pemuda tersebut dengan wajah kaget. Rupanya kakek tua tersebut adalah See-Yan-Cinjin, seorang tokoh tua yang dianggap paling lihai saat ini, sekaligus orang yang berhasil mendapatkan buah dewa lima puluh tahun yang lalu.

Sambil tersenyum lebar, See-Yan-Cinjin berkata “Sungguh cerdas dirimu dapat melatih seekor monyet untuk mengambil buah dewa tanpa sepengetahuan kaum kangouw lainnya”

“Terima kasih cianpwe”  
“Lohu lihat dari gerakanmu tadi, engkau memiliki ilmu silat yang cukup sempurna. Pertemuan ini mungkin sudah takdir, kita sama-sama pernah memakan buah dewa hingga tidak ada salahnya bila lohu memberikan petunjuk bagaimana memanfaatkan khasiat buah dewa tersebut hingga engkau dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya.”

“Terima kasih banyak apabila cianpwe sudi memberikan petunjuk yang sangat berharga tersebut” jawab pemuda itu dengan gembira.

“Sebenarnya buah dewa di samping mampu meningkatkan tenaga dalam seseorang dua kali lipat dari sebelumnya, masih ada khasiat lainnya. Sayang waktu itu lohu sama seperti dirimu saat ini, hanya tahu khasiat buah dewa untuk meningkatkan tenaga dalam sedangkan khasiat yang lainnya tidak dapat lohu peroleh.”

“Apakah buah dewa masih memiliki khasiat lain?” tanya pemuda tersebut dengan terkejut.

“Ya, beberapa tahun setelah lohu makan buah dewa, barulah dari penuturan seorang tabib sakti yang lohu jumpai di pegunungan Himalaya, lohu tahu khasiat buah dewa lainnya yaitu mampu membuat orang yang memakannya menjadi kebal terhadap segala macam racun bagaimanapun hebatnya racun tersebut. Khasiat lainnya, apabila orang yang memakan buah dewa tersebut seorang ahli silat, dengan makan buah dewa, dirinya mampu memindahkan, menutup seluruh urat nadi yang ada di tubuh. Dengan demikian orang tersebut tidak dapat ditotok roboh oleh siapapun”

“Wah, tak di sangka buah dewa masih mempunyai khasiat sedemikian hebat”

“Cuma untuk mendapatkan khasiat-khasiat tersebut, engkau membutuhkan seorang ahli silat yang memiliki tenaga dalam yang lebih tinggi darimu untuk membuka dua urat nadi terpenting yang berada di dalam kepala. Apabila dibantu oleh orang yang tenaga dalamnya lebih lemah darimu, bukan manfaat yang engkau peroleh melainkan malapetaka, aliran darahmu bisa tersesat dan bias menyebabkan cap-hwe-jip-mo (tersesat aliran darah). Di samping itu penyaluran tenaga sakti itu tidak boleh melebihi dua belas jam setelah makan buah dewa, kalau lewat dari dua belas jam percuma saja, tidak ada manfaatnya sama sekali. Tapi jangan khawatir, seperti lohu bilang tadi, pertemuan ini adalah takdir dan lohu bersedia membantumu mendapatkan khasiat-khasiat buah dewa secara lengkap”

“Cayhe sangat bersyukur atas kesediaan cianpwe membantuku dengan suka rela”

“Baiklah, agar tidak membuang-buang tempo yang berharga sebaiknya engaku kembali duduk bersamadhi dan lohu akan mulai menyalurkan tenaga untuk membantumu membuka urat nadi tersebut.”

Sambil menganggukkan kepala, si pemuda buru-buru duduk dan mulai mengosongkan diri.

See-Yan-Cinjin menaruh telapak tangannya di punggung pemuda itu, ia mulai menyalurkan tenaga sakti hasil latihan puluhan tahun ke dalam tubuh bercampur baur dengan tenaga sakti si pemuda. Hal yang sangat mengherankan See-Yan-Cinjin adalah kedua tenaga sakti tersebut dapat berbaur tanpa halangan, mungkin khasiat buah dewa berperan di sini, duganya. Hal lain yang mengejutkan See-Yan-Cinjin adalah tingkat tenaga dalam pemuda ini yang sangat tinggi untuk ukuran seorang pemuda yang baru berusia sekitar dua puluh lima tahunan. Entah siapa guru yang mengajarkan ilmu lweekang selihai itu kepada pemuda ini, pasti salah satu tokoh utama dunia kangouw saat ini, kalau bukan ketua partai utama, bisa jadi kepala perkampungan yang paling berpengaruh saat ini, demikian batin See-Yan-Cinjin. Namun pada dasarnya See-Yan-Cinjin tidak suka ikut campur urusan orang hingga dengan cepat keheranannya ditepiskan dan mengkonsentrasikan tenaga dan pikirannya untuk membantu si pemuda membuka urat nadi terpentingnya.

Pemuda itu sendiri hanya merasakan segulungan tenaga tak berwujud mengalir dengan deras ke dalam tubuhnya,

menyatu cepat dengan tenaga dalamnya, perlahan-lahan semakin kuat. Sepenuh hati si pemuda membawa arus sakti tersebut mengelilingi seluruh tubuh dua tiga kali putaran sebelum membawanya ke arah urat nadi di kepalanya. Gabungan tenaga sakti serta buah dewa mampu dengan mudah membobol ke dua urat nadi di kepala si pemuda. Dia merasakan arus sakti tersebut mengalir dengan lancar dan seluruh tubuhnya sangat nyaman dan segar sekali. Tanpa tertahankan, si pemuda bersiul keras mengeluarkan hawa sakti yang mendesak keluar melalui mulutnya. Suaranya berkumandang jauh beberapa li, membuat kaget binatang-binatang di dalam hutan tersebut.

Tubuh See-Yan-Cinjin sedikit terguncang akibat pergolakan tenaga sakti tersebut, perlahan-lahan dia mengurangi penyaluran tenaga saktinya. Dilihatnya si pemuda masih berusaha beradaptasi dengan tenaga barunya. Sambil tersenyum, See-Yan-Cinjin berlalu meninggalkan pemuda yang dikaguminya tersebut, dia yakin kelak si pemuda namanya akan termashur seantero sungai telaga.

## **5. Binasanya Beberapa Dara Muda**

Dunia persilatan kembali mendapatkan misteri baru yaitu hilangnya buah dewa yang diperebutkan kaum kangouw. Tak ada seorang pun yang tahu siapa yang akhirnya berhasil mendapatkan buah dewa. Kabar yang tersiar buah dewa tersebut di gondol seekor monyet yang sangat lincah tepat sebelum cucu Ban-Li-Tok-Heng (si kelana tunggal berlaksa li), seorang tokoh tua yang telah mengasingkan diri puluhan



tahun, hendak memetikinya. Banyak yang menduga monyet tersebut pasti peliharaan orang, bukan monyet liar yang biasa berkeliaran di dalam hutan di sekitar puncak dewa. Namun siapa pemiliknya tiada seorang pun yang tahu.

Dalam waktu yang bersamaan muncul peristiwa yang mengemparkan sungai telaga, seorang gadis muda cantik bernama Hu Bi Li, anak gadis satu-satunya ketua partai Hoa-San-Pai, Master Hu, ditemukan tewas dalam keadaan telanjang bulat. Jelas gadis tersebut diperkosa terlebih dahulu sebelum di bunuh.

Tewasnya murid Hoa-San-Pai ini merupakan kali ke tiga dalam beberapa bulan ini, setelah sebelumnya seorang dara muda murid partai O-Mei dan anak gadis satu-satunya ciangbujin Ceng-Sia-Pai, ditemukan binasa dalam keadaan telanjang bulat.

Ketiga peristiwa tersebut diyakini kaum kangouw saling berkaitan, dasarnya adalah ketiganya gadis muda yang cantik, berasal dari keluarga kangouw serta binasa dalam keadaan diperkosa terlebih dahulu.

Berita tersebut tentu saja tidak luput dari telinga perkampungan Kim-khe-san-ceng. Kim-Jiu-Tok segera memanggil Kim-Han-Seng untuk membahas masalah tersebut. Master Hu dengan Kim-Jiu-Tok merupakan sahabat di masa muda.

“Han-Seng, engkau sudah mendengar berita tentang Bi-Li, teman sepermainanmu?”

“Sudah ayah, memang kasihan sekali Bi-Li-moi” jawab Kim-Han-Seng dengan wajah duka.

Dia dan Bi Li merupakan kawan sepermainan sejak kecil, setiap kali datang berkunjung, Master Hu selalu membawa serta Bi Li menginap beberapa hari di perkampungan mereka. Begitu pula, bila Kim Jiu Tok berkunjung ke Hoa-San-Pai pasti membawa serta Kim Han Seng. Baru beberapa bulan yang lalu, Master Hu dan Hu Bi Li berkunjung di perkampungan mereka, tak disangka itu adalah pertemuannya yang terakhir dengan Bi Li. Walaupun Bi-Li berkunjung dua tiga kali dalam setahun namun sejak Bok-Lam bergabung lima tahun yang lalu, hanya beberapa kali bertemu dengan Bi Li karena sibuk dengan berbagai kasus yang ditanganinya hingga seringkali tidak berada di perkampungan. Sebenarnya Kim Jiu Tok dan Master Hu sudah berencana menjodohkan Kim Han Seng dan Bi Li namun terlambat, Kim Han Seng telah mempunyai pilihannya sendiri.

“Memang niatku memanggilmu adalah menyuruhmu ke Hoa-San-Pai, temui Master Hu dan kita bantu sebisa mungkin”

“Baik ayah, hari ini juga aku akan berangkat ke Hoa-San-Pai”

--- 000 ---

Pegunungan Hoa San merupakan salah satu pegunungan yang sangat terkenal akan keindahan panoramanya. Sungguh sukar menggambarkan dengan kata-kata untuk melukiskan betapa indahnya pemandangan pegunungan Hoa San dengan udara yang begitu segar, sejuk dan bersih mendorong kita untuk menarik nafas sedalam mungkin bahkan sambil

merentangkan tangan sekuat tenaga seolah kita ingin memasukkan semua udara bersih itu ke dalam dada. Kicau merdunya suara burung-burung bak sebuah orkestra besar yang memainkan sebuah simfoni. Melebihi indahnya suara aliran air pegunungan pada musim semi, melebihi indahnya suara angin musim gugur di sebuah hutan. Bahkan melebihi keindahan hening pegunungan sunyi pada suatu malam musim salju. Indahnya hamparan dan pesona keindahan bunga persik disekitarnya sambil menatap indahnya matahari beranjak keluar dari peraduannya, sungguh merupakan pemandangan yang tiada duanya. Kemegahan pegunungan Hoa San yang menjulang menembus awan membuat pendiri Hoa-San-Pai waktu itu terkesima hingga akhirnya memutuskan untuk mendirikan markas partai Hoa-San-Pai di salah satu puncak tertinggi pegunungan Hoa-San.

Namun keindahan panorama pegunungan Hoa San ini sangat kontras dengan suasana di markas besar partai Hoa-San-Pai, mendung duka menyelimuti Hoa-San-Pai sejak ditemukannya bunga partai Hoa-San-Pai, Hu Bi Li, tewas mengenaskan. Hu Bi Li merupakan kembangnya Hoa-San-Pai, terutama bagi murid-murid angkatan muda partai ini, merasa sangat kehilangan Bi Li yang terkenal halus budi, ramah dengan kecantikan yang sungguh jarang dianugerahi alam.

Kedatangan Kim Han Seng cukup menghibur hati Master Hu yang sedang berduka. Master Hu menuturkan kejadian yang menyedihkan tersebut. Sehari sebelum kematiannya, Bi Li meninggalkan Hoa-San-Pai mengunjungi sanak saudaranya yang tinggal di kota raja. Hu Bi Li ditemukan mati di salah satu kamar rumah penginapan di kota Gui-yang dalam keadaan

telanjang bulat di atas pembaringan oleh salah satu pelayan rumah penginapan tersebut. Petugas pemerintah yang datang tak lama kemudian tidak menemukan petunjuk apa pun.

“Sebaiknya cayhe langsung mendatangi ke rumah penginapan tersebut, siapa tahu ada petunjuk-petunjuk yang kelewat” kata Kim Han Seng serius.

“Beritahu ayahmu Han Seng, lohu sangat berterima kasih atas perhatiannya, semoga engkau dapat menemukan jahanam yang membunuh Bi-Li” kata Master Hu dengan sorot mata membara.

“Baik Master, cayhe berangkat sekarang juga” kata Kim Han Seng pamitan.

Kim Han Seng memasuki kota Gui-yang dengan menyamar sebagai seorang siuca pelancong. Dengan dandanan baju putih bersih dengan sebuah kipas besar yang dikipas-kipas di depan dadanya, Kim Han Seng berjalan perlahan-lahan menyusuri jalanan kota yang ramai. Kepalanya sesekali celingukan seolah-olah terpesona dengan keindahan kota Gui-yang, namun matanya yang jeli sudah mengetahui letak rumah penginapan di mana Bi-Li menginap.

Rumah penginapan tersebut terdiri dari dua tingkat dimana di lantai pertama adalah rumah makan yang cukup ramai, sedangkan dibagian lotengnya terdiri dari kamar-kamar penginapan. Rumah penginapan tersebut milik Ciu-wangwe yang terkenal dekat dengan kalangan pemerintahan kota setempat.

Sorot tajam matahari siang itu menciptakan bentangan air warna keperakan di atas permukaan genteng-genteng rumah di sisi jalan. Meskipun terik memanggang, kesiur angin sejuk dari sisi perbukitan sebelah barat cukup membantu mengurangi sengatan matahari. Kota Gui-yang memang terletak di kaki bukit hingga suasana kota cukup sejuk di siang hari.

Kim Han Seng melangkah kaki memasuki warung makan penginapan yang cukup ramai saat itu. Memilih meja yang berada di salah satu sudut yang menghadap jalanan, Kim Han Seng memesan beberapa macam sayur, seporsi burung dara serta sepoci teh hangat.

Sambil menunggu hidangannya, Kim Han Seng mengamati tamu-tamu yang dating, sebagian besar adalah pedagang-pedagang luar kota mengisi perut mereka yang keroncongan. Ada beberapa penduduk setempat, kaum kangouw kelas dua dan beberapa petugas pemerintah.

Kim Han Seng mengamati salah satu petugas pemerintah yang duduk bersama tiga orang kawannya. Lapat-lapat dirinya seperti pernah mengenal wajah petugas pemerintah tersebut. Namun belum sempat ia mengingat-ingat, petugas pemerintah yang juga sempat memperhatikan Kim Han Seng ketika memasuki warung makan, menghampiri meja Kim Han Seng.

“Kalau cayhe tidak salah, sicu adalah Kim Han Seng dari perkampungan Kim-khe-san-ceng. Mungkin sicu lupa dengan cayhe, Sim Gan, salah satu bawahan Sie Ban Tiong, sekarang kepala penyelidikan di kota raja.”

“Oh, rupanya Sim-heng, benar-benar cayhe rasanya pernah melihat wajah Sim-heng tapi lupa di mana. Rupanya sekarang Sim-heng menjadi petugas pemerintah di kota ini?” kata Kim Han Seng.

“Ya, sejak dua tahun lalu cayhe dipromosikan Sie Ban Tiong menjadi kepala penyelidikan di kota ini.”

“Selamat..selamat Sim-heng, kebetulan cayhe sedang melakukan penyelidikan, mungkin Sim-heng dapat membantu?” tanya Kim Han Seng serius.

“Tentu saja cayhe mau membantu Kim-heng, kalau bukan berkat bantuan perkampungan Kim-khe-san-ceng mengungkapkan siapa pembunuh Han-wangwe, kami belum tentu dapat menutup kasus tersebut. Tapi kalau boleh tahu, kasus apa yang sedang Kim-heng selidiki?”

“Mungkin Sim-heng sebagai kepala penyelidik kota ini tahu mengenai terbunuhnya seorang gadis kangouw, putri ketua Hoa San Pai, di penginapan ini”

“Oh, kasus itu, kebetulan waktu cayhe langsung turun tangan menangani kasus tersebut. Memang benar-benar kejam penjahat yang membunuh dan memperkosa gadis itu”

“Apakah ada petunjuk-petunjuk dari hasil penyelidikan Sim-heng?”

“Tidak ada petunjuk apa pun, penjahatnya benar-benar lihai dan kasus ini cukup susah di ungkap. Cayhe sudah mencatat semua keterangan saksi-saksi, mulai dari pelayan yang menemukan gadis itu pertama kali, tamu-tamu



penginapan, pemilik rumah penginapan dan lainnya. Kalau Kim-heng berminat, mungkin dapat mampir ke kantorku?”

“Terima kasih Sim-heng, mungkin besok pagi cayhe datang ke kantor Sim-heng, saat ini cayhe mau melihat-lihat dulu lokasi pembunuhan”

“Itu gampang, pelayan lekas kemari!” teriak Sim Gan.

“Ya, Sim-kongcu, apa yang bisa cayhe bantu” tanya pelayan terburu-buru.

“Tolong ajak Kim-kongcu ini ke kamar gadis yang terbunuh beberapa waktu yang lalu” perintah Sim Gan.

“Terima kasih, Sim-heng, cayhe berangkat dahulu” kata Kim Han Seng pamitan.

Ditemani si pelayan, Kim Han Seng menaiki loteng rumah penginapan menuju kamar tempat Hu Bi Li menginap. Kamarnya terletak paling sudut dari loteng tersebut.

“Sungguh sial kongcu, sejak gadis tersebut ditemukan mati di kamar ini, banyak tamu yang menolak memakai kamar ini, mereka takut” kata si pelayan mengomel panjang pendek.

Kamar tersebut telah dibersihkan, tidak kelihatan pernah terjadi peristiwa pembunuhan di kamar ini. Seperti layaknya kamar penginapan kelas satu, di tengah ruangan terdapat sebuah meja dengan dua buah kursi. Dibagian sudut tampak sebuah lemari pakaian dan meja tempat rias muka. Pembaringan terletak di pinggir tengah kamar tersebut dengan kelambu putih tembus pandang menutupi pembaringan. Di tengah ruangan tergantung sebuah lampu

lampion merah menambah keindahan kamar penginapan ini. Sekian lama memeriksa kamar tersebut, Kim Han Seng tidak menemukan petunjuk apa pun hingga ia menyerah dan meminta si pelayan menyediakan kamar buatnya, ia ingin memulihkan tenaga sebentar sebelum keesokan harinya berkunjung ke kantor Sim Gan.

Keesokan harinya Kim Han Seng mampir ke kantor Sim Gan dan memeriksa catatan-catatan hasil pemeriksaan beberapa saksi mata. Tidak banyak yang bisa diperoleh dari kesaksian para saksi mata, umumnya mereka mengetahui Hu Bi Li menginap di kamar paling ujung namun ketika pembunuhan terjadi, tak seorang pun mendengar suara yang mencurigakan. Kemudian Kim Han Seng memeriksa daftar tamu rumah penginapan, ditelusurinya satu persatu nama-nama tamu tersebut sambil berharap dapat menemukan nama yang dikenalnya. Namun harapannya sia-sia, tak satupun nama-nama para tamu tersebut dikenalnya.

Di bagian lain kota Gui-yang nampak seorang pemuda berwajah tampan dengan baju putih bersih melenggang dengan santai sepanjang jalanan kota yang cukup ramai dengan hiruk pikuk kesibukan penduduknya. Pemuda itu adalah Tan Hong, dia baru saja tiba di kota ini dengan perut kosong keroncongan. Dia segera memasuki sebuah rumah makan yang menguarkan bau harum masakan ke jalanan, perutnya berbunyi semakin keras memprotes minta di isi.

Tan Hong segera memesan beberapa macam sayur dan sepoci arak, dengan lahap ia menikmati bebek panggang

Peking yang dipesannya. Rasanya ternyata sangat lezat, tidak kalah dengan masakan rumah makan besar di kota raja.

Selagi menikmati makanannya, tampak seorang gadis muda yang sangat cantik memasuki rumah makan. Setiap mata para tamu memandang kagum melihat kecantikan yang luar biasa tersebut bahkan kaum pria yang berpengalaman tidak malu-malu memandang dengan mata mendelong mengikuti setiap gerak tubuh di gadis muda tersebut. Wajah menawan gadis tersebut telah menarik perhatian para pelanggan rumah makan dari makanan mereka.

Gadis tersebut berusia awal dua puluhan, berbaju hijau berbunga-bunga, wajahnya yang halus dengan senyuman di ujung bibir mungil yang merah delima, membuat siapa pun yang melihatnya pasti terpesona. Dari balik tubuh yang ramping tersebut, lapat-lapat tercium aroma wangi tubuh seorang dara muda. Alis yang lentik dan gerakan lemah gemulai membuat para tamu tak menyangka gadis tersebut adalah gadis kangouw namun sarung pedang yang tersoreng di belakang punggung si gadis mengkonfirmasiannya.

Gadis tersebut duduk di satu-satunya meja yang masih kosong, tepat berhadapan dengan meja Tan Hong. Mata Tan Hong saling bertatapan sekejap dengan mata si gadis muda itu, walaupun hanya sekejap tak dapat diingkari sinar kekaguman terpancar dari mata keduanya. Diam-diam si gadis mengagumi ketampanan wajah Tan Hong, begitu pula sebaliknya. Selama berkelana di dunia persilatan, baru kali ini Tan Hong menjumpai seorang gadis yang memiliki kecantikan yang sesuai dengan angan-angannya di masa kecil. Memang

tak dapat dipungkiri, dirinya telah banyak mengenal gadis-gadis cantik yang tak kalah cantiknya dengan gadis yang berada di hadapannya ini, namun entah kenapa melihat gadis ini hatinya berdebar-debar kencang seolah-olah seorang pemuda yang baru mengenal asmara.

Gadis tersebut memalingkan wajah terlebih dahulu, dengan suara lembut ia memesan beberapa macam masakan. Tatapan mata Tan Hong, entah kenapa membuatnya berdegup, gugup dan juga gelisah, padahal ia sudah terbiasa melihat pandangan kagum banyak pemuda yang ia jumpai dalam perjalananan di sungai telaga. Baru kali ini ia bertemu dengan seorang pemuda yang mampu mengoncangkan sisi terdalam hatinya.

Sementara Tan Hong sesekali melirik gadis di hadapannya ini, paras wajah gadis ini seolah membangkitkan kembali kenangan lamanya. Sesosok bayangan yang masih mengenangi pikirannya, sekilas terbayang wajah rupawan di ujung sana dengan lirikan nakal di wajah rupanya yang semu ayu. Perih di hatinya terkuak kembali kala teringat kembali kenangan tersebut. Waktu belum cukup lama untuk mengakhirinya. Wajah gadis ini memang mirip hanya gerak-geriknya berbeda, lebih lembut dan halus, tidak ada kesan nakal sedikitpun.

Kim Han Seng memasuki warung makan dengan wajah lelah sehabis seharian di kantor Sim Gan memeriksa berkas-berkas perkara Hu Bi Li. Kedatangan Kim Han Seng tidak luput dari perhatian si gadis muda, rupanya dia mengenal siapa adanya Kim Han Seng. Melihat seorang dara cantik menatap

ke arahnya dengan tatapan mengenal, Kim Han Seng berhenti sejenak di depan meja gadis muda tersebut.

“Maaf nona apabila cayhe lancang, apakah kita pernah bertemu sebelumnya”

Gadis tersebut bangkit berdiri dan berkata “Sicu pasti Kim Han Seng, suami cici Tong Lan”

“Benar nona, apakah nona mengenal istriku?”

“Tidak, tapi aku pernah melihat sicu dan cici Tong Lan beberapa tahun yang lalu di perkampungan keluarga Tong. Waktu itu kebetulan aku mampir di sana mengunjungi sahabatku, Tong Hui”

“Oh, rupanya nona sahabat karib Tong Hui.”

“Benar, waktu itu kebetulan ketika sicu datang, aku sudah mau pulang hingga tidak sempat bertemu muka. Kelihatannya sicu sedang menghadapi suatu perkara pelik, aku sering mendengar dari Tong Hui kehebatan perkampungan Kim-khe-san-ceng dalam membongkar perkara-perkara misterius”

“Wah, rupanya Tong Hui sudah bercerita banyak mengenai perkampungan kami” kata Kim Han Seng sambil duduk di meja gadis muda tersebut.

Mereka berdua kemudian terlibat pembicaraan sambil menikmati hidangan yang tersedia. Tan Hong sendiri yang mengikuti pembicaraan keduanya, diam-diam terkejut mendengar gadis muda yang dikaguminya ini adalah teman baik Tong Hui. Tentu saja dia mengenal nama Kim Han Seng, lebih-lebih Tong Hui. Setahun yang lalu dia pernah berkenalan

dengan Tong Hui, anak bungsu keluarga Tong, yang terkenal kecantikannya. Hubungan mereka berdua bukan sekedar teman biasa tapi lebih dari itu. Seberapa dalam hubungan tersebut hanya diketahui oleh mereka berdua. Dari pembicaraan keduanya, Tan Hong dapat mengetahui nama gadis tersebut yaitu Thio Siu Ci.

Warung makan tersebut makin lama semakin penuh dengan kedatangan tamu hingga tersisa hanya satu meja kosong saja. Tampak di depan pintu masuk kembali datang sepasang tamu, yang satu seorang kakek tua sedangkan yang disampingnya mengiringi seorang pemuda dengan sorot mata sedingin es. Mereka adalah Ban-Li-Tok-Heng (si kelana tunggal berlaksa li) dan cucunya. Sejak gagal dalam usaha mendapatkan buah dewa buat cucunya, Ban-Li-Tok-Heng mengajak cucunya berkelana hingga akhirnya mereka tiba di rumah makan ini.

Baik Kim Han Seng, Thio Siu Ci serta Tan Hong segera dapat merasakan kehadiran seorang jago silat kelas wahid dari balik tubuh kakek tua ini. Mereka menduga-duga, siapa gerakan kakek tua tersebut, terutama Kim Han Seng yang memiliki segudang pengalaman di sungai telaga. Dia tidak dapat menduga sedikitpun jati diri si kekek. Bagi jago silat kelas satu, mereka seolah memiliki naluri yang tajam dalam mendeteksi lawan yang memiliki ilmu silat setingkat atau lebih tinggi. Naluri ini di peroleh berkat pengalaman berkecimpung di sungai telaga selama bertahun-tahun, bahkan tidak jarang ketajaman naluri tersebut dapat menyelamatkan jiwa mereka. Begitu pula kali ini, baik Kim Han Seng, Thio Siu Ci dan Tan Hong tidak berani memandang enteng kakek tua tersebut.



Baru saja Ban-Li-Tok-Heng dan cucunya duduk di meja kosong terakhir, masuk sesosok tubuh ramping milik seorang dara muda yang memiliki kecantikan tersendiri. Dengan baju berwarna hijau dan sarung pedang tersoreng di punggungnya, gadis tersebut memandang sekeliling ruangan mencari meja kosong. Tiba-tiba matanya menangkap wajah seorang pemuda yang tidak akan pernah ia lupakan, duduk sendirian di meja yang berada di sudut rumah makan tersebut.

Mata si gadis yang lentik, perlahan-lahan mengeluarkan sinar berkilat tanda dirinya mulai dikuasai emosi. Dengan cepat gadis tersebut menghampiri pemuda tersebut, yang tak lain tak bukan adalah Tan Hong. Tan Hong sendiri rupanya mulai mengenali wajah gadis tersebut, dirinya kembali teringat kejadian beberapa minggu yang lalu, di tepi sungai di dalam hutan, menyaksikan tubuh gadis ini yang mulus dengan sepasang buah dada yang ranum segar, berenang di dalam sungai yang jernih.

Belum lagi Tan Hong sempat bereaksi, gadis muda tersebut telah berada di hadapannya dan berkata dengan suara menahan emosi.

“Akhirnya aku dapat menemukanmu, pemuda kurang ajar! Saatnya aku membuat perhitungan dengan dirimu berikut bunganya.”

“Sriiing!” gadis tersebut mencabut pedang di punggungnya, lalu melancarkan serangan secepat kilat ke arah badan Tan Hong yang masih dalam posisi duduk di meja dengan tenang. Dari gerakan gadis tersebut, dapat diketahui memiliki ilmu

pedang yang tidak dapat dianggap enteng, hanya jago silat kelas satu yang dapat menghindari serangan tersebut.

Dengan gerakan lee-hie-tha-teng (ikan gabus melentik), Tan Hong berhasil menghindar.

“Eiit, sabar dulu nona jangan begitu sewotnya” kata Tan Hong sambil sibuk menghindari serangan gadis tersebut yang makin lama makin hebat namun tidak dipedulikan si gadis. Dia terus melancarkan serangan demi serangan tapi masih dapat dihindarkan lawannya hingga membuatnya makin kalap.

Pertempuran yang terjadi membuat para pelanggan rumah makan yang sedang asyik menikmati hidangan pada kabur tunggang langgang ketakutan, hanya menyisakan beberapa meja saja yang masih terisi diantaranya meja yang diduduki Ban-Li-Tok-Heng dan cucunya, meja Kim Han Seng dan Thio Siu Ci.

“Braak!” tiba-tiba terdengar suara meja digebrak seseorang.

“Kurang ajar, berkelahi di tempat makan, bikin orang sewot saja. Sana pergi keluar, jangan bertempur di sini” teriak Ban-Li-Tok-Heng..

Gadis muda tersebut tidak memperdulikan seruan Ban-Li-Tok-Heng, dia semakin mencecar Tan Hong yang makin sibuk menghindar ke sana kemari. Dia merasa serba salah, bila terus menghindar tanpa membalas keadaannya semakin runyam tapi kalau membalas serangan ia tidak tega. Ilmu pedang yang dimainkan si gadis kelihatannya berasal dari aliran Thian-san-pai yang sudah dikuasainya cukup sempurna. Gerakannya

yang demikian ringan dan cepatnya menandakan bahwa ia seorang yang berkepandaian kelas satu, pasti termasuk murid utama Thian-san-pai batin Tan Hong sambil mengelak sambaran ujung pedang si gadis.

Melihat teriakannya tidak dipedulikan kedua orang yang sedang bertempur, Ban-Li-Tok-Heng semakin jengkel, sumpit ditangan kirinya dilemparkan ke arah pertempuran. Sumpit yang demikian ringan berada di tangan Ban-Li-Tok-Heng, berubah menjadi senjata yang mematikan. Luncuran sumpit menyambar dengan kecepatan yang susah diikuti dengan mata awam, mengincar punggung gadis muda tersebut.

Walaupun sibuk melayani serangan si gadis namun sejak tadi Tan Hong sudah waspada terhadap si kakek tua. Melihat daya luncur sumpit yang demikian hebat, Tan Hong khawatir si gadis tidak mampu menghalau sumpit tersebut, lebih-lebih ia melihat si gadis kelihatannya tidak menyadari bahaya yang mengancam punggungnya. Dengan gerakan *tuipo-lian-huan* (mundur berantai), tangan kanan Tan Hong sempat meraih sumpit yang tergeletak di meja terdekat. Dengan sebat ia mengayunkan sumpit tersebut ke arah si gadis, daya luncurnya tidak kalah cepatnya dengan sumpit yang dilemparkan Ban-Li-Tok-Heng.

Melihat serangan yang tak terduga tersebut, si gadis sedikit terpaku namun ia segera sadar, dengan gerakan indah sekali gadis itu mengelak ke samping kiri. Gerakannya indah dan mampu menghindari serangan sumpit Tan Hong. Pada saat yang bersamaan sumpit Ban-Li-Tok-Heng telah meluncur datang di sambut oleh sumpit Tan Hong.

“Traak!” Hanya dalam sekejap mata terjadinya. Kedua sumpit tersebut saling bentrok, patah menjadi dua potong dan jatuh ke lantai.

Gadis itu terkejut melihat ia lolos dari bokongan sumpit Ban-Li-Tok-Heng, baru sekarang ia menyadari telah di bantu Tan Hong, hatinya sedikit mereda.

“Kakek biar aku yang membereskan urusan ini” kata cucu Ban-Li-Tok-Heng yang bernama Hu Khi Cong sambil bangkit berdiri.

Si gadis setelah berhasil lolos dari serangan sumpit merasa marah ada pihak yang ikut mencampuri urusannya, terlebih melihat seorang pemuda yang sebenarnya cukup tampan namun sayang berwajah sedingin es menghadang dihadapannya. Tanpa sepatah kata pun, si gadis menyerang Hu Khi Cong. Pedangnya berkelabat dengan ujung pedang berubah menjadi beberapa, menyambar ke arah lawan dengan kecepatan kilat.

Sambil mendengar, Hu Khi Cong mengeser kakinya ke kiri lalu tangan kanannya melayang dari samping menangkap pedang dengan kedua jeruji tangannya disertai tenaga lweekang. Betapapun gadis itu berusaha melepaskan pedang, sia-sia belaka.

Hu Khi Cong sebagai cucu satu-satunya Ban-Li-Tok-Heng, sudah mewarisi semua ilmu silat yang diwariskan kakeknya serta memiliki bakat silat yang tinggi hingga tidak heran dalam usia yang masih muda dia memiliki ilmu silat yang sempurna.

Sebenarnya ilmu silat gadis itu juga lihai dan tidak terpaut jauh dengan kepandaian Hu Khi Cong namun si gadis memiliki sifat yang mudah emosi serta memandang rendah lawan, akibatnya dia kecele, pedangnya berhasil ditangkap lawan.

Hu Khi Cong tidak berhenti sampai di situ, dengan tangan kanan memegang pedang lawan, tangan kirinya dengan cepat menyambar ke arah pundak si gadis. Gadis itu terpaksa melepaskan pegangan pedangnya dan mundur menghindari totokan tangan kiri lawan. Hatinya sangat penasaran, matanya berkilat memandang ke arah Hu Khi Cong yang dengan angkuhnya menanti reaksi berikut si gadis. Namun belum sempat gadis itu melancarkan serangan baru, dari samping kanan Hu Khi Cong menghadang seorang gadis seusianya.

Gadis yang menghadang Hu Khi Cong ternyata Thio Siu Ci, sedari tadi ketika gadis yang menyerang Tan Hong memasuki rumah makan, dia segera mengenali gadis tersebut tapi belum sempat ia memanggil, si gadis telah terlibat pertempuran dengan pemuda yang dikaguminya tersebut. Thio Siu Ci tidak tahu apa yang menyebabkan si gadis datang-datang langsung menyerang pemuda itu, tapi ketika melihat gadis itu terancam, Thio Siu Ci segera menghadang Hu Khi Cong.

Melihat kehadiran Thio Siu Ci, si gadis dengan hati lega berseru manja “Siu cici rupanya engkau, tolong engkau bantu menghajar pemuda kurang ajar itu” katanya sambil menuding ke arah Tan Hong.

“Sian-moi, memangnya apa yang dilakukannya?” tanya Thio Siu Ci.

“Di..aa....” si gadis tidak melanjutkan perkataannya, wajahnya sedikit memerah malu.

Mereka berdua saling berbicara tanpa memperdulikan keadaan sekelilingnya, membuat Hu Khi Cong tersinggung. Sorot mata mencorong diikuti dengan serangan ke arah Thio Siu Ci, pukulannya mendatangkan kesiuran angina yang mengarah bagian berbahaya di perut, sungguh merupakan serangan maut!.

Dengan gerakan yang kelihatannya lambat namun toh serangan Hu Khi Cong sama sekali gagal mencapai sasarannya.

“Hemm, sambutlah ini!” tiba-tiba Thio Siu Ci membalas menyerang dengan gerakan tui-it-cung-bonggggoat (mendorong jendela melihat rembulan).

Terjadilah pertempuran yang lebih seru, belasan jurus berlalu cepat, masing-masing pihak saling mengeluarkan seantero kemampuannya. Jelas kelihatan keduanya berimbang, Hu Khi Cong menang dalam tenaga lweekang sedangkan Thio Siu Ci unggul dari segi kelincahan dan kegesitan. Puluhan jurus mereka terus berusaha menjatuhkan lawan, sungguh merupakan pertempuran yang mendebarkan hati. Hu Khi Cong selama ini menganggap dirinya tinggi dan memandang rendah kaum muda persilatan, ia yakin dengan kepandaianya saat ini boleh menjagoi angkatan muda. Tapi kenyataan yang terbentang di depan mata, membuatnya sedikit mendelu, menghadapi seorang gadis yang lebih muda darinya, ia tidak dapat berbuat apa-apa, belum lagi pemuda yang menyertai gadis ini, mungkin ilmunya lebih tinggi, duga Hu Khi Cong.



Pikiran yang tidak fokus dalam pertarungan tingkat tinggi merupakan sesuatu yang tabu bagi jago kelas wahid, terutama bila lawan memiliki ilmu yang setingkat, menang kalah dapat ditentukan oleh faktor ini. Demikian juga dengan pertarungan kali ini, kesempatan ini tidak disia-siakan Thio Siu Ci. Sedikit kelengahan Hu Khi Cong segera dimanfaatkannya dengan sebaik-baiknya,

“Buukk!” pukulan Thio Siu Ci berhasil mengenai tepat dada lawan. Hu Khi Cong mundur sempoyongan akibat kerasnya pukulan yang diterimanya, dari sela-sela bibirnya yang rapat, keluar tetesan darah segar. Dengan mata terbelialak dan wajah kepuatan, dia menatap ke arah Thio Siu Ci, sorot matanya memancarkan rasa tak percaya, dirinya dapat dipercundangi oleh seorang dara muda.

Melihat cucu kesayangannya terluka, Ban-Li-Tok-Heng langsung menyerang Thio Siu Ci dengan terlebih dahulu mengeluarkan ilmu auman singa yang disertai lweekang puluhan tahun. Suaranya menggetar ke seluruh ruangan rumah makan, sungguh merupakan demonstrasi ilmu yang menakjubkan.

Sukma Thio Siu Ci seolah-olah hendak copot mendengar auman tersebut, dirinya merupakan pusat sasaran auman singa tersebut hingga efeknya tentu saja jauh lebih dashyat dari pada yang lainnya. Tubuhnya seolah terpaku, bagian dalam tubuhnya yang ramping terguncang hebat, segumpal darah naik ke atas tenggorokan mendesak keluar namun dengan sekuat tenaga ditahannya.

Auman singa Ban-Li-Tok-Heng diikuti dengan serangan kearah Thio Siu Ci yang terkesima, mengarah ke pundak dengan kesiuran pukulan yang dashyat. Menyaksikan Thio Siu Ci dalam bahaya, Kim Han Seng segera maju memapaki pukulan Ban-Li-Tok-Heng, ia mengerahkan segenap kekuatan lweekang menyambut pukulan tersebut.

“Dukkkk!” Dua tangan mengandung tenaga lweekang saling berbentrokan. Ban-Li-Tok-Heng masih berdiri tegak, tubuhnya hanya bergoyang sedikit. Akan tetapi akibat benturan itu membuat Kim Han Seng terhuyung-huyung ke belakang sampai tiga tindak.

Kedua tangan Ban-Li-Tok-Heng kembali bergerak mengancam Thio Siu Ci. Begitu cepatnya gerakan tersebut hingga serangan itu berubah-ubah bagai bayangan. Kali ini Thio Siu Ci sudah sadar dari kekagetannya, dengan gerakan yang indah sekali gadis itu mengelak tanpa menangkis. Namun ke dua tangan Ban-Li-Tok-Heng bagaikan mempunyai mata, mengikuti sasarannya dengan kesiuran angin menderu-deru. Thio Siu Ci terus berusaha menghindari, dia tahu dalam hal tenaga dalam masih kalah jauh dengan Ban-Li-Tok-Heng, sebisa mungkin ia mengandalkan kelincahan tubuhnya. Lama kelamaan Thio Siu Ci semakin terdesak dan semakin susah mengelak dari serangan Ban-Li-Tok-Heng yang makin menghebat, mempersempit ruang gerak lawan dengan pukulan-pukulan maut.

Menyaksikan hal itu, Kim Han Seng segera bergabung menghadang serangan Ban-Li-Tok-Heng, ini cukup membantu Thio Siu Ci, diam-diam ia berterima kasih atas bantuan Kim

Han Seng. Tapi biarpun dikerubuti dua orang jago muda yang lihai, Ban-Li-Tok-Heng masih mampu melakukan serangan-serangan maut walaupun tidak semudah tadi. Sepasang alis putih Ban-Li-Tok-Heng berkerut saking mendongkolnya, dia terus memperhebat tekanan terhadap kedua muda-mudi ini.

Suatu ketika dengan gerakan yang berubah tiba-tiba, Ban-Li-Tok-Heng sedikit merendahkan tubuhnya, setengah berjongkok dan kedua lengannya mendorong ke depan. Inilah sebuah serangan dengan tenaga sakti yang sangat hebat, kali ini Ban-Li-Tok-Heng mengerahkan segenap kekuatannya dalam serangan itu. Baik Kim Han Seng dan Thio Siu Ci terkejut dengan perubahan gerakan lawan, tahu-tahu serangkum kekuatan yang maha dashyat menghantam datang, tidak terdengar kesiuran angina pukulan sama sekali tapi kehebatannya berkali-kali lipat dari sebelumnya.

Keduanya hanya merasakan segulungan tenaga tak berwujud menghantam mereka, sudah terlambat mengantisipasi serangan tersebut. Baik Kim Han Seng dan Thio Siu Ci tahu kehebatan serangan ini, sebisa mungkin mereka mengerahkan tenaga lweekang sepenuhnya untuk menahan serangan pamungkas Ban-Li-Tok-Heng.

Hanya sepersekian detik saja benturan tak berwujud terjadi tapi hasilnya, wajah Kim Han Seng dan Thio Siu Ciu berubah kepuatan sambil terhuyung-huyung mundur tujuh tundak. Dari sela-sela mulut mereka, keluar darah segar tanda mereka sudah terluka dalam yang cukup parah.

Ban-Li-Tok-Heng sendiri bukannya tidak terpengaruh dari gabungan dua tenaga sakti muda-mudi ini, dadanya sedikit

sesak menahan guncangan tadi, tapi berkat latihan tenaga dalam puluhan tahun dia masih mampu berdiri tegak walaupun tubuhnya sedikit bergoyang-goyang.

Belum sempat Ban-Li-Tok-Heng melancarkan serangan kembali, tiba-tiba dari samping tubuhnya berkelabat sebuah bayangan menghadang jalan di depannya. Ternyata bayangan tersebut adalah Tan Hong. Semenjak tadi dia hanya berdiam diri saja, dia merasa serba salah. Gadis yang di panggil Sian-moi oleh Thio Siu Ci, wajahnya sekarang terbayang kecemasan melihat Thio Siu Ci dan kawan seperjalannya sudah terluka dalam yang cukup parah, sedangkan di situ masih ada Ban-Li-Tok-Heng yang belum terluka dan masih berbahaya. Melihat kecemasan gadis yang pernah digodanya ini serta melihat gadis yang dikaguminya, Thio Siu Ci terluka cukup berat, hatinya tidak tega hingga akhirnya dia maju menghadang Ban-Li-Tok-Heng.

“Maaf cianpwe, sebaiknya pertempuran ini disudahi saja untuk menghindari keruwetan yang lebih dalam” kata Tan Hong sambil menjura dalam.

“Hemm, enak saja engkau bicara. Mereka sudah berani melukai cucuku, lohu harus memberi mereka pengajaran. Sebaiknya engkau minggir, kalau tidak mau bernasib seperti mereka” sahut Ban-Li-Tok-Heng sambil maju ke depan.

Diam-diam Tan Hong mengeluh melihat kekerasan hati kakek tua ini, rasanya tidak ada jalan lain selain bertempur dengan kakek ini.

Melihat Tan Hong tidak bergerak mengyingkir dari hadapannya, Ban-Li-Tok-Heng mengerutkan keningnya. Dia

tahu pemuda ini kelihatannya lemah lembut tapi nalurnya mengatakan ilmu silat si pemuda tidak boleh di pandang remeh.

Tanpa sepetah katapun, Ban-Li-Tok-Heng menerjang maju, dengan gerakan *cia-mie-sip-pat-ciat* (merubuhkan musuh dengan kebasan tangan) yang diikuti gelombang serangan yang mengeluarkan angin berkesiutan menyambar ke arah Tan Hong. Rupanya Ban-Li-Tok-Heng sudah mata gelap, dia ingin menyelesaikan pertempuran ini secepatnya hingga serangannya merupakan serangan maut, bukan main hebatnya.

Tan Hong sendiri maklum dirinya dalam bahaya, tiba-tiba pemuda ini berseru keras, lengkingannya bergema ke segala arah. Akibat lengkingan yang merupakan ilmu sejenis auman singa milik Ban-Li-Tok-Heng ini, gerakan Ban-Li-Tok-Heng sedikit goyah. Dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, Tan Hong melayang menghindari serangan Ban-Li-Tok-Heng. Dengan gerakan yang aneh Tan Hong mebalikkan tubuh sambil meluncurkan serangan kearah tengkuk lawan. Ban-Li-Tok-Heng mengerti bahwa tengkuk lehernya dalam keadaan gawat, maka sambil melindungi tengkuk, dengan cepat menagkis dengan badan sedikit membalik, kali ini tenaga yang dipergunakannya tidak dapat sepenuhnya karena posii yang tidak menguntungkan. Sebaliknya serangan Tan Hong merupakan serangan dengan tenaga dalam sepenuhnya karena dirinya sadar menghadapi lawan setangguh Ban-Li-Tok-Heng, hanya serangan yang sekuat tenaga saja yang akan berhasil. Pada detik itu juga Tan Hong telah menggerakkan tangan kirinya dengan gerakan *pekho-ciong-thian* (burung ho

putih menembus awan) yang tahu-tahu telah mengancam sepasang biji mata Ban-Li-Tok-Heng. Tercekat menghadapi serangan tiba-tiba ini, dengan bekal pengalaman puluhan tahun bertempur, Ban-Li-Tok-Heng melempar tubuhnya ke belakang, bergulingan sampai beberapa meter. Dirinya berhasil menghindari serangan tersebut tapi pakaiannya kotor, hatinya semakin pekat, pamornya sebagai tokoh angkatan tua tercoreng, menghadapi angkatan muda ia harus bergulingan sedemikian rupa. Matanya mengeluarkan sinar maut, alisnya berkerut tanda dirinya marah sekali. Ban-Li-Tok-Heng melompat bangun dan bagaikan terbang saja tahu-tahu sudah maju menerjang kembali. Repot juga Tan Hong, terpaksa ia mengelak mundur tapi serangan Ban-Li-Tok-Heng bagaikan harimau yang terluka. Niatnya hanya satu, yakni menghancurkan lawan secepatnya, dia sudah tidak peduli lagi bahwa dirinya sebagai tokoh tua melawan seorang tokoh muda. Dia menganggap Tan Hong sebagai lawan setimpal. Tan Hong sendiri awalnya sedikit kebingungan menghadapi serangan-serangan lawan tapi ia bukanlah manusia biasa, melainkan seorang yang memiliki kecerdikan dan bakat yang tinggi. Hanya sebentar saja ia bingung. Segera ia mengerti kalau ia bingung, maka celakalah dirinya. Dengan sungguh-sungguh ia melayani Ban-Li-Tok-Heng, seorang tokoh tua yang diakui kelihaiannya. Baru kali ini semenjak dirinya terjun di sungai telaga menghadapi lawan setangguh ini. Semua ilmu yang pernah ia pelajari dikeluarkan semua.

Puluhan jurus berlalu dengan cepat, nafas Tan Hong memburu, keringat bercucuran membasahi tubuhnya yang



tegap. Keadaan Ban-Li-Tok-Heng juga tidak lebih baik, nafasnya mulai sedikit berat, keuletan dan ilmu silat Tan Hong sungguh di luar dugaannya bahkan aliran ilmu silat pemuda ini tidak dapat ditebaknya, benar-benar lawan yang misterius. Dalam keadaan yang kritis pemuda ini dapat bergerak dengan gerakan yang sangat aneh hingga serangan yang diyakininya akan berhasil, ternyata luput. Diam-diam Ban-Li-Tok-Heng sangat heran melihat keanehan gerakan Tan Hong, belum lagi tenaga lweekang yang dimiliki lawan. Dari beberapa kali bentrokan, dia tahu tenaga dalam Tan Hong sungguh hebat bahkan sangat mengherankan, seorang pemuda pertengahan dua puluh tahunan memiliki lweekang sehebat ini, kalau tidak mengalaminya sendiri, Ban-Li-Tok-Heng sungguh tidak akan percaya.

Sambil terus bertarung, Ban-Li-Tok-Heng terus berpikir keras. Tiba-tiba secersah pikiran menyelinap dikepalanya, tanpa dapat dicegah tubuhnya bergetar keras seolah-olah terserang demam yang tinggi.

Dalam pertempuran tingkat tinggi, pikiran tidak boleh terganggu, terlebih bagi jago silat kelas satu. Tidak jarang menang kalah ditentukan bukan dari ilmu silat tapi oleh faktor lain seperti keuletan, kecerdikan dan fokus pikiran saat bertanding. Demikian juga kali ini, melihat lawannya tidak fokus, Tan Hong tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Sambil berseru keras, tangannya menerjang kearah punggung Ban-Li-Tok-Heng yang sedang membalikkan badan.

“Bukkk! Telapak tangan Tan Hong berhasil menghantam sisi punggung Ban-Li-Tok-Heng. Akan tetapi Ban-Li-Tok-Heng

adalah seorang tokoh besar yang sudah terkenal puluhan tahun. Tanpa menoleh, diterimanya hantaman tersebut sambil tangan kanannya mencengkram ke belakang dengan cepat sekali telah menyerang ke arah pergelangan tangan kanan Tan Hong yang masih berada di punggungnya. Tetapi dengan gerakan yang sangat sebat, Tan Hong segera menarik tangan kanannya menjauh namun tidak sepenuhnya berhasil. Punggung tangannya terbentur cengkraman jari Ban-Li-Tok-Heng, menimbulkan goresan dalam. Tangan Tan Hong seketika itu juga menjadi lemas dan kaku, buru-buru ia menjauh dengan gerakan tui-po-lian-hoan (mundur berantai).

“Bocah, engkau sungguh hebat..., lohu sudah sampai di sini” kata Ban-Li-Tok-Heng sambil mengajak pergi cucunya buru-buru. Pukulan Tan Hong di punggungnya berhasil menguncangkan tubuh bagian dalamnya. Tidak mau tercoreng muka lebih lanjut, Ban-Li-Tok-Heng memutuskan pergi dari tempat tersebut.

Hati Tan Hong dan lainnya lega melihat Ban-Li-Tok-Heng mundur, terutama Kim Han Seng dan Thio Siu Ci serta gadis muda yang dipanggil Sian-moi. Mereka lega dapat lolos dari Ban-Li-Tok-Heng, sinar mata mereka mengandung kekaguman yang tinggi ke arah Tan Hong yang berhasil mengusir pergi Ban-Li-Tok-Heng. Pertempuran Tan Hong dan Ban-Li-Tok-Heng barusan, membuka mata mereka bahwa di dunia ini orang yang memiliki ilmu silat yang lihai sangat banyak, lebih-lebih terhadap kelihaian Tan Hong yang mampu menandingi tokoh sehebat Ban-Li-Tok-Heng.

Tan Hong sendiri tidak mau ada keributan lebih lanjut dengan gadis yang pernah digodanya di sungai beberapa waktu yang lalu, apalagi dihadapan Thio Siu Ci yang dikaguminya. Buru-buru ia pergi seolah-olah mengejar kearah perginya Ban-Li-Tok-Heng namun sesungguhnya dia tidak ingin berhadapan dengan mereka.

## **6. Jai-hoa-cat Berkedok hitam**

Sekeluanya dari kota Gui-Yang, Tan Hong berjalan lenggang kakung. Semenjak bertemu gadis bernama Thio Siu Ci yang mengingatkannya pada seseorang di masa lalu, hatinya merasa pepat. Pertemuan tersebut seolah membongkar luka lama yang menoreh dihatinya. Luka sekian lama yang mulai sembuh kembali mengangga, perih dihatinya membuat pintu ruang hati yang mulai membuka kembali tertutup rapat.

Dikejauhan seluas mata memandang terhampar padang rumput yang hijau bagaikan permadani dengan semilir angin bertiup lembut menerpa wajah yang kepanasan di timpa sinar matahari yang terik. Lapat-lapat terdengar lantunan lagu merdu, terlihat seorang anak gembala menunggang kerbau bernyanyi dengan riang gembira.

Tertarik hatinya, Tan Hong berhenti di bawah sebuah pohon besar yang rindang. Sambil bersandar di batang pohon Tan Hong memejamkan mata, menikmati alunan merdu suara tersebut. Saat matanya terpejam, terbayang sosok wajah yang ayu, sosok yang pernah mampir di ruang hati terdalamnya, sosok yang lembut, sosok yang begitu hangat, tempat

pelabuhan hatinya. Lirik lagu si penggembala terus mengiringi lamunan Tan Hong.

Begitu hanyutnya Tan Hong dalam lamunan, dia tak menyadari sesosok bayangan mendatangi tempatnya berada dengan cepat. Namun berkat kelihaiannya, beberapa tindak sebelumnya, telinganya menangkap tindakan kaki yang mendatangi.

Tan Hong membuka matanya perlahan-lahan, dihadapannya berdiri gadis muda yang digodanya di tepi sungai. Dengan berkacak pinggang si gadis itu berkata “Walaupun engkau lari kemana pun pasti dapat kutemukan”

Suasana hati Tan Hong berubah cepat, sambil bangkit berdiri dengan mengembangkan senyuman terbaiknya, ia berkata “Wahai nona, entah apa gerangan salahku hingga dikejar-kejar sedemikian rupa?”

“Hmm, dasar perayu, sampai sekarang engkau masih tidak mau mengaku salah, engkau....” Si gadis tidak menyelesaikan kalimatnya, mukanya kembali memerah malu, membuat wajahnya yang cantik semakin menarik hati Tan Hong.

Diam-diam hati Tan Hong lega, dari suaranya dia tahu si gadis sudah tidak marah lagi dengan perbuatannya di tepi sungai waktu itu, hanya si gadis masih gengsi saja. Dia tahu apa yang harus dilakukannya.

“Maafkan cayhe nona, apabila cayhe mengoda nona sedikit keterlaluhan. Sebagai bukti penyesalanku yang dalam, nona boleh menghukumku dengan hukuman apa saja, aku

tidak akan melawan dan menerimanya sepenuh hati” kata Tan Hong sambil menjura dalam tanda penyesalan.

Mendengar ucapan tersebut, hati si gadis semakin melunak.

“Sudahlah, engkau aku maafkan, apalagi engkau pernah menolongku waktu di rumah makan tadi.”

“Bagaimana dengan kedua kawan nona, apakah mereka terluka berat?” tanya Tan Hong khawatir.

“Sebenarnya luka mereka tidak ringan namun Han-Seng toako membekal Soat-Lian pemberian ayahnya hingga luka mereka dapat sembuh dengan cepat”

“Syukurlah kalau begitu, nona”

“Nona...nona apa!, namaku Kwee Sian” kata Kwee Sian merengut manja

“Oh..rupanya Sian-moi”

Wajah Kwee Sian sedikit memerah ketika Tan Hong memanggilnya Sian-moi, hatinya semakin berdebar-debar ketika menyadari Tan Hong memandangnya sedemikian rupa.

“Kalau boleh tahu, apa hubungan Sian-moi dengan gadis yang bersama Kim Han Seng” tanya Tan Hong memecahkan keheningan.

“Namanya Thio Siu Ci, keluarga Thio dan keluargaku memiliki hubungan akrab. Jadi jangan heran kalau sejak kecil kami berdua saling mengenal dengan akrab. Engkau mungkin kaget kalau kuberitahu siapa sebenarnya Siu cici.”

“Lho, memangnya Siu cicimu itu memiliki rahasia yang tidak boleh diketahui orang lain?”

“Tidak juga cuma...” Kwee Sian tidak melanjutkan perkataannya. Ini semakin membuat Tan Hong penasaran, apalagi ini berkaitan dengan gadis yang ditaksirnya.

“Cuma apa..memangnya engkau tidak percaya kepadaku”

“Bukan begitu tapi...” kata Kwee Sian masih ragu-ragu namun dirinya tidak ingin mengecewakan pemuda ini.

“Baiklah akan kuberitahu tapi engkau harus berjanji tidak menceritakannya pada orang lain, paling tidak untuk sementara ini”

“Kalau memang rahasia sebaiknya tidak usah engkau ceritakan” sahut Tan Hong menahan diri walaupun sebenarnya di dalam hati ia sangat ingin tahu.

“Tidak apa-apa kok, aku percaya Hong-ko pasti dapat menjaga rahasia. Sebenarnya Sian-moi adalah kemenakan satu-satunya kepala perkampungan pedang Thio yang masih hidup. Seperti yang engkau ketahui, dua puluh tahun yang lalu perkampungan pedang keluarga Thio musnah di basmi oleh perkampungan misterius. Namun sebenarnya tidak semuanya binasa, Siu cici yang waktu itu masih kecil berhasil lolos dari pembasmian, dilarikan oleh pengasuhnya tepat sebelum orang-orang perkampungan misterius menemukan mereka.”

“Aku tahu, bahkan aku pernah bertemu cianpwe Thio Kin Liong beberapa bulan yang lalu”



“Oh ya..? Tapi memang benar, selain Sian-moi, cianpwe Thio Kin Liong juga berhasil lolos dari kepungan walaupun dengan luka yang parah. Sejak kejadian itu, sambil merawat lukanya yang sangat parah, cianpwe Thio Kin Liong membesarkan Sian-moi dibantu pengasuhnya itu. Semua ilmu silat keluarga Thio diturunkan kepada Sian-moi.”

“Kalau dugaanku tidak salah setelah perkampungannya musnah, pasti cianpwe Thio Kin Liong menetap di tempat kediamanmu”

“Memang benar, engkau sungguh cerdas dapat menerkannya” jawab Kwee Sian kagum. Begitu tahu perkampungan sahabatnya di basmi, ayah dengan cepat mencari tahu siapa saja yang selamat hingga akhirnya ayah berhasil menemukan cianpwe Thio Kin Liong dan Siu cici. Singkat cerita ayah membawa mereka bertiga ke kediaman kami dan membantu cianpwe Thi Kin Liong merawat lukanya.

“Apakah engkau tahu, permusuhan apa yang terjadi antara perkampungan pedang keluarga Thio dengan perkampungan misterius?” tanya Tan Hong.

“Kalau itu, aku tidak tahu sama sekali. Aku pernah menanyakan hal itu kepada ayah namun ayah menyuruhku diam, jangan mencampuri urusan orang. Tapi aku yakin sebenarnya ayah tahu permasalahannya tapi enggan memberitahuku.”

Tak terasa sambil berbincang-bincang, matahari mulai kembali ke peraduannya, deretan pohon-pohon yang menjulang tinggi tetapi dengan jangkauan dahan-dahannya

yang melebar bak tangan manusia yang direntangkan lebar-lebar mulai berubah wujud berbayang kehitaman. Kini senja menjelang songsong gelap malam. Rona langit seakan mendorong turun semua bau tanaman hutan.

Tan Hong dan Kwee Sian begitu asyiknya ngobrol hingga lupa waktu, menyadari hari mulai gelap sedangkan sejauh mata memandang, hanya tampak bayang gelap pepohonan yang lebat di hutan itu.

“Wah..rupanya kita terpaksa bermalam di hutan ini” kata Kwee Sian.

Tiba-tiba terdengar bunyi keruyukan yang berasal dari perut Tan Hong. Kwee Sian tertawa geli mendengarnya. Namun hanya sebentar, tak lama kemudian perutnya juga berbunyi keroncongan.

Dengan wajah nyengir Tan Hong berkata “Sian-moi, engkau siapkan api untuk memasak, aku segera kembali dengan daging kelinci buat menangsai perut kita”

Tan Hong berlalu dan memasuki hutan semakin ke dalam. Dengan awas matanya mencari-cari kelinci yang biasa berkeliaran di hutan. Sekian lama dirinya berburu namun rupanya dewi fortuna sedang menjauhi dirinya, tak nampak seekor kelincipun. Rupanya seiring malam menjelang, kelincipun kembali ke liang masing-masing, meninggalkan Tan Hong sendirian mengubek-ubek hutan tanpa hasil.

Di lain pihak, sambil bersenandung kecil Kwee Sian mulai mengumpulkan ranting-ranting pohon dan mulai sibuk menjentikkan batu api untuk menyalakan api unggun. Sambil

menunggu Tan Hong, dia melihat sekitarnya, mencari tempat yang nyaman melewati malam. Dikumpulkannya dedaunan kering buat alas tidur.

Tanpa sepengetahuannya, dari balik dedaunan lebat di sisi kiri Kwee Sian tampak sepasang mata dengan sinar mata mencorong di kegelapan malam. Setiap wanita pasti akan bergidik melihat mata itu seolah-olah hendak menelan hidup-hidup. Sepasang mata tersebut milik sesosok tubuh berpakaian hitam gelap dengan wajah yang ditutupi kedok hitam yang hanya menampakkan sepasang matanya saja. Dengan gerakan yang sangat hati-hati seolah tahu gadis yang berada di depannya itu memiliki ilmu silat yang tidak sembarangan, sosok hitam itu semakin mendekati Kwee Sian. Gerakannya sangat gesit, tidak menimbulkan suara sama sekali tanda pemiliknya memiliki ilmu meringankan tubuh yang sempurna.

Tiba-tiba, Kwee Sian menoleh ketempat sosok bayangan itu, entah kenapa hati Kwee Sian sedikit terguncang. Hanya kegelapan malam di sekelilingnya, suara-suara binatang malam sayup-sayup terdengar di telinganya yang mungil.

Bayangan itu berdiam diri, tidak berani bergerak sama sekali. Namun ketika dilihatnya gadis itu kembali sibuk dengan pekerjaannya, diam-diam tubuhnya berjalan semakin mendekat, jaraknya dengan Kwee Sian hanya terpaut tidak lebih dari beberapa kaki saja tapi Kwee Sian belum menyadari bahaya yang mengancamnya. Orang yang dapat mendekati Kwee Sian sedekat ini tanpa sepengetahuan si gadis pasti memiliki ilmu silat yang sangat tinggi. Ilmu silat Kwee Sian

tergolong kelas satu, terbukti dirinya mampu melayani cucu Ban-Li-Tok-Heng (si kelana tunggal berlaksa li) yang lihai. Hanya sayang, saat itu hatinya sedang diombang-ambing asmara yang mulai timbul di hati dara muda ini hingga kewaspadaannya sedikit berkurang.

Sekonyong-konyong pada saat yang tepat dengan gerakan secepat kilat, sosok bayangan itu melompat keluar, langsung menerjang kearah Kwee Sian yang memunggunya.

Kwee Sian sendiri walaupun reaksinya sedikit lambat namun berkat ketajaman pendengarannya, ia mendengar kesiur angin yang kurang wajar mengancam punggungnya. Dengan gerakan segesit kijang Kwee Sian berkelit dari serangan tersebut. Untung baginya, dirinya bisa lolos dari bokongan tersebut. Dengan hati tercekat, Kwee Sian membalikkan tubuhnya menghadap bayangan yang menyerangnya tadi namun belum sempat ia bereaksi lebih lanjut, gelombang serangan berikut telah melanda. Gelagatnya si penyerang ingin meringkus gadis ini secepatnya hingga serangan yang dilancarkan merupakan serangan yang bukan main hebatnya. Dalam kedudukan yang belum mantap, Kwee Sian berusaha keras menghadapi serangan demi serangan lawan. Semua kelihaiannya dikeluarkan namun memang lawan memiliki ilmu silat yang lebih tinggi dan keuntungan situasi yang lebih baik hingga suatu ketika dengan gerakan yang tak terduga, pukulan bayangan itu tidak mampu dihindarnya. Jeriji tangan bayangan tersebut berhasil menutuk urat nadi kek-coan-hiat (urat nadi di bawah ketiak), diikuti urat nadi Thian-cong-hiat dipundaknya. Seketika itu juga tubuhnya yang ramping tergetar bagaikan disetrum

sesuatu, tubuh Kwee Sian tidak mampu mengikuti perintah pemiliknya lagi, terhuyung jatuh ke tanah.

Dengan cepat bayangan itu menangkap tubuh Kwee Sian dan menggotongnya ke dalam hutan yang gelap. Kwee Sian sendiri hanya merasakan kesiuran angin menerpa wajahnya yang cantik, dia tidak dapat mengeluarkan suara sedikitpun karena urat nadi bicaranya ikut ditutuk diam. Dengan wajah gelisah, Kwee Sian berusaha melepaskan tutukan ditubuhnya, naluri kewanitaannya mengatakan ia harus segera membebaskan diri dari bahaya yang segera mengancamnya.

Bayangan tersebut membawa Kwee Sian kira-kira sepertanakan nasi lamanya, selama perjalanan tidak sepeatah katapun keluar dari mulutnya yang ditutupi kedok hitam.

Tiba-tiba bayangan itu berhenti berlari dan mulai berjalan perlahan-lahan. Dengan hati berdebar-debar Kwee Sian mencoba melihat sekelilingnya. Hanya tampak kegelapan dengan pepohonan yang menjulang hitam, rupanya dirinya masih berada di dalam hutan tersebut. Di depan tampak bayangan serupa pondokan, bayangan itu membawa Kwee Sian kearah tersebut.

Pondokan itu kosong, terdiri hanya satu ruangan saja dengan pembaringan jerami di salah satu sudutnya dan sebuah meja kayu di tengah-tengah ruangan. Bayangan tersebut membaringkan Kwee Sian di atas pembaringan. Suasana yang gelap membuat Kwee Sian tidak dapat melihat dengan jelas sekitarnya.

Perlahan-lahan bayangan tersebut duduk tepi pembaringan, mata Kwee Sian yang bening terbelalak seolah

hendak menembus kedok wajah tersebut. Masih tanpa bersuara sama sekali, bayangan tersebut menjulurkan tangannya, mengusap-usap wajah Kwee Sian yang manis dengan sinar mata buas. Kemudian tangan itu sedikit menurun kearah sepasang tonjolan yang sangat serasi dengan tubuh pemiliknya yang ramping. Diusap-usapnya tonjolan tersebut, lama-kelamaan mulai meremas-remas dengan lembut. Kwee Sian menutup matanya erat-erat, hatinya bergidik ngeri membayangkan bencana yang akan menimpanya.

Nafas bayangan tersebut mulai memburu, tangannya semakin aktif bergerak kesana-kemari. Dengan gerakan buru-buru, tangannya mulai melepaskan kancing baju Kwee Sian satu persatu hingga akhirnya terpampanglah sebuah pemandangan yang sangat mengiurkan hati. Sepasang buah dada ranum milik seorang dara yang belum pernah tersentuh siapa pun, dengan puting kemerahan menonjol di tengah-tengah, terlihat padat dan ranum segar, idaman semua laki-laki. Sinar mata bayangan itu mulai menunjukkan hawa nafsu birahi yang tinggi, dengan tangan sedikit gemetar, diremas-remasnya gumpalan buah dada itu, terasa kenyal dan halus. Sedangkan tangannya yang lain mulai merayap semakin turun ke bawah kearah lembah yang berada di antara kedua kaki Kwee Sian yang putih mulus bak pualam.

Di saat yang benar-benar membahayakan kehormatan Kwee Sian, tiba-tiba terdengar suara gedubrakan. Pintu pondokan yang kokoh diterjang hancur oleh sesosok tubuh seorang pemuda.



“Hong-ko!” jerit batin Kwee Sian lega. Air mata lega terlihat meleleh di sudut matanya yang lentik.

Bayangan tersebut dengan kekagetan yang tinggi langsung menyerang diri Tan Hong. Keduanya segera terlibat pertempuran yang sengit. Suasana malam semakin kelam. Sinar bulan dengan cahayanya yang gilang gemilang, menerobos masuk ke dalam pondokan.

Dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, Tan Hong melancarkan serangan ke arah tengkuk lawan, yang dapat dihindari bayangan tersebut dan berbalik melauncurkan serangan yang tak kalah ganasnya. Keduanya kelihatan berimbang, saling serang terjadi silih berganti. Belum ada yang terdesak atau terluka. Kelihatan ilmu kepandaian keduanya jauh berbeda sifatnya, juga berbeda sumbernya; namun ternyata tingkat mereka terlihat seimbang sejauh ini, disaksikan Kwee Sian dengan hati berdebar-debar. Tentu saja ia sangat berharap Tan Hong dapat mengalahkan bayangan kurang ajar tersebut, kalau bisa bahkan membunuhnya.

Ruangan di mana pertempuran terjadi cukup sempit hingga tidak leluasa untuk bertempur, namun bagi ahli silat kelas satu bukan merupakan kendala yang serius bahkan menjadi sarana yang baik sekali untuk mengalahkan lawan yang tidak terbiasa bertempur di tempat yang sempit.

Tiba-tiba bayangan itu tahu-tahu sudah melayang ke atas kemudian menyambar ke arah Tan Hong dengan gerakan Hong-hong-tiam-tauw (burung hong manggutkan kepala). Gerakan ini merupakan gerakan yang hanya dapat dilakukan orang yang telah mencapai tingkat master, dibutuhkan ilmu

meringankan tubuh dan pengerahan tenaga lweekang yang tepat dan sempurna. Bagaikan seekor rajawali memburu mangsanya, bayangan tersebut terus melayang di dalam ruangan sesempit itu, mengincar batok kepala Tan Hong.

Tan Hong sendiri sebenarnya cukup kewalahan menghadapi serangan ini, diam-diam dirinya sangat heran melihat kehebatan ilmu silat lawan. Tidak sempat banyak piker, dirinya kembali terkurung di bawah tekanan lawan. Puluhan jurus kembali berlalu, pertempuran semakin sengit dan seru. Masing-masing pihak berkonsentrasi penuh, tidak mau lengah, apalagi gegabah. Sedikit lambat bereaksi, niscaya diri akan jatuh di bawah angin dan sangat membahayakan jiwa mereka.

Suatu ketika, tangan kanan bayangan itu mencengkram ke arah leher Tan Hong, diikuti tangan kiri cepat sekali telah menyerang pergelangan tangan Tan Hong. Hebat sekali serangan ganda ini, gelagatnya salah satu serangan tersebut akan mengenai Tan Hong. Bayangan tersebut mulai tersenyum gembira, yakin kali ini serangan pamungkasnya pasti berhasil.

Akan tetapi segera dia menjadi kecewa. Hanya sekejap terjadinya, entah dengan gerakan apa, tahu-tahu tubuh Tan Hong lenyap dari pandangannya. Sebuah bayangan kabur saking cepatnya melayang di atas kepalanya. Dengan hati sangat tercekat, bayangan itu berusaha mundur dengan gerakan tui-po-lian-huan (mundur berantai), namun sedikit kalah sebat. Pundak kirinya tahu-tahu terasa perih terkena goresan jari lawan, segumpal daging pundak penuh darah

terkena sontekan, menimbulkan cucuran darah segar dibaliknya.

“Sayang!!” batin Tan Hong, gerakan jari saktinya hanya berhasil mengorek luka di pundak lawan.

Bayangan itu sekonyong-konyong melemparkan sebuah benda ke lantai

“Daarr!.. terndengar bunyi nyaring diikuti oleh segulungan asap tebal menyelimuti ruangan tersebut dengan cepat.

Tan Hong dengan sebat menutup pernafasan sambil melompat ke arah pembaringan, meraih tubuh Kwee Sian, lalu menerjang keluar melalui jendela.

Setiba di luar pondokan itu, bayangan tersebut telah meloloskan diri. Tan Hong membebaskan tutukan di tubuh Kwee Sian. Hatinya sedikit terguncang melihat tubuh bagian atas Kwee Sian yang masih terbuka lebar dengan sepasang buah dada yang putih mulus diterpa sinar bulan, terutama puting susu kemerahan yang berada di tengah-tengah gundukan sepasang bukit kembar putih mulus bak pualam tersebut.

Dengan wajah malu, begitu dapat bergerak kembali, buru-buru Kwee Sian mengancingkan bajunya. Dengan tangan tangan terkepal ia mendesis marah “Awat kalau aku ketemu lagi dengan bajingan itu, akan ku.. ku..” Kwee Sian tidak bisa menyelesaikan perkataannya saking emosinya.

“Sudahlah Sian-moi, syukur engkau tidak apa-apa” kata Tan Hong lega

“Terima kasih atas pertolonganmu Hong-ko, entah bagaimana jadinya kalau engkau tidak ada” kata Kwee Sian sambil melelehkan air mata.

Dengan hati terharu secara spontan baik Tan Hong dan Kwee Sian saling berpandangan, entah siapa yang memulai duluan, tahu-tahu mereka saling berpelukan. Kwee Sian menyembunyikan wajahnya di pundak Tan Hong. Dengan hati berdebaran, Tan Hong mengusap-usap rambut Kwee Sian yang hitam panjang, bau harum seorang gadis tercium hidungnya, membuatnya semakin tak keruan. Gairah kelakiannya terguncang hebat, memeluk tubuh ramping seorang gadis muda yang cantik, lebih-lebih di tengah malam buta, hanya berdua saja, segala kemungkinan bisa terjadi.

Kwee Sian sendiri merasa sangat berterima kasih atas pertolongan Tan Hong, terlebih memang sejak awal ia memiliki perasaan yang khusus terhadap pemuda ini hingga tanpa disadarinya aura kepasrahan terpancar dari balik tubuhnya yang muda ini dan membuat mabuk diri Tan Hong.

Kwee Sian menengadahkan kepalanya ke arah wajah Tan Hong, dengan bibir yang setengah terbuka dan sinar mata yang mengungkapkan segalanya. Bibir mungil Kwee Sian bergerak pelan seolah memberi isyarat. Sangat indah disandingkan dengan hidung bangir dan mata bulat bersih itu. Ditambah kalau dia memandang dengan tatapan seperti sekarang ini. Hati Tan Hong tergetar, tanpa dapat dicegahnya lagi, kepalanya menunduk ke wajah Kwee Sian, perlahan diciumnya bibir ranum tersebut dengan lembut beberapa kali,

yang dibalas Kwee Sian dengan sedikit canggung, maklum baru kali ini dirinya di cium seorang pria.

Kwee Sian tersipu saat Tan Hong mengusap wajahnya. Sungguh sempurna, adakah gadis yang lebih sempurna darinya, tanya Tan Hong dalam hati. Kalau yang lebih sempurna mungkin sedikit, tapi kalau yang lebih menarik mungkin banyak, jawabnya sendiri. Tan Hong tahu berdasarkan pengalamannya, saat ini adalah saat yang paling tepat untuk melangkah lebih jauh. Dari tatapan mata dan bahasa tubuh Kwee Sian, ia tahu gairah kewanitaan Kwee Sian telah bangkit, hanya diperlukan sentuhan-sentuhan lebih lanjut maka segala yang ia inginkan akan dapat dicapai dengan mudah.

Tapi Tan Hong bukanlah seorang pemuda yang bisa memanfaatkan situasi demi keuntungan pribadi. Benar dia bukan seorang pemuda yang suci bersih, masih banyak kelemahan-kelemahan yang ia miliki terutama apabila berhadapan dengan gadis cantik. Dia sendiri bukan laki-laki terhormat menurut pandangan adat istiadat di masa itu namun ia tidak peduli dengan pandangan negatif tersebut. Sejauh apa yang ia lakukan berdasarkan kemauan kedua belah pihak tanpa unsur paksaan atau keterikatan di masa yang akan datang, akan dilakoninya. Dia adalah tipe lelaki yang tidak takut menentang pendapat umum, kebiasaan-kebiasaan umum. Idolanya adalah mereka-mereka pendekar-pendekar besar yang lahir beberapa jaman sebelumnya seperti pendekar besar Yo Ko yang berani menikahi gurunya sendiri, pendekar besar Li yang berjudul si pisau terbang, atau si aneh nyentrik Oey-Yok-Su. Walaupun mengagumi kegagahan dan

kepahlawanan pendekar besar Kwee Ceng namun ia tidak menyetujui pandangan Kwee Ceng yang terlalu kaku pada adat istiadat.

Biasanya sebelum jauh melangkah ke hubungan berikutnya, Tan Hong selalu memberi penjelasan hingga setiap gadis yang ia intimi, memiliki kebebasan untuk memilih.

Demikian pula kali ini, walaupun ia bisa saja memanfaatkan situasi yang mendukung namun tidak dilakukannya. Perlahan ia melepaskan pelukan Kwee Sian dari tubuhnya.

“Hari makin malam Sian-moi, engkau mungkin sudah lelah, terlebih dengan kejadian tadi. Sebaiknya kita beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan.” ucapnya lembut.

Dengan tatapan mata sayu, Kwee Sian menganggukkan kepala, perasaannya yang melayang-layang dibuai sesuatu yang belum pernah ia alami seumur hidupnya, kembali membumi. Dengan perasaan rikuh ia melepaskan diri dari dekapan Tan Hong. Pucuk pipinya memerah. Tan Hong memandangnya dalam diam seraya berharap agar waktu berhenti.

“Sian-moi, apa yang terjadi hingga engkau ditangkap jai-hoa-cat berkedok tadi” tanya Tan Hong.

“Setelah engkau pergi, tak lama kemudian bajingan itu membokongku hingga akhirnya aku tertangkap. Hong-ko, aku lihat ilmu silat bajingan itu sangat lihai, apakah engkau dapat menerka aliran ilmu silatnya”



“Memang ilmu silat jai-hoa-cat tadi sangat lihai dan gerakan ilmu silatnya baru kali ini kulihat. Jangan-jangan jai-hoa-cat itu adalah jai-hoa-cat yang baru-baru ini mengemparkan sungai telaga” duga Tan Hong sambil termenung.

“Kalau benar demikian sungguh berbahaya, ilmu silatnya sangat hebat tidak banyak yang dapat menandinginya kecuali mungkin hanya engkau yang bisa mengalahkannya, Hong-ko” kata Kwee Sian.

“Itu hanya kebetulan saja Sian-moi, tapi jangan khawatir suatu saat nanti penjahat itu pasti ketemu batunya”

Malam semakin larut, makin indah di situ. Langit bersih tak tampak awan sedikitpun dihiasi bintang-bintang yang memancarkan cahaya kelap-kelip, indah sekali bagi kedua muda mudi ini selayaknya sepasang kekasih terus mengobrol kesana kemari dengan asyiknya, saling membuka diri mengenal satu sama lain, mengakrabkan diri masing-masing.

## **7. Geger Di Paviliun Seribu Pedang**

Kabar terbaru di sungai telaga akhir-akhir ini adalah tantangan kepala perkampungan pedang keluarga Thio, Thio Kin Liong kepada perkampungan misterius. Sejak kemunculannya kembali di sungai telaga, Thio Kin Liong menghimpun kekuatannya kembali. Ia menghubungi sahabat-sahabat lamanya seperti Sip-Hong-Siucai (si pelajar serba tahu), Kip-hong-kiam (si pedang angin lesus). Keduanya

merupakan jago-jago tua yang namanya telah menggetarkan dunia persilatan puluhan tahun lamanya.

Adapun tempat yang digunakan adalah kediaman sahabat sehidup semati Thio Kin Liong, It-kiam-tin-thian-lam (sebatang pedang menjagoi kolong langit selatan), paviliun Seribu Pedang yang terletak di keresidenan Hu-Lam. Nama besar It-kiam-tin-thian-lam tak kalah dengan nama Thio Kin Liong, hanya saja dia hidup menyendiri berdua saja dengan puteri kesayangannya sedangkan Thio Kin Liong mengepalai ratusan anggota hingga nama besarnya lebih dikenal kalangan sungai telaga. Baik It-kiam-tin-thian-lam dan Thio Kin Liong mengangkat nama berbarengan, sejak muda mereka berdua tak terpisahkan.

Thio Kin Liong meminta perkampungan misterius menanggapi serius tantangan ini sebab kalau tidak ia akan memberitahu letak sebenarnya dari perkampungan misterius kepada khalayak sungai telaga. Seperti diketahui, letak keberadaan perkampungan misterius hingga saat ini tidak diketahui seorangpun, bahwa Thio Kin Liong mengetahuinya merupakan berita baru bagi kaum persilatan.

Kabar mengenai pertarungan ini menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru sungai telaga, berbondong-bondong kaum persilatan pergi ke Paviliun Seribu Pedang untuk menyaksikan pertarungan hidup mati yang sangat langka terjadi.

Beberapa hari sebelum waktu pertandingan tiba, paviliun Seribu Pedang telah dibanjiri kaum kangouw yang datang dari segala penjuru. Namun kabar berita apakah tantangan tersebut diterima atau tidak oleh perkampungan misterius,

sampai detik terakhir belum ada gerakan apapun dari perkampungan misterius tapi khalayak ramai yakin pertarungan pasti berlangsung.

--- 000 ---

Pagi itu di paviliun Seribu Pedang terlihat kesibukan sudah dimulai. Cahaya matahari menguningi semesta menerpa atap-atap rumah dan pohon-pohon besar di bawah sana, membentuk bayang-bayang hitam bergaris kuning, sebuah harmoni menakjubkan, yang sangat indah.

Walaupun tidak sebesar empat perkampungan paling berpengaruh di Bulim, nama besar paviliun Seribu Pedang tidak dapat dianggap remeh, terutama kelihaian ilmu silat pemilik paviliun Seribu Pedang, It-kiam-tin-thian-lam, membuat orang yang ingin berbuat onar di paviliun ini harus berpikir seribu kali. Tidak ada yang meragukan kemampuan It-kiam-tin-thian-lam menyelenggarakan pertandingan ini.

It-kiam-tin-thian-lam sendiri kira-kira sebaya dengan Thio Kin Liong, mendekati tujuh puluh tahunan namun hanya memiliki seorang putri yang baru berusia belum dua puluh tahunan. Kabarinya putri It-kiam-tin-thian-lam ini terkenal kecantikannya serta telah mewarisi segenap ilmu silat ayahnya yang terkenal tersebut.

Di lapangan terbuka di depan paviliun Seribu Pedang telah berkumpul ratusan kaum kangouw yang ingin menyaksikan pertempuran yang menghebohkan ini. Di antara campur baur kaum persilatan tampak hadir ketua perkampungan Kim-khe-san-ceng, Kim Jiu Tok dan Bok-Lam, pembantu yang paling diandalkan perkampungan Kim-khe-

san-ceng. Mereka tampak duduk di barisan depan tempat di barisan tamu-tamu terhormat. Juga tampak tetua Shao-Lin, Jing-taisu, pemimpin barisan Lo-Han Shao-Lin yang terkenal itu. Di samping Jing-taisu duduk seorang tokoh berumur sekitar enam puluh tahunan dengan wajah bersih namun gagah dan berwibawa, berpakaian tosu berwarna biru tua. Orang tersebut adalah sute ketua Bu-tong-pai yang terkenal dengan julukan Oh-pek-kiam-kek (si ahli pedang hitam putih), Siang-tojin. Ilmu pedangnya sudah mencapai taraf tertinggi bahkan kabarnya Siang-tojin inilah yang menyempurnakan Bu-tong-kiam-hoat (ilmu pedang partai Bu-tong) menjadi lebih efisien dan lihai.

Suasana semakin hiruk pikuk, pertemuan di paviliun Seribu Pedang ini juga dimanfaatkan sebagai ajang silaturahmi antar sesama kaum kangouw, hingga tidak heran situasi sangat ramai.

Di bagian tuan rumah sudah tampak It-kiam-tin-thian-lam sedang berbincang serius dengan sobatnya, Thio Kin Liong. Juga kelihatan Sip-Hong-Siucai (si pelajar serba tahu) dan Kip-hong-kiam (si pedang angin lesus) duduk di bangku kehormatan dengan tenang sambil sesekali mengangkat sloki arak dan memandang sekeliling dengan pandangan menyelidik.

Cuaca terlihat cerah sekali, terlihat panas yang mulai semakin terik dimana sang Matahari yang sedari tadi telah beranjak dari peraduaannya di ufuk timur, mulai bergeser semakin meninggi. Hingga keberadaannya dalam hitungan menit akan tepat diatas kepala namun belum nampak tanda

kemunculan orang-orang perkampungan misterius. Hal ini membuat It-kiam-tin-thian-lam dan Thio Kin Liong penasaran, terbayang di wajah mereka yang sangat serius. Keadaan yang tadi ramai dengan hiruk pikuk kaum sungai telaga, perlahan-lahan mereda, kaum kangouw yang hadirpun mulai bertanya-tanya dalam benak mereka mengenai ketidakmunculan orang-orang perkampungan misterius.

Di saat yang hening tersebut, tiba-tiba muncul dua sesosok bayangan hitam melayang di atas kerumunan orang menuju ke bagian paling depan. Cukup dengan dua kali berposai di udara, kedua bayangan hitam tersebut hinggap di tanah dengan manis. Kemunculan kedua sosok hitam itu sangat cepat, tahu-tahu mereka sudah berhadapan dengan It-kiam-tin-thian-lam dan Thio Kin Liong yang masih berbincang-bincang serius.

Kedua sosok hitam tersebut ternyata mengenakan kedok hitam menutupi wajah dan seluruh tubuh mereka di balut baju hitam, yang tampak hanyalah kedua biji mata yang bersinar tajam dibalik kedok hitam tersebut, susah dibedakan apakah sosok hitam ini laki-laki atau wanita. Yang jelas dari gerakan yang barusan mereka demonstrasikan membuktikan yang datang kali ini adalah ahli-ahli silat kelas satu. Ciri-ciri kedua orang ini persis dengan ciri-ciri orang-orang perkampungan misterius hingga semua hadirin yakin mereka adalah orang yang dinanti-nanti sekian lama.

Perlahan It-kiam-tin-thian-lam sebagai tuan rumah maju selangkah kearah kedua orang itu sambil menjura dia berkata "Terima kasih atas kedatangan kalian, lohu harap perseteruan

kalian dengan sobat Thio Kin Liong dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.”

Sosok hitam yang berada di sebelah kiri It-kiam-tin-thian-lam mendengus sekali, tanpa memperdulikan It-kiam-tin-thian-lam, dia menatap ke arah Thio Kin Liong dan berkata “Thio cianpwe, apa maksudmu kali ini membawa persoalan ini ke muka umum. Apakah engkau benar-benar tidak memandang kami dari perkampungan misterius?”

“Ha..ha..ha, Li Han Bun engkau tidak usah debat kusir dihadapanku, bacokan ayahmu dua puluh tahun yang lalu belum kutagih beserta rentenya. Mana si bangsat Li Kim Tong, apakah dia sudah mampus akibat tusukanku dulu?”

“Jaga mulutmu Thio Kin Liong, kalau bukan dengan keroyokan, tidak mungkin ayah terluka oleh pedang rongsokanmu itu. Engkau sendiri tahu kesalahan ada di pihak keluargamu tapi rupanya engkau masih tidak mau mengakuinya.” kata sosok hitam itu yang merubah panggilannya ke Thio Kin Liong dengan langsung menyebut nama, tanda sosok hitam itu sudah tidak memperdulikan tingkatan lagi.

“Omong kosong, kalau bukan dirimu yang membuat Siang Hoa menderita, tidak akan ada kejadian itu. Semua ini semata-mata adalah kesalahanmu sebagai seorang suami tidak memperlakukan istri dengan sebaik-baiknya.”

“Hmm..engkau boleh membela anak kesayanganmu itu, tapi bagiku dia adalah wanita jalang, bukannya mengurus suami dan anak malah berani-beraninya selingkuh di depan



mataku bahkan berani mengkhianati perkampungan. Untuk dosa-dosanya itu saja layak di hukum mati berkali-kali”

“Kurang ajar, engkau sungguh berani mati. Jangan harap kali ini engkau lolos dari tanganku. Hutang darah harus dibayar dengan darah.” teriak Thio Kin Liong sambil mencabut pedangnya dan langsung menyerbu kearah ke dua sosok hitam dihadapannya.

Sedari tadi sosok hitam yang kedua hanya berdiam diri, hanya kelihatan dia seolah memendam sesuatu yang menyedihkan, terlihat dari getaran tubuhnya yang gemetar menahan perasaannya. Bentuk tubuh sosok hitam ini terlihat lebih kecil dan ramping dari sosok hitam pertama. Ketika Thio Kin Liong menyerbu datang dengan cepat sosok kedua ini menyingkir menjauhi pertempuran dan berdiam diri mengamati pertandingan antara Thio Kin Liong dengan sosok hitam pertama dengan penuh kekhawatiran.

Kaum kangouw yang sedari tadi menyaksikan percekcoakan antara Thio Kin Liong dengan orang dari perkampungan misterius pada awalnya bingung, namun lambat laun mereka dapat menangkap masalah yang terjadi antara perkampungan pedang keluarga Thio dengan perkampungan misterius. Rupanya perkampungan Thio Kin Liong dengan perkampungan misterius memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini bukan saja sangat mengejutkan khalayak umum yang hadir namun juga mengejutkan tokoh-tokoh silat utama lainnya. Sedikitpun mereka tidak menyangka perkampungan keluarga Thio dan perkampungan misterius merupakan dua keluarga yang saling berbesanan.

Gelagatnya pertempuran dua puluh tahun yang lalu disebabkan masalah antar keluarga bukan masalah dunia persilatan.

Menurut aturan rimba persilatan, masalah hutang darah atau masalah intern keluarga, pihak ketiga tidak boleh ikut mencampuri, masalah tersebut sepenuhnya harus diselesaikan pihak yang bersangkutan. Dengan demikian baik Sip-Hong-Siucai (si pelajar serba tahu) dan Kip-hong-kiam (si pedang angin lesus) menjadi serba salah. Mereka berdua memang menerima undangan Thio Kin Liong untuk membantu menghadapi perkampungan misterius, mereka berdua mengira permusuhan tersebut adalah permusuhan rimba persilatan hingga demi kesetiakawanaan mereka bersedia membantu. Diam-diam mereka berdua saling memandang dan melirik kearah It-kiam-tin-thian-lam yang menyaksikan pertempuran dengan wajah serius. Keduanya menduga It-kiam-tin-thian-lam mengetahui jelas duduk persoalan namun tidak memberitahu mereka. Diam-diam Sip-Hong-Siucai dan Kip-hong-kiam merasa kecewa terhadap Thio Kin Liong tidak berterus terang kepada mereka berdua.

Pertempuran antara Thio Kin Liong dengan sosok hitam yang dipanggil Thio Kin Liong dengan Li Han Bun berlangsung dengan seru sekali. Kelihaihan ilmu pedang Thio Kin Liong sebagai ketua perkampungan pedang paling berpengaruh sudah diketahui umum, begitu pula dengan perkampungan misterius, walaupun jarang tampil di depan umum namun kelihaihan ilmu silat perkampungan misterius tidak kalah pamornya dengan perkampungan pedang keluarga Thio. Kaum kangouw yang hadir diam-diam berdebar menyaksikan

pertarungan ke dua tokoh ini, apabila dua ekor naga saling berkelahi, salah satu pasti akan terluka.

Walaupun telah menghilang dua puluh tahun lamanya namun kelihaian ilmu pedang Thio Kin Liong tidak berubah bahkan terlihat lebih hebat. Ujung pedangnya menyambar-nyambar mengincar titik-tik mematikan dari tubuh lawan. Bagi kaum kangouw yang cetek ilmunya atau masih belum berpengalaman, kelihatan Thio Kin Liong menang di atas angin, sejak jurus pertama terus mengurung dan menekan lawan namun tidak bagi ahli-ahli silat kelas wahid seperti Kip-hong-kiam, Sip-Hong-Siucai, Jing-taisu, Siang-tojin dari Butong dan Kim Jiu Tok dari perkampungan Kim-khe-san-ceng.

Betapapun Thio Kin Liong berusaha menyerang ke arah lawan, namun semua serangan itu kandas sebelum mencapai sasaran. Hanya dengan gerakan pedang yang kelihatannya sangat sederhana, jurus-jurus pedang andalan Thio Kin Liong mati kutu tak dapat diteruskan. Hal ini disamping mengejutkan Thio Kin Liong, juga menguncang tokoh-tokoh silat yang hadir, bahkan Siang-tojin yang terhitung ahli pedang kelas wahid pun terbungong-bungong menyaksikannya. Selama hidupnya, Siang-tojin mendedikasikan seluruh waktunya menyelami ilmu pedang hingga tidak heran dia mengenal seluruh aliran pedang di dunia persilatan, mulai dari ilmu pedang Thian-san-kiam-hoat, Hoa-san-kiam-hoat, dan lain-lainnya. Namun kali ini dirinya harus mengakui belum pernah menyaksikan jurus-jurus pedang yang dimainkan orang perkampungan misterius ini. Jurus-jurus pedang yang dimainkan sangat sederhana, tidak rumit bahkan terselip jurus-jurus dasar yang diketahui semua orang yang pernah

mempelajari ilmu pedang. Tapi di tangan sosok hitam itu, jurus-jurus dasar tersebut berubah menjadi jurus-jurus sakti yang mampu menahan jurus-jurus pedang mematikan dari Thio Kin Liong. Diam-diam Siang-tojin menghela nafas dalam, dirinya harus mengakui kalau dia yang menghadapi sosok hitam ini, untuk mencapai kemenangan ibarat harus menaklukkan puncak Himalaya. Benar-benar di atas langit masih ada langit batin Siang-tojin mendelu.

Makin lama pertempuran semakin sengit, baik Thio Kin Liong dan sosok hitam in mengerahkan segenap jurus-jurus simpanan guna merobohkan lawan. Suatu ketika pedang si sosok hitam menusuk tenggorokan lawan namun dapat di tangkis pedang Thio Kin Liong. Dengan gerakan pedang yang sangat luwes, ujung pedang si sosok hitam kembali berubah arah embabat kea rah pinggang. Dengan cepat Thio Kin Liong bergerak menghindar dengan jurus Hwe-hong-lok-gan-kiam (ilmu pedang angin puyuh menjatuhkan belibis), embuat gerakan memutar sambil melindungi tubuh belakang. Thio Kin Liong berhasil mengelak dan sekaligus menangkis pedang si sosok hitam tepat pada waktunya. Akan tetapi kembali pedang si sosok hitam sudah menerjang datang, di susul dengan gerakan pedang yang sangat aneh. Dikatakan aneh karena jurus yang dilancarkan sangat berlawanan dengan aturan umum ilmu pedang, membuat Thio Kin Liong yang mempunyai pengalaman tempur puluhan tahun pun terkesiama, tidak tahu bagaimana harus menghindari gerakan aneh tersebut. Secara reflek, pedang ditangannya di putar untuk melindungi tubuh namun ketermanguan sekian detik saja berakibat fatal baginya. Tahu-tahu ujung pedang si sosok

hitam yang pada awalnya mengincar bagian perut lawan, dengan kecepatan yang sukar dilukiskan dengan kata-kata, langsung berubah arah menusuk naik ke atas tengah tenggorokan.

“Crook!...ujung pedang yang sangat tajam itu berhasil menembus tenggorokan Thio Kin Liong, menimbulkan lobang kecil yang segera dipenuhi cucuran darah. Kaum kangouw yang menyaksikan akhir pertandingan yang sangat tiba-tiba itu, terkesima dan berdiri diam dalam keheningan yang panjang, tercekam dalam kesunyian.

Perlahan-lahan sosok hitam itu menarik pedangnya yang masih berada di tenggorokan Thio Kin Liong. Seiring dicabutnya pedang, tubuh tua Thio Kin Liong yang masih gagah itu, ambruk ke tanah dengan mata masih melotot seakan-akan tidak percaya dirinya dikalahkan lawan.

Sosok hitam ke dua yang dari tadi hanya berdiam diri saja, sekarang kelihatan sekali tubuhnya yang ramping berguncang keras melihat Thio Kin Liong binasa di ujung pedang si sosok hitam pertama namun kaum kangouw yang hadir tidak memperhatikannya, mereka terlalu terkesima menyaksikan pertempuran tingkat tinggi dengan hasil yang demikian dramatis. Hanya sepasang mata milik seorang pemuda berusia pertengahan dua puluh tahunan saja yang memperhatikan gerak-gerik sosok hitam ke dua itu dari balik kerumunan kaum persilatan yang hadir.

Berbareng dengan robohnya Thio Kin Liong terdengar jeritan seorang dara muda dari arah belang kerumunan kaum persilatan. Segera tampak mendatangi seorang gadis muda

dengan paras yang sangat cantik diikuti seorang pemuda, menghampiri tubuh Thio Kin Liong yang terkapar di tanah. Rupanya sepasang muda-mudi ini baru saja tiba di paviliun Seribu Pedang, hanya sempat menyaksikan akhir dari pertempuran yang sangat menegangkan itu.

“Thio-pek! (paman Thio), seru si gadis sambil mengangkat tubuh Thio Kin Liong di pangkuannya. Air mata kesedihan yang sangat mendalam nampak mengalir di sela-sela ujung matanya yang bening. Air mata itu terus mengalir seperti es yang mencair di pipi, terus berjatuh ke bumi. Hatinya terasa sangat berduka, satu-satunya sanak saudara yang ia miliki binasa di tangan musuh, kesedihan paling mendalam menerpa dirinya, ditinggalkan orang-orang yang sangat dikasihi. Kini dirinya sebatang kara.

Pemuda yang datang bersama gadis itu, diam berdiri di samping, tak tahu apa yang harus dilakukannya.

“Han Seng!” mendengar panggilan itu si pemuda menoleh ke arah suara itu berasal.

“Ayah, rupanya engkau juga datang ke sini” seru si pemuda sambil menghampiri Kim Jiu Tok dan Bok-Lam yang berada di barisan tamu kehormatan. Rupanya si muda-mudi yang baru tiba tadi adalah Kim Han Seng dan Thio Siu Ci.

“Han Seng, siapa gadis itu, apa hubungannya dengan Thio Kin Liong?” tanya Kim Jiu Tok kepada anaknya.

“Dia bernama Thio Siu Ci keponakan satu-satunya cipuwe Thio Kin Liong, ayah. Kami bertemu beberapa waktu yang lalu ketika aku sedang menyelidiki kasus terbunuhnya Bi



Li di kota Gui-Yang. Sebenarnya ceritanya cukup panjang, ayah, mungkin nanti akan kuceritakan lebih lanjut.”

Sementara, ayah beranak itu berbincang-bincang, Thio Siu Ci meletakkan jenazah Thio Kin Liong kembali ke tanah dan bangkit berdiri. Masih dengan air mata di kedua matanya yang meleleh di pipinya yang halus, dia menghampiri sosok hitam pertama yang masih berdiri di tengah-tengah gelanggang pertempuran.

“Apakah engkau Li Han Bun? Apakah engkau sekarang puas menyaksikan Thio-pek mati ditanganmu?” jerit Thio Siu Ci marah.

Sosok hitam tersebut diam saja, dari balik kedok hitam yang dikenakannya terpancar sinar mata redup seolah-olah letih dengan kenyataan hidup yang sedemikian rupa. Tanpa sepatah katapun, dia membalikkan tubuh dan memberi isyarat kepada sosok hitam kedua untuk berlalu dari situ.

“Hmm, engkau jangan mengira dengan matinya Thio-pek, rahasia perkampunganmu tidak ada yang mengetahuinya lagi. Biarlah akan kuberikan sekarang juga dimana letak perkampungan misterius.”

Sosok hitam pertama yang sedang berjalan tadi segera menghentikan langkahnya, perlahan dia membalikkan tubuh menghadap ke Thio Siu Ci kembali.

“Nona, aku harap engkau mempertimbangkan kembali ucapanmu tadi. Aku tahu mungkin saja Thio Kin Liong sudah memberitahumu segala sesuatu. Tapi aku berharap, permusuhan antara kedua perkampungan sampai di sini saja.”

“Enak saja engkau bicara, seluruh anggota perkampungan keluarga Thio kami, hanya akulah satu-satunya yang tersisa. Sekarang engkau mau mengakhirinya, apakah perkataanmu itu masuk di akal?”

“Lalu apa kehendakmu nona, apakah engkau masih mau melanjutkan permusuhan ini?”

“Ya, hutang darah harus dibayar dengan darah. Aku, Thio Siu Ci, walaupun aku tahu bukan tandinganmu tapi demi mebalas dendam kematian Thio-pek dan saudara-saudaraku, aku tidak takut mati. Tapi sebelum itu aku akan membeberkan semua rahasia perkampunganmu, biar semua kaum persilatan tahu.”

Sepasang mata sosok hitam itu mengeluarkan sinar tajam dan berkata “Nona, rupanya engkau memaksaku turun tangan, membasmi musuh sampai ke akar-akarnya.”

“Baiklah kalau begitu maumu, jangan salahkan kalau aku bertindak kejam terhadapmu”

“Tidak usah banyak mulut. Letak perkampungan misterius ada di....”

Belum sempat Thio Siu Ci melanjutkan perkataannya, sosok hitam pertama telah melancarkan serangan maut pembungkam mulut.

Dengan gerakan yang sangat lincah, Thio Siu Ci berhasil menghindari serangan lawan. Sebagai satu-satunya kemenakan Thio Kin Liong, Thio Siu Ci telah menyakini ilmu pedang keluarga Thio dengan sempurna berkat ajaran pamannya itu.

Thio Siu Ci mencabut pedangnya, lalu menerjang dengan gerakan kilat, memainkan jurus-jurus terhebat dari ilmu pedang keluarga Thio. Dia tahu musuhnya kali ini sangat hebat hingga tidak main-main, langsung jurus-jurus simpanan ia keluarkan semua.

Kembali pertempuran seru terjadi untuk kedua kalinya, kaum persilatan yang hadir umumnya semakin tertarik hatinya menyaksikan jalannya pertandingan, sedangkan para tokoh yang hadir merasa serba salah untuk ikut campur karena pertempuran ini adalah masalah intern keluarga.

Perlahan tapi pasti, seiring berlalunya waktu, puluhan jurus kemudian terlihat Thio Siu Ci semakin terdesak lawannya. Walaupun ilmu silat yang dimiliki gadis ini terhitung sangat lihai namun lawan yang dihadapinya kali ini bukan sembarang lawan, Thio Kin Liong pun harus mengakui kelihaian si kedok hitam ini. Namun Thio Siu Ci bertempur dengan mengerahkan segala kemampuannya hingga tidak mudah bagi Li Han Bun merobohkan si gadis.

Sepasang mata pemuda yang berada di tengah kerumunan kaum persilatan mengeluarkan sinar kekhawatiran, terbayang kekhawatiran yang amat besar di wajahnya yang tampan.

“Hong-ko, tolong bantu Siu cici segera, kelihatannya dia sangat terdesak” bisik gadis yang berada di samping pemuda tersebut dengan wajah gelisah.

Rupanya pemuda itu adalah Tan Hong sedangkan gadis yang bersamanya tentu saja adalah Kwee Sian. Mereka berdua melakukan perjalanan bersama-sama. Ketika mampir

di salah satu rumah makan, tidak begitu jauh dari paviliun Seribu Pedang, mereka mendengar kabar tersebut dengan terburu-buru. Kwee Sian mengajak Tan Hong menuju paviliun Seribu Pedang.

“Sian-moi, kelihatannya engkau sangat menaruh perhatian dengan berita itu?” tanya Tan Hong sambil mengikuti Kwee Sian keluar dari rumah makan tersebut.

“Tentu saja, paviliun Seribu Pedang adalah rumahku”

“Apaa!, rupanya engkau adalah putri kepala paviliun Seribu Pedang” kata Tan Hong sambil berhenti berjalan. Sungguh ia tak menyangka, Kwee Sian adalah putri kesayangan It-kiam-tin-thian-lam.

“Benar, seperti yang pernah kuceritakan Thio cianpwe memang menetap di perkampungan ayahku. Thio cianpwe dan ayahku adalah sahabat sejak muda”

Belum sempat Tan Hong bicara lebih lanjut, di tengah gelanggang pertempuran terlihat Thio Siu Ci semakin terdesak hebat. Gelagatnya tidak sampai sepuluh jurus lagi, pertempuran tersebut segera berakhir. Namun sekonyong-konyong terjadi perubahan mendadak, sesosok bayangan terlihat menerjang ke tengah gelanggang.

Dengan kecepatan yang mengagumkan bayangan itu menyelak di antara Thio Siu Ci dan Li Han Bun. Jangan di kira hal itu mudah dilakukan, terlebih-lebih yang sedang bertempur memiliki ilmu silat yang sangat lihai, diperlukan kecepatan, ketepatan bertindak untuk memisahkan keduanya. Untuk itu diperlukan kemampuan ilmu silat yang minimal

setara bahkan lebih, kalau tidak justeru akan merugikan si penengah itu sendiri.

Baik Thio Siu Ci maupun Li Han Bun yang terlibat pertandingan yang sudah hamper pada puncaknya itu, sangat kaget ketika tahu-tahu ada orang yang berani menyelak diantara keduanya. Keduanya hanya merasakan serangkum kekuatan yang maha dashyat menolak keduanya hingga mundur beberapa tindak. Dengan demikian pertempuran otomatis berhenti.

Ternyata bayangan yang menghentikan mereka adalah It-kiam-tin-thian-lam, pemilik paviliun Seribu Pedang sekaligus teman baik Thio Kin Liong. Kaum persilatan yang hadir semakin berdebar menyaksikan It-kiam-tin-thian-lam akhirnya turun tangan. Mereka pada umumnya tahu ilmu silat It-kiam-tin-thian-lam tidak boleh dianggap enteng namun seberapa tinggi ilmu silat yang dimilikinya, tidak seorangpun yang dapat memperkirakannya, disamping sangat jarang tampil di muka umum, It-kiam-tin-thian-lam juga jarang sekali menanam bibit permusuhan hingga selama dua puluh tahun terakhir ini seberapa tinggi kemajuan ilmu silatnya tak diketahui orang luar. Namun yang jelas teman baik Thio Kin Liong ini bukan sembarang jago silat, terbukti gerakannya tadi memperlihatkan kelasnya sebagai jago silat kelas wahid.

Dengan wajah muram tanda ikut hatinya terguncang menyaksikan sahabat baiknya binasa di depan matanya, perlahan It-kiam-tin-thian-lam berkata kepada bayangan hitam itu

“Li Han Bun, engkau sudah berani membinasakan mertuamu sendiri, sekarang engkau mau membungkam mulut keponakannya. Apakah dengan begitu, engkau mengira tidak ada lagi orang yang tahu letak kediamanmu itu ?”

Dengan sinar mata mencorong di balik kedok hitam yang dikenakannya, Li Han Bun berkata

“Kwee cianpwe, sebaiknya cianpwe tidak usah ikut campur urusan keluarga kami dengan keluarga Thio. Ini adalah masalah dendam kesumat, tak seorangpun berhak ikut campur kecuali bila ingin menanam permusuhan dengan perkampungan kami”

Perkataan Li Han Bun tersebut disambut dengan berbagai macam reaksi dari kaum persilatan yang hadir. Ada yang setuju bahwa ini memang merupakan masalah internal kedua keluarga dan menurut etika dunia persilatan harus diselesaikan sendiri oleh kedua pihak yang bertikai. Kalaupun ada pihak luar yang menjadi penengah, harus disetujui kedua belah pihak. Namun prakteknya selama ini apabila ada pihak-pihak yang bertikai, selain melibatkan seluruh keluarga juga melibatkan teman-teman keluarga tersebut. Begitu pula kali ini, sebagian besar kaum persilatan yang hadir merasa Li Han Bun sangat congkak hingga tanpa disadari mereka lebih berpihak pada keluarga Thio.

“Hmm, jangan engkau mengira lohu takut dengan perkampunganmu. Memang sudah lama lohu ingin berkenalan dengan kehebatan ilmu silat keluargamu itu.”

“Apakah cianpwe benar-benar berniat memusuhi perkampungan kami?” tegas Li Han Bun sambil mengerutkan



keningnya dalam-dalam. Diam-diam Li Han Bun menarik nafas dingin, dia tahu It-kiam-tin-thian-lam tidak boleh dianggap enteng, ketinggian ilmu silatnya lebih susah dijadi dibandingkan Thio Kin Liong. Memang dipermukaan nama besar Thio Kin Liong melebihi It-kiam-tin-thian-lam namun naluri Li Han Bun mengatakan menghadapi It-kiam-tin-thian-lam ini jauh lebih sulit dari Thio Kin Liong.

“Ha..ha..haa, Li Han Bun apakah engkau benar-benar percaya tak ada seorangpun yang mengetahui mengapa kalian dari perkampungan misterius begitu ngotot menyembunyikan diri selama puluhan tahun ini?”

Mendengar perkataan It-kiam-tin-thian-lam ini, Li Han Bun hanya berdiam diri saja namun dari sorot matanya terlihat dirinya sangat terkejut. “Mungkin sebagian besar kaum persilatan belum mengetahui rahasia perkampunganmu, lohu rasa hanya beberapa orang saja yang mengetahuinya. Tapi apabila engkau menganggap dapat membungkam mulut orang-orang mengetahui rahasia tersebut, sungguh bukan pekerjaan yang enteng.”

Kaum persilatan yang hadir gempar mendengar perkataan It-kiam-tin-thian-lam tersebut, selama ini mereka menganggap perkampungan misterius memang tidak suka bergaul dengan kaum sungai telaga atau tidak suka diganggu kaum kangouw. Tak disangka rupanya masih ada rahasia lain yang membuat perkampungan misterius sangat merahasiakan letak perkampungan mereka.

“Kwee-heng, benarkah perkataanmu barusan? Apakah engkau benar-benar mengetahui rahasia perkampungan

misterius?” tanya Kip-hong-kiam dengan mimik muka yang sangat ingin tahu. Hal ini dapat dimaklumi, diantara misteri-misteri dunia kangouw yang belum terpecahkan sampai dengan saat ini, rahasia perkampungan misterius menempati urutan teratas.

“Kwee-heng kalau boleh tahu siapa sajakah orang-orang yang mengetahui rahasia tersebut?” tanya Sip-Hong-Siucai (si pelajar serba tahu).

“Selain lohu dan Thio-heng, masih ada dua orang lagi yang mengetahuinya. Yang pertama adalah ketua Shao-Lin-Pai, Hong-Lam-Taisu dan yang kedua adalah kepala perkampungan keluarga Tong, Tong Jin”

Mendengar nama-nama yang disebutkan It-kiam-tin-thian-lam ini, kaum persilatan yang hadir semakin terkejut, terdengar suara ramai memperbincangkan hal tersebut. Nama Hong-Lam-taisu dan Tong Jin sangat dikenal sebagai tokoh-tokoh besar dunia persilatan saat ini.

“Jing-taisu, apakah Hong-Lam-taisu pernah mendiskusikannya pada taisu?” tanya Siang-tojin hati-hati.

Sambil merangkapkan kedua tangannya di depan dada, Jing-taisu berkata “Omitohuud...Hong-Lam-taisu tidak pernah menyinggung sedikitpun mengenai ini, bahkan baru sekarang ini pinceng dengar.”

“Apakah penyerbuan terhadap keluarga Tong eberapa bulan yang lalu oleh perkampungan misterius berhubungan dengan rahasia besar ini?” duga Sip-Hong-Siucai (si pelajar serba tahu).

“Dugaan Sip-heng benar sekali, tujuan utama perkampungan misterius menyerbu perkampungan keluarga Tong sebenarnya bukanlah untuk mendapatkan atau mengetahui bahan-bahan rahasia yang digunakan keluarga Tong dalam meracik racun untuk am-gi mereka tapi untuk membungkam mulut Tong Jin” sahut It-kiam-tin-thian-lam.

“Omitohuud, pinceng jadi teringat dengan peristiwa yang menimpa kuil kami setahun yang lalu. Peristiwa tersebut memang tidak sempat tersiar di dunia persilatan, hanya beberapa murid-murid Shoa-Lin saja yang mengetahuinya.”

“Peristiwa apakah itu taisu?” tanya Kim Jiu Tok dengan perasaan tertarik.

“Kalau dibilang, memang memalukan. Sejak kejadian beberapa ratus tahun yang lalu, di mana kuil kami beberapa kali mengalami penyerbuan dari pihak luar, baik untuk mencuri kitab-kitab pusaka Shao-Lin maupun membuat onar di kuil Shao-Lin, sejak itu penjagaan kuil dilakukan dengan ketat dan langsung dikomandoi tetua-tetua Shao-Lin. Peristiwa setahun yang lalu terjadi ketika pinceng sedang bertugas memimpin penjagaan. Malam itu kira-kira kentongan kedua, ditengah-tengah hujan yang turun deras sekali, penjagaan agak sedikit kendur. Sambil meronda mengelilingi kuil, pinceng melihat suatu keanehan. Murid-murid yang menjaga di sebelah Barat kuil semuanya tetap berdiri tegak di tempat, sewaktu pinceng dekati ternyata mereka telah tertutuk kaku, tak dapat bergerak sama sekali. Pinceng berusaha membebaskan mereka amun sia-sia, tutukan tersebut sangat aneh dan lihai. Melihat gelagat

tersebut, pinceng takut si penjahat melakukan sesuatu yang merugikan Shao-Lin, terlebih di bagian sebelah Barat kuil terdapat ruang penyimpan kitab pusaka dan ruang samadhi ketua Shao-Lin-Pai. Pertama-tama pinceng segera memburu ke ruang penyimpan kitab pusaka namun sesampainya di sana ternyata murid-murid yang sedang berjaga dalam keadaan baik-baik saja dan mereka mengatakan tidak ada sesuatu kejadian yang luar biasa malam itu di ruangan penyimpan kitab pusaka. Jadi pinceng segera berlari ke ruang samadhi Hong-Lam-taisu, sesampainya di sana, ternyata Hong-Lam-taisu sedang bertempur dengan sesosok bayangan hitam mengenakan pakaian ya-heng-ie (perangkat berjalan malam). Pertempuran tersebut sangat seru sekali, selama belasan tahun ini pinceng belum pernah melihat pertempuran sedahsyat pertempuran malam itu. Di bawah guyurann hujan yang semakin deras, saat itu pinceng sangat terkesima melihat kelihaian ilmu silat si bayangan hitam tersebut yang mampu menandingi dan mendesak Hong-Lam-taisu. Takut si bayangan tersebut masih memiliki teman dan sadar akan bahaya yang mengancam kuil, pinceng segera berputar balik dan membunyikan kentongan tanda bahaya. Sehabis membunyikan kentongan tanda bahaya, pinceng segera kembali ke tadi untuk membantu Hong-Lam-taisu namun sesampainya di sana ternyata bayangan hitam tersebut berhasil meloloskan diri. Kemudian pinceng menghampiri Hong-Lam-taisu untuk mencari tahu permasalahan, tapi Hong-Lam-taisu segera memerintahkan pinceng untuk segera mengatur penjagaan kembali seperti semula. Baru pada keesokan harinya, pinceng di panggil Hong-Lam-taisu dan diperintahkan untuk menutupi peristiwa semalam agar jangan

sampai tersiar di dunia persilatan. Walaupun bertanya-tanya dalam hati namun pinceng harus menaati perintah pimpinan hingga akhirnya peristiwa tersebut pinceng lupakan.” Setelah terdiam sejenak sambil melirik kearah Li Han Bun yang mengenakan pakaian hitam berkedok itu, Jing-taisu melanjutkan perkataannya, “Tadi ketika Thio-heng dan Kwee-heng bertempur dengan Li-sicu, lapat-lapat pinceng seperti mengenal beberapa gerakan dari Li-sicu. Mulanya pinceng tidak dapat segera menyadari, di mana pinceng pernah menyaksikan gerakan-gerakan tersebut tapi sekarang rasanya pinceng sudah dapat menduga siapakah bayangan hitam yang menyantroni kuil Shao-Lin setahun yang lalu.”

“Apakah taisu menduga bayangan hitam itu adalah Li Han Bun?” tanya Siang-tojin

“Omitohudd....pinceng tidak berani memastikan tapi berdasarkan gerakan tadi dan pakaian yang dikenakan si penjahat itu, memiliki kesamaan dengan Li sicu ini.

“He..he..he..Jing-taisu, apakah engkau memiliki bukti-bukti kuat bahwa yang menyerang Hong-Lam-taisu waktu itu adalah aku, jangan sampai Shao-Lin-Pai terseret urusan hanya berdasarkan dugaan saja.”

Jing-taisu terdiam mendengar perkataan Li Han Bun. Dirinya memang tidak dapat memastikan penjahat yang menyantroni Shao-Lin adalah Li Han Bun ini, mungkin hanya Hong-Lam-taisu saja yang dapat memastikanya, batin Jing-taisu.

Melihat Jing-taisu terdiam membisu, It-kiam-tin-thian-lam berkata “Sebenarnya mengenai penyerangan terhadap Hong-

lam-taisu, lohu mendapat kabar dari Hong-Lam-taisu sendiri melalui perantara burung merpati beberapa hari setelah kejadian tersebut. Rahasia yang kami ketahui ini mungkin merupakan rahasia besar yang dapat mempengaruhi kehidupan sungai telaga, untuk itu lohu merasa sebaiknya merundingkan hal ini terlebih dahulu dengan Hong-Lam-taisu dan saudara Tong Jin sebelum mengungkapkannya. Lohu tidak mau lancing membeberkan rahasia ini sebelum mendapat persetujuan dari mereka yang mengetahuinya. Bagaimana pendapat Jing-taisu kalau diadakan Enghiong-tay-hwe (pertemuan besar para kesatria) di Shao-Lin satu bulan dari sekarang untuk membahas masalah ini?”

Jing-taisu berpikir sejenak sebelum berkata, “Baiklah, pinceng akan segera memberitahu Hong-Lam-taisu mengenai hal ini”

“Li Han Bun! sebaiknya engkau menyadari saat ini posisimu kurang menguntungkan, kali ini lohu bersedia mengesampingkan masalah binasanya Thio-heng demi kepentingan umum yang lebih besar tapi jangan engkau gembira dulu, pada saatnya engkau akan merasakan pembalasannya” kata It-kiam-tin-thian-lam dengan nada sedingin es.

Li Han Bun sendiri sejak tadi hanya berdiam diri, tetap berdiri dengan tenang di tengah-tengah gelanggang, namun ia menyaksikan semuanya. Diam-diam ia memperhitungkan kekuatannya sendiri, disamping berdua saja sebenarnya ia membawa beberapa anggota perkampungan yang ia perintahkan untuk tidak menampakkan diri terlebih dahulu.



Menimbang kekuatan yang dimiliki lawan, ia tidak yakin dapat memenangkan pertempuran bila hal itu sampai terjadi, terlebih di situ hadir tokoh-tokoh kelas satu seperti Siang-tojin, Jing-taisu, It-kiam-tin-thian-lam, Kip-hong-kiam, Sip-Hong-Siucai dan Kim Jiu Tok. Namun diluaran kekhawatirannya tidak diungkapkan sama sekali bahkan Li Han Bun berkata

“He..he..he.. baiklah untuk sementara masalah ini lohu tunda namun jangan mengira lohu kemari tanpa persiapan sama sekali” kata Lin Han Bun sambil bersuit keras.

Suitan yang dikeluarkan tidak begitu nyaring bunyinya namun setiap orang yang hadir mendengarnya dengan jelas sekali seolah-olah Li Han Bun berada di hadapan mereka sendiri. Diam-diam It-kiam-tin-thian-lam harus mengakui kelihaian lweekang Li Han Bun.

Belum lama suitan tersebut berlalu, dari balik pepohonan yang rindang muncul delapan bayangan hitam. Gerak-gerik mereka sangat gesit dan cekatan tanda gerombolan bayangan hitam itu memiliki ilmu silat kelas satu. Begitu muncul, mereka membentuk barisan menyerupai barisan pat-wa (segi delapan) dan berdiam diri menunggu perintah.

Li Han Bun mengulapkan tangannya memberi tanda untuk berlalu dari situ, diikuti dengan patuh oleh barisan tersebut dan sosok hitam kedua yang sejak tadi hanya berdiam diri tanpa sepatah katapun.

## **8. Terbongkarnya Sebuah Rahasia Besar**

*Gadis yang tenang, betapa cantik dan lemah lembut!  
Di dekat tembok kutunggu dia.  
Gintaku menyala, mendekat tak bisa  
Jantung berdebar merasa segan.  
Gadis yang tenang, betapa cantik dan lemah lembut!  
Dia bawa huan merah \*)  
Mengkilap seperti menyala.  
Betapa rinduku kepada gadis itu.  
Disungainya rumput hijau di padang gembala  
Dia lari di atas rerumputan.  
Bukankah padang rumput indah  
Dan gadis itu diberikan aku sebagai hadiah.  
Dari Buku Lirik (Goufeng), nyanyian kerajaan Bei  
yang terletak di Propinsi Henan sekarang.*

*\*) huan - alat musik tiup yang dibuat dari kayu.*

Syair di atas sangat cocok menggambarkan keadaan Tan Hong saat itu. Dari kejauhan ia hanya bisa menatap ke arah Thio Siu Ci yang menangis sesungguhnya di depan pusara pamannya, Thio Kin Liong. Di samping Thio Siu Ci berdiri It-kiam-tin-thian-lam dan puterinya, Kwee Sian. Penguburan salah seorang tokoh silat kenamaan ini berlangsung sederhana, hanya dihadiri sahabat-sahabt dekatnya seperti

Sip-Hong-Siucai, Sin-kun-bu-tek, dan tokoh-tokoh yang hadir dalam pertemuan kemarin.

Hatinya entah kenapa ikut merasakan kesedihan mendalam yang dialami Thio Siu Ci. Dia sendiri sangat mengerti akan arti sebuah kesedihan, terutama kesedihan di tinggal sang kekasih, terlebih pengkhianatan sang pujaan hati. Rasanya seperti di tusuk sembilu, kepingan hati berserakan. Membawa serta jiwa membumbung bersama sejuta kenangan dan asa -asa yang tak tersampaikan. Meninggalkan mimpi, kemisteriusan dan rahasia cinta yang tinggal sebagai bayangan indah di masa lampau seperti titik embun yang menguap seiring dengan hadirnya fajar.

Selepas pertempuran yang mengegerkan kemarin, Kwee Sian segera mengajak Tan Hong bertemu dengan sang ayah, It-kiam-tin-thian-lam. Dengan wajah muram namun ramah, It-kiam-tin-thian-lam menyambut Tan Hong dengan tangan terbuka. Namun It-kiam-tin-thian-lam tidak dapat berlama-lama, ia segera disibukkan dengan persiapan penguburan sahabat karibnya dan melayani para tokoh-tokoh persilatan yang hadir.

Dalam kesempatan itu, Tan Hong juga bertemu kembali dengan Bok-Lam, anjing pemburu dari perkampungan Kim-khe-san-ceng. Dengan gembira Bok-Lam memperkenalkannya dengan kepala perkampungan Kim-khe-san-ceng, Kim-Jiu-Tok dan anaknya, Kim Han Seng.

“Selamat bertemu, sudah lama lohu mendengar kabar di sungai telaga tentang munculnya salah satu jago muda yang memiliki kepandaian ilmu silat yang sangat lihai, rupanya

kabar tersebut tidak berlebihan. Lohu yakin siauw-heng (saudara muda) akan mengeser kami-kami yang sudah tua ini” kata Kim-Jiu-Tok.

“Cianpwe terlalu berlebihan, siapa yang tidak mengenal kemahsyuran Bok-heng dan Kim-heng, dua jago muda yang menjadi andalan Kim-khe-san-ceng” jawab Tan Hong merendah.

“Ha..ha..ha, benar-benar seorang pemuda pilihan, sangat pintar..sangat pintar” kata Kim-Jiu-Tok sambil menepuk-nepuk bahu Tan Hong. Kemudian Kim Jiu Tok berlalu guna menemui It-kiam-tin-thian-lam, di wajahnya sedikit terbayang keheranan besar namun berusaha ditutupinya dengan tersenyum simpul.

Kelihatannya Kim-Jiu-Tok hanya menepuk bahu Tan Hong perlahan namun sebenarnya hendak menguji seberapa dalam ilmu silat Tan Hong. Tan Hong sendiri diam saja ketika bahunya di tepuk-tepuk Kim Jiu Tok seolah-olah tidak merasakan sesuatu apapun.

“Harap jangan di ambil hati Tan-heng apabila ayahku melakukan sesuatu yang kurang berkenan dihatimu” kata Kim Han Seng mohon maklum.

“Tidak apa-apa Kim-heng, ayahmu adalah salah seorang angkatan tua yang kuhormati” jawab Tan Hong dengan wajah ramah.

“Bok-heng, bagaimana hasil penyelidikanmu terhadap perkampungan misterius, apakah sudah ada hasilnya?” tanya Tan Hong.

“Sungguh mengecewakan, sejak pertemuan kita terdahulu cayhe terus berusaha melacak keberadaan perkampungan misterius dengan bertanya kepada kaum kangouw yang menurut cayhe memiliki sedikit hubungan dengan perkampungan tersebut namun hingga sekarang tiada satupun kabar yang menggembirakan. Benar-benar perkara yang paling rumit yang pernah kupecahkan.” Jawab Bok\_lam sambil mengeleng-gelengkan kepalanya tanda hatinya benar-benar ruwet memikirkannya.

“Sudahlah Bok-Lam jangan terlalu dipikirkan, kasus yang kutangani sekarang inipun belum juga menampakkan petunjuk-petunjuk yang menggembirakan” kata Kim Han Seng menghibur Bok-Lam.

“Jadi benar kabar yang kudengar bahwa Bi Li mati terbunuh, Han Seng?” tanya Bok-Lam

“Benar Bok-Lam tapi penyelidikan yang kulakukan selama ini belum berhasil mengungkapkan siapa pembunuhnya”

“Sungguh kasihan Bi Li, aku sungguh tak menduga siapa yang begitu tega membunuhnya” kata Bok-Lam prihatin.

“Memang akhir-akhir ini dunia persilatan mengalami beberapa peristiwa yang menggemparkan, menurut pengamatanku masa-masa tenang sungai telaga telah berlalu” kata Tan Hong

“Engkau benar Tan-heng bahkan berita terbaru yang aku dengar, kabarnya partai Mo-Kauw dari Persia yang tak pernah terdengar kabar beritanya selama tiga ratus tahun belakangan

ini, ternyata sudah mengirimkan jago-jagonya ke Tiong-goan” kata Bok-Lam serius.

“Sungguhkah kabar tersebut Bok-Lam?, kalau berita tersebut benar, dunia persilatan Tiong-goan benar-benar menghadapi ujian berat” kata Kim Han Seng terkejut.

Sinar mata Tan Hong sedikit berkilat mendengar berita yang baru disampaikan Bok-Lam namun segera menghilang.

“Bok-heng, cayhe tidak begitu jelas mengenai sepak terjang partai Mo-Kauw, apakah Bok-heng bisa menceritakan lebih jelas?” tanya Tan Hong.

“Sebenarnya partai Mo-kauw ini sudah menghilang selama tiga ratus tahun semenjak ketua partai Mo-Kauw saat itu, berjudul Sin-Kun-Bu-Tek kalah di tangan jenius silat, Master Li Kun Liong. Sejak itu partai Mo-Kauw tidak pernah berkecimpung lagi di sungai telaga. Kabarnya partai tersebut mengalami kemunduran yang cukup berarti akibat tewasnya Sin-Kun-Bu-Tek dalam pertempuran besar dengan Master Li. Anak murid partai Mo-Kauw tidak mampu meneruskan kejayaan ketua lama mereka, bahkan ilmu silat andalan partai mereka yaitu Thian-Te-Hoat (ilmu langit bumi) punah, tak ada seorangpun anak murid partai Mo-Kauw yang mewarisi ilmu dasyhat tersebut. Ilmu itu sendiri terdiri dari sembilan tingkat dan sepanjang sejarah partai Mo-Kauw, hanya Sin-Kun-Bu-Tek saja yang berhasil mempelajarinya sampai tingkat ke sembilan. Menurut kabar yang tersiar, saat dikalahkan. Master Li sebenarnya Sin-Kun-Bu-Tek telah terlebih dahulu terkuras tenaganya menghadapi empat tokoh ketua partai besar saat itu. Master Li sendiri saat itu juga terluka cukup



parah akibat menahan ilmu Thian-Te-Hoat tingkat ke sembilan tersebut. Namun kabarnya partai Mo-Kauw kembali bangkit belakangan ini berkat ditemukannya kembali ilmu silat Thian-Te-Hoat oleh salah seorang murid partai Mo-Kauw, bahkan kabarnya murid tersebut berhasil menguasai ilmu dasyhat tersebut sampai tingkat ke delapan. Yang lebih mengejutkan, murid partai Mo-Kauw tersebut kabarnya adalah seorang pemuda berusia belum tiga puluh tahun, katanya bakat yang dimiliki murid Mo-Kauw tersebut tidak berada di bawah ketua lama mereka, Sin-Kun-Bu-Tek. Hanya masalah waktu saja sebelum dia berhasil mencapai tingkat ke sembilan ilmu Thian-Te-Hoat tersebut. (baca Pendekar Cinta)”

“Lalu bagaimana dengan keturunan Master Li, selama ini belum pernah dengar mendengar kabar tersebut di sungai telaga?” tanya Tan Hong.

“Semenjak pertarungan besar tersebut, Master Li menghilang dan tidak pernah menampakkan diri kembali di dunia kangouw. Demikian juga mengenai keturunannya, tidak ada yang tahu apakah beliau punya anak atau tidak. Tapi yang jelas, sejak berkecimpung di sungai telaga, Master Li memiliki beberapa teman wanita, bahkan satu diantaranya adalah anak gadis Sin-Kun-Bu-Tek sendiri.”

Kim Han Seng menambahkan, “Aku dengar dari ayah, kabarnya walaupun luka-luka yang diderita Master Li akhirnya dapat disembuhkan tapi ilmu silatnya punah. Mungkin itulah sebabnya kenapa Master Li menghilang dari sungai telaga. Cuma menurut Sip-Hong-Siucai cianpwe, ketika ia berkelana ke negeri Thian-Tok, nama besar Master Li cukup dikenal di

sana hingga menurut dugaan Sip-Hong-Siucai cianpwe, bisa jadi Master Li mengembara dan menetap di negeri Thian-Tok hingga akhir hayatnya.”

Di lain pihak, walaupun masih diliputi kesedihan, entah kenapa Thio Siu Ci selalu memperhatikan gerak-gerik Tan Hong. Dirinya sebenarnya ingin sekali menuangkan segala kesedihan yang dialaminya kepada seseorang. Perasaan nelangsa makin menghinggapi dirinya. Walaupun terus dihibur Kwee Sian, perasaan sedihnya hanya berkurang sedikit.

Selesai upacara penguburan, Kwee Sian mengajak Thio Siu Ci masuk ke dalam. Ia bersikeras meminta Thio Siu Ci berdiam dirumahnya beberapa hari lamanya.

Tan Hong sendiri sebenarnya hendak berpamitan pada Kwee Sian, namun sekian lama dicari tak nampak bayangan tubuh si nona, hingga akhirnya dengan terpaksa ia ikut menginap di perkampungan Paviliun Seribu Pedang dan melanjutkan perbincangannya dengan Bok-Lam mereka di kamar.

Tan Hong mendengarkan cerita sepak terjang kawannya, Bok-Lam dalam membongkar kasus-kasus yang ditanggannya dengan setengah hati. Sebagian pikirannya melayang-layang entah kemana, ujung-ujungnya seraut wajah sendu milik seorang gadis terbayang dalam lamunannya. Dirinya tidak habis piker, membayangkan kemiripan wajah Thio Siu Ci dengan seseorang di masa lalunya. Luka lama yang hampir sembuh kembali terkuak, menimbulkan rasa perih dihatinya.

“Tan-heng, engkau kenapa, wajahmu sangat pucat, jangan-jangan engkau sakit sebaiknya merebahkan diri dulu” kata Bok-Lam prihatin melihat wajah Tan Hong sangat pucat.

“Terima kasih Bok-heng, memang kepalaku sedikit pusing” jawab Tan Hong.

Ia lalu merebahkan diri di pembaringan, sedangkan Bok-Lam keluar dari kamar untuk menemui Kim-Jiu-Tok dan melaporkan hasil penyelidikannya.

Setelah bergulak-gulik sekian lama, tidak bisa memejamkan mata, akhirnya Tan Hong keluar dari kamar menuju taman kecil tidak jauh dari kamarnya. Suasana hari sudah menjelang malam, matahari sedang bersiap-siap kembali keperaduannya.

Keadaan taman saat itu sunyi senyap. Tan Hong berjalan perlahan menyusuri bukit buatan yang dihiasi bunga-bunga mekar berkembang, ia berhenti sejenak menghirup harum wangi bunga yang teruar. Kemudian ia meneruskan langkahnya sampai di tepi kolam dengan gemericik air mancur menembus keheningan malam itu. Kolam tersebut cukup lebar, ditengah-tengah kolam terdapat jembatan yang menghubungkan kolam dengan sebuah paviliun kecil. Jarak tepi kolam dengan paviliun itu cukup jauh, lambat-lambat terlihat nyala lentera di paviliun tersebut. Ragu sejenak, akhirnya Tan Hong melangkah ke arah jembatan menuju paviliun tersebut.

Semakin mendekat, semakin jelas keadaan paviliun tersebut. Nampak di tengah-tengah paviliun sebuah meja bundar terbuat dari batu granit dan beberapa kursi batu

berbentuk bundar. Agak ke dalam tampak bayangan tubuh seseorang membelakangi jembatan. Terkejut karena tidak menyangka akan menemui seseorang di malam selarut ini, Tan Hong menghentikan langkahnya tiba-tiba namun terlambat. Orang tersebut telah membalikkan badannya.

Seraut wajah yang sangat dikenalnya membuat mata Tan Hong melebar seketika. Ternyata bayangan punggung itu adalah milik Thio Siu Ci, gadis yang telah memenuhi benaknya selama beberapa hari belakangan ini.

Keduanya saling bertatapan sekian lama, sebelum akhirnya dengan wajah sedikit tersipu Thio Siu Ci melenggos kearah lain.

“Maaf nona, kalau cayhe mengganggu ketenangan. Cayhe Tan Hong turut berduka cita atas meninggalnya paman nona” kata Tan Hong sambil menjura.

“Terima kasih, siangkong (tuan muda). Rupanya siangkong inilah yang disebut-sebut Sian-moi?”

“Cayhe dan Sian-moi kebetulan baru kenal beberapa waktu yang lalu” jawab Tan Hong buru-buru seolah-olah khawatir Thio Siu Ci memiliki persepsi tertentu terhadap hubunganny dengan Kwee Sian.

Sambil tersenyum, Thio Siu Ci berkata

“Sian-moi sudah menceritakan semua kejadian tersebut, sungguh beruntung Sian-moi memiliki sahabat sebaik siangkong”

“Ah itu bukan apa-apa nona, sebagai sesama insan persilatan kita wajib saling membantu, kalau tidak entah bagaimana kacau balaunya sungai telaga”

Thio Siu Ci menganggukkan kepalanya, hatinya merasa kagum mendengar perkataan Tan Hong barusan.

“Nona...mengapa..”

“Jangan panggil nona, cukup panggil nama saja. Engkau kan teman Sian-moi, otomatis juga temanku”

Hati Tan Hong berdegup kencang mendengar permintaan gadis ini, dirinya bagaikan melambung ke atas nirwana langit ke tujuh.

“Baiklah Siu Ci-moi, mengapa engkau belum tidur?”

“Aku tidak bisa tidur, lagipula setiap kali aku berkunjung ke perkampungan ini, aku selalu menghabiskan waktu di taman ini. Taman ini suasananya cukup nyaman dan teduh, kalau di pagi hari akan terdengar kicau merdu burung-burung dan hembusan angin pagi yang sepoi-sepoi. Engkau tidak akan kecewa dan merasa betah sekali duduk-duduk di sini berjam-jam.”

“Engkau benar Siu-Ci-moi, walaupun baru pertama kali datang ke taman ini namun aku merasa betah sekali. Suasananya memang sangat nyaman, aku rasa taman ini dibuat oleh seorang ahli taman kenamaan.”

“Dugaanmu tepat sekali, Hong-ko. Menurut Sian-moi, taman ini dibuat oleh seorang kawan lama ayahnya, seorang ahli bangunan terkenal.”

"It-kiam-tin-thian-lam benar-benar pandai menikmati hidup, tidak heran ia jarang bepergian, perkampungannya ini sangat nyaman dan membuat betah siapapun yang tinggal di sini." puji Tan Hong.

"Menurut Thio-pek, semenjak istri Kwee cianpwe meninggal dunia, ia sangat jarang berkelana. Waktunya dihabiskan membesarkan Sian-moi, berlatih silat, melatih anggota-anggota perkampungan."

"Siu-Ci-moi, apa rencanamu selanjutnya?" tanya Tan Hong

"Entahlah Hong-ko, yang pasti aku akan mencari Li Han Bun dan membalas dendam kesumat ini. Tidak peduli berapa lama waktu yang kubutuhkan, aku pasti dapat membalas dendamku" jawab Thio Siu Ci dengan sinar mata membara.

"Engkau sungguh anak berbakti, walaupun tahu ilmu silat Li Han Bun sangat tinggi tapi engkau tidak takut sama sekali" kata Tan Hong kagum.

"Walaupun saat ini ilmu silatku masih jauh ketinggalan tapi aku bertekad berlatih keras agar dendam kesumat ini dapat segera kutuntaskan."

Kemudian Thio Siu Ci menghela nafas panjang dan berkata

"Sayang ilmu pedang keluarga Thio kami belum dapat kupelajari semua"



“Engkau jangan khawatir Siu-Ci-moi, aku dengar jago pedang nomer satu saat ini adalah See-Yan-Cinjin. Mungkin engkau dapat berguru padanya”

“Tidak Hong-ko, aku tidak ingin meminta pertolongan siapapun, biarlah dendam ini kubalas dengan usahaku sendiri. Lagipula aku sudah punya rencana sendiri”

“Siu-Ci-moi, kalau engkau tidak keberatan, apakah rencanmu itu?”

Thio Siu Ci ragu-ragu sejenak sebelum menjawab

“Sebenarnya ini merupakan rahasia besar yang mungkin hanya diketahui oleh Hong-Lam-taisu, Kwee cianpwe dan kepala keluarga Tong, Tong Jin. Seperti engkau ketahui, Kwee-cianpwe dan Thio-pek merupakan sahabat sehidup semati, hingga tidak heran rahasia besar ini ikut diketahui Thio-pek”

“Jadaii..kalau dugaanku tidak salah, engakupun mengetahui rahasia tersebut dari pamanmu”

“Benar sekali, pada pertemuan kami yang terakhir, Thio-pek memberitahuku rahasia perkampungan misterius dan mewanti-wantiku untuk tidak memberitahu orang lain”

“Oh..begitu” kata Tan Hong

“Tapi keadaan telah berubah, kematian Thio-pek membuatku mau tidak mau harus menyelidiki rahasia tersebut”

“Lalu apa hubungannya dengan niatmu membalas dendam?”

“Engkau tidak tahu, alasan apa yang membuat perkampungan misterius menyembunyikan diri”

“Siu-Ci-moi, sebaiknya engkau tetap menyimpan rahasia tersebut sesuai permintaan pamanmu” kata Tan Hong mengingatkan.

“Tidak apa Hong-ko, engkau sudah kuanggap teman sendiri” kata Thio Siu Ci lirih, wajahnya sedikit memerah.

Mendengar perkataan Thio Siu Ci barusan, hati Tan Hong kembali berdebur kencang. Sungguh ia merasa gembira bahwa Thio Siu Ci begitu mempercayainya, padahal mereka baru saja bertemu.

“Terima kasih Siu-Ci-moi” kata Tna Hong terbata-bata.

Sambil tersenyum, Thio Siu Ci melanjutkan perkataannya

“Selama ini, kaum sungai telaga menganggap ilmu silat perkampungan misterius sangat lihai, tapi tidak ada yang tahu selama puluhan tahun ini mereka bersembunyi karena takut akan pembalasan musuh-musuh mereka.”

“Apa. jadi perkampungan misterius yang begitu lihai pun masih memiliki lawan yang ditakuti?” tanya Tan Hong terkejut.

“Benar, kalau tidak dengan kelihaian ilmu silat mereka, pasti mereka sudah menjagoi sungai telaga.berpuluh-puluh tahun.”

“Siapakah musuh yang begitu lihaihnya hingga dapat membuat perkampungan misterius menyembunyikan diri selama puluhan tahun.”

“Kabarnya musuh mereka adalah partai Mo-kauw dari Persia”

“Wah.. sungguh tak disangka sama sekali, baru tadi siang aku mendengar kabar mengenai partai Mo-kauw”

“Hong-ko, berita apa yang engkau dengar mengenai partai Mo-Kauw?” tanya Thio Siu Ci penasaran.

Tan Hong lalu menceritakan pembicaraannya dengan Bok-Lam dan Kim-Han-Seng kepada Thio Siu Ci.

“Kalau begitu, tidak heran Li Han Bun begitu takut letak perkampungannya diketahui kaum persilatan hingga tidak segan-segan menyerbu keluarga Tong dan partai Shao-Lin. Rupanya mereka juga telah mendengar kabar bangkitnya kembali partai Mo-Kauw” kata Thio Siu Ci

“Sebenarnya masih ada rahasia lainnya yang membuat perkampungan misterius begitu takut letak perkampungannya diketahui khalayak ramai” sambung Thio Siu Ci. “Oh ya, rahasia apakah itu Siu-Ci-moi, itupun kalau engkau tidak keberatan”

“Tidak sama sekali Hong-ko, aku percaya engkau pasti menjaga rahasia ini. Di samping menyembunyikan diri dari kejaran pihak partai Mo-Kauw, perkampungan misterius juga masih menyimpan rahasia besar lainnya yaitu asal muasal keluarga mereka. Rahasia ini berhasil diketahui Thio-pek dari penuturan anaknya, Siang-hoa-cici, yang menikah dengan Li Han Bun.”

“Jadi benar anak Thio-cianpwe menikah dengan Li Han Bun dari perkampungan misterius?” tanya Tan Hong menegaskan.

Thio Siu Ci menganggukkan kepalanya dan berkata,

“Peristiwanya terjadi kira-kira dua puluh tiga tahun yang lalu, aku sendiri tidak begitu tahu bagaimana Siang-hoa-cici dan Li Han Bun berkenalan dan kemudian menikah. Pernikahan tersebut dilangsungkan di perkampungan kami, atas permintaan ayah Li Han Bun, Li Kim Tong. Dan hanya dihadiri oleh anggota kedua keluarga saja. Beberapa hari kemudian, Siang-hoa-cici diboyong ke perkampungan misterius. Sejak itu, hanya setahun sekali, Siang-hoa cici dan Li Han Bun kembali ke perkampungan kami, menemui Thio-pek. Sebenarnya Thio-pek tidak begitu menyetujui pilihan putrinya, terlebih semenjak menikah, Siang-hoa-cici mengikuti suaminya. Pernah suatu ketika, Thio-pek menyampaikan maksudnya kepada menantunya, Li Han Bun untuk mengunjungi perkampungan mereka namun dengan halus ditolak Li Han Bun. Hal inilah yang membuat Thio-pek semakin tidak menyukai Li Kim Tong dan Li Han Bun, namun apa daya anak kesayangannya sangat mencintai Li Han Bun. Thio-pek sebenarnya lebih menyetujui mantan kekasih anaknya, yang merupakan anak dari kerabat jauhnya, bernama To-Chi-Ki. Siang-hoa-cici sebelum berkenalan dengan Li Han Bung, pernah berpacaran dengan To-Chi-Ki namun kemudian putus. Beberapa bulan kemudian, Siang-hoa-cici berkenalan dengan Li Han Bun dan menikah. Di tahun ke tiga perkawinan, barulah mereka dikaruniai seorang bayi perempuan. Thio-pek sangat gembira melihat kelahiran cucunya itu, dia memohon Siang-

hoa-cici untuk berdiam lebih lama di perkampungan kami sambil merawat bayinya. Merasa kasihan dan sedih mendengar permintaan ayahnya tersebut, Siang-hoa-cici memohon suaminya untuk berdiam sementara di perkampungan kami. Pada mulanya, Li Han Bun menolak namun keesokan harinya ia menerima sepucuk surat yang dari ayahnya yang dikirim melalui burung merpati. Rupanya ada urusan yang harus diselesaikan Li Han Bun hingga akhirnya ia menyetujui untuk tinggal beberapa bulan di perkampungan kami. Thio-pek sangat gembira mendengar permintaannya dikabulkan, semenjak Siang-hoa-cici menikah, ia merasa sangat kesepian. Li Han Bun sendiri hanya tinggal beberapa hari saja untuk kemudian pergi menyelesaikan tugas yang diberikan ayahnya. Ia berjanji akan kembali begitu urusannya telah selesai, yang diperkirakan kurang lebih tiga bulan lamanya. Satu bulan pertama berlangsung dengan cepat, selama itu Siang-hoa-cici merawat anaknya dengan telaten. Demikian juga Thio-pek, suasana hatinya kembali riang dengan kembalinya Siang-hoa-cici. Di bulan kedua, perkampungan kami kedatangan tamu yang sudah di kenal baik oleh Thio-pek dan Siang-hoa-cici, tak lain tak bukan ialah To-Chi-Ki. Semenjak putus dengan Siang-hoa-cici tiga setengah tahun yang lalu, To-Chi-Ki tidak pernah berkunjung ke perkampungan kami. Kedatangan To-Chi-Ki disambut gembira oleh Thio-pek, bahkan Thio-pek meminta To-Chi-Ki tinggal beberapa hari di perkampungan kami. To-Chi-Ki sendiri sebenarnya datang untuk Siang-hoa-cici tapi ketika mengetahui Siang-hoa-cici telah menikah, ia putus harapan. Di hari kedua, ia pamitan dengan Thio-pek dan Siang-hoa-cici. Yang tidak diketahui Thio-pek dan Siang-hoa-cici, ketika To-

Chi-Ki diantar keluar perkampungan, Li Han Bun melihat mereka dari kejauhan dan merasa sangat cemburu. Belakangan barulah diketahui bahwa Li Han Bun sangat pecemburu dan ringan tangan terhadap Siang-hoa-cici. Begitu kembali, di malam harinya Li Han Bun dan Siang-hoa-cici ribut dikamar mereka dan keesokan harinya pamitan. Thio-pek sendiri sebenarnya merasa sangat penasaran namun berhasil ditahannya, demi kebahagiaan anaknya. Tapi dua bulan kemudian, tiba-tiba Siang-hoa-cici kembali ke perkampungan Thio sambil membawa bayinya bersama-sama To-Chi-Ki!."

"Wah, sebenarnya apa yang terjadi" tanya Tan Hong penasaran.

"Rupanya semenjak menikah, Siang-hoa-cici merasa tertekan dan kesepian, terlebih harus tinggal di perkampungan yang jauh dari keramaian dan hanya setahun sekali mengunjungi ayahnya. Hal ini sebenarnya tidak masalah apabila Li Han Bun menyayangi Siang-hoa-cici. Li Han Bun sangat sibuk, kadang-kadang pergi selama sehari-hari, entah kemana. Kalau Siang-hoa-cici bertanya, dijawab dengan kasar untuk tidak ikut campur urusan perkampungan misterius bahkan selang setahun kemudian tidak jarang Li Han Bun main tangan. Siang-hoa-cici menutupi kemelut rumah tangga mereka terhadap Thio-pek, ia tidak mau ayahnya ikut mencampurinya. Namun semenjak peristiwa kepergian To-Chi-Ki yang disaksikan Li Han Bun, Li Han Bun semakin sewenang-wenang hingga akhirnya Siang-hoa-cici tidak tahan dan diam-diam kabur kembali ke perkampungan ayahnya. Apa lacur, dalam perjalanan kembali, Siang-hoa bertemu dengan



To-Chi-Ki di salah satu rumah makan dikota Gui-Yang. Bertemu dengan seseorang yang pernah dekat dengan dirinya, Siang-hoa-cici akhirnya menceritakan kemelut ruamh tangganya kepada To-Chi-Ki. To-Chi-Ki sangat marah mendengar penderitaan Siang-Hoa-cici dan memaksa mengantar Siang-hoa-cici ke perkampungan kami. Sebagai seorang yang sudah menikah, Siang-hoa-cici masih memegang teguh aturan pernikahan, hingga selama perjalanan mereka berlaku sesuai adat istiadat. Li Han Bun sendiri baru mengetahui kaburnya Siang-hoa-cici beberapa hari kemudian, sekembalinya ia dari suatu urusan. Mendengar kabar tersebut Li Han Bun sangat marah, bersama ayahnya dan beberapa anggota perkampungan misterius, mereka menuju perkampungan keluarga Thio untuk menjemput kembali Siang-hoa-cici. Namun malang tak dapat ditolak, salah satu anggota perkampungan misterius memergoki Siang-Hoa-cici berjalan bersama To-Chi-Ki dan menyampaikannya kepada Li Han Bun dan Li Kim Tong. Kedua ayah beranak tersebut semakin marah dan mata gelap hingga akhirnya terjadilah peristiwa penyerbuan terhadap perkampungan kami, dua puluh tahun yang lalu. Waktu itu kebetulan, Thio Kin Liong sedang menjamu beberapa sahabatnya ketika Siang-hoa-cici datang bersama To-Chi-Ki. Penyerbuan itu sendiri terjadi pada malam hari, segenap anggota perkampungan binasa di tangan perkampungan misterius. Li Han Bun yang gelap mata menyerang Siang-hoa-cici dan To-Chi-Ki dengan membabi buta dan berhasil membinasakan keduanya. Anak Siang-hoa-cici sendiri akhirnya berhasil direbut Li Han Bun dan dibawa kembali ke perkampungan misterius. Sedangkan Thio-pek dibantu oleh beberapa sahabatnya melawan Li Kim Tong

dengan gigih, namun sayang ilmu silat lawan sangat tinggi, hingga akhirnya Thio-pek terluka parah dan harus menyembunyikan diri selama dua puluh tahun. Tak disangka dua puluh tahun kemudian harus tewas mengenaskan di tangan bekas menantunya sendiri” hela Thio Siu Ci mengakhiri ceritanya.

“Sungguh kasihan Siang-hoa-cicimu, mendapatkan seorang suami yang begitu pecemburu, kejam dan ringan tangan” kata Tan Hong gegetun.

“Hong-ko, kabarnya perkampungan misterius merupakan keturunan dari jenius silat jaman dahulu, Master Li Kun Liong” kata Thio Siu Ci.

“Apa!, benarkah berita tersebut?” tanya Tan Hong sangat kaget.

“Benar, menurut penuturan Siang-hoa-cici pada ayahnya, garis keturunan perkampungan misterius berasal dari wanita bernama Liok In Hong. Menurut penuturan Li Han Bun, Master Li semasa hidupnya memiliki beberapa teman wanita, salah satu diantaranya adalah Liok In Hong. Hanya saja, Li Han Bun sendiri tidak begitu jelas bagaimana hubungan nenek buyutnya itu dengan Master Li. Yang jelas mereka menganggap keluarga mereka adalah keturunan langsung Master Li. Lima puluh tahun yang lalu, kakek Li Han Bun menemukan sebuah surat wasiat keluarga yang ditulis langsung oleh nenek buyut mereka, Liok In Hong. Dalam surat itu diungkapkan bahwa Master Li meninggalkan segenap ilmu silat yang ia yakini pada suatu lembah di mana Master Li berdiam bertahun-tahun lamanya. Hanya saja di dalam surat

itu, nenek buyut mereka tidak mengetahui dengan jelas di mana tempat penyimpanan kitab-kitab pusaka tersebut. Ia hanya memberi perincian letak lembah tersebut. Demikianlah akhirnya dengan membawa segenap anggota keluarganya, kakek Li Han Bun berhasil meneukam lembah tersebut dan semenjak itu berdiam di sana hingga kini.”

“Jadi letak perkampungan misterius adalah di lembah di mana Master Li pernah berdiam?”

“Benar sekali, tapi semenjak berdiam di sana, perkampungan misterius tidak berhasil mendapatkan tempat penyimpanan kitab-kitab pusaka hasil jerih payah Master Li tersebut. Itulah sebabnya mereka sangat takut letak perkampungan mereka diketahui khalayak ramai.”

## **9. Dua Jago Pedang Misterius**

“Entah tindakan apa yang akan dilakukan perkampungan misterius menghadapi Enghiong-tay-hwe bulan depan di Shao-Lin” renung Tan Hong

“Aku rasa pasti akan timbul pertumpahan darah besar-besaran. Pihak perkampungan misterius sudah pasti akan mengerahkan seluruh kekuatannya mencegah letak perkampungan mereka diketahui khalayak ramai. Apakah engkau akan hadir pula di sana, Hong-ko?” tanya Thio Siu Ci.

“Entahlah Siu-Ci-moi, aku harus membereskan sesuatu hal terlebih dahulu. Tidak tahu apakah sempat datang ke Shao-Lin” jawab Tan Hong mengambang..

Malam semakin larut, angin dingin mulai menggigit. Bayangan-bayangan hitam berkelebat di udara, cicit suara makhluk malam terdengar sesekali. Tak terasa pembicaraan keduanya semakin lama semakin mendalam dan semakin akrab satu sama lain. Walaupun baru sekali ini berkenalan namun keduanya dapat merasakan diantara mereka terdapat keakraban yang aneh, seolah-olah telah mengenal satu sama lain bertahun-tahun lamanya hingga tanpa disadari keduanya berbicara lebih terbuka dan bebas bagaikan sahabat lama yang baru bertemu kembali.

Sekonyong-konyong Tan Hong berdiam diri sejenak, kepalanya agak dimiringkan kearah belakang, telinganya yang tajam menangkap sayup-sayup suara denting logam, menyelusup lirih di sela-sela malam yang semakin larut.

“Ada apa Hong-ko?” tanya Thio Siu Ci melihat gerak-gerik aneh Tan Hong. Rupanya Thio Siu Ci tidak mendengar sesuatu yang aneh.

“Siu-Ci-moi rasanya aku mendengar suara senjata pedang yang beradu di sebelah Timur sana. Mari kita lihat” ajak Tan Hong sambil berjalan menuju arah Timur.

Bagian Timur paviliun Seribu Pedang merupakan hutan bambu yang sangat luas. Hutan bambu itu sangat rapat pepohonannya, dan juga tanahnya berbukit-bukit. Di kegelapan malam tampak bayangan hitam ranting-ranting bambu bergerak ke sana kemari di tiup hembusan angin malam. Suasana hutan tersebut sunyi senyap, sesekali diselingi bunyi makhluk malam.

Mereka melintasi turunan tajam di bagian dalam hutan, suara beradunya denting logam terdengar semakin keras. Dari suara yang terdengar, Tan Hong menduga suara itu berasal dari dua buah pedang pusaka, bunyinya sangat jernih tanda pedang yang digunakan berasal dari logam pilihan. Tan Hong mengira-ngira entah siapa jago pedang yang sedang bertempur di malam yang demikian larut.

Semakin mendekati asal suara, Tan Hong dan Thio Siu Ci semakin diliputi keingintahuan yang besar. Tan Hong sendiri menduga mereka yang sedang bertarung memiliki ilmu silat yang sangat tinggi. Perlahan-lahan dari balik rerimbunan pohon bambu, mereka menyaksikan dua bayangan orang berkelabat dengan sangat cepat hingga sukar mengetahui siapa yang sedang bertempur. Sinar pedang bergulung-gulung membentuk lingkaran yang menyelubungi keduanya dengan leletupan sinar setiap kali kedua pedang tersebut bentrok satu sama lain.

Gerakan ilmu pedang ke dua bayangan itu sangat cepat dan ganas. Setiap serangan selalu mengincar bagian-bagian tubuh yang mematikan, sungguh suatu ilmu pedang yang sangat hebat. Thio Siu Ci sendiri berasal dari salah satu perkampungan pedang terkenal di rimba persilatan namun menyaksikan pertempuran dihadapannya ini, hatinya sangat kagum dan heran. Belum pernah selama hidupnya menyaksikan jurus pedang yang demikian ganas dan cepat bagaikan kilat menyambar-nyambar. Dia sendiri ragu apakah dapat menghadapi pertempuran demikian hebat.

Kalau Thio Su Ci termangu mengagumi kehebatan jurus pedang yang dimainkan kedua bayangan tersebut, Tan Hong memperhatikan kedua bayangan tersebut. Matanya yang tajam dapat melihat keduanya memakai kedok hitam menutupi seluruh wajah mereka. Hal lain yang menarik perhatiannya adalah jurus-jurus yang dimainkan keduanya sangat mirip satu sama lain, pertanda kedua orang itu berasal dari perguruan yang sama. Cuma yang mengherankan hatinya adalah mengapa keduanya tidak tampak seperti dua orang yang sedang berlatih silat melainkan tampak seperti pertempuran hidup mati. Dari kelincahan dan kegesitan kedua bayangan itu, Tan Hong menduga keduanya adalah laki-laki.

Mereka tiba tepat pada saat pertempuran sedang memuncak. Bayangan yang menghadap mereka berdua melakukan gerakan yang sangat aneh, pedangnya meluncur bagaikan elang yang menyambar mangsa menutup semua jalan keluar yang ada. Jelas kelihatan jurus yang dilancarkan adalah jurus-jurus pamungkas, perbawanya sangat hebat dan menggiriskan hati.

Bayangan lain menampak lawannya mengeluarkan jurus simpanan, tidak mau kalah. Sambil mengeluarkan siutan nyaring, pedangnya tiba-tiba berubah arah mengancam tenggorokan lawan dengan kecepatan yang sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Traang...traang...creep..cress. Pertemuan dua jenis serangan pedang yang sangat hebat itu menghentikan pertempuran dashyat yang telah berlangsung sekian lama



dengan hasil yang mengejutkan. Begitu kedua pedang tersebut bentrok satu sama lain, tak lama kemudian kedua bayangan itu mundur beberapa langkah dari pusat gelanggang pertempuran. Tampak bayangan yang menghadap ke arah Tan Hong dan Thio Siu Ci memegang pundak kirinya, darah berceceran dari balik pundak tersebut. Sedangkan bayangan yang lain tidak lebih baik keadaannya, bagian perutnya tergores cukup dalam, mengeluarkan darah yang cukup banyak. Di lihat dari luka yang diderita, bayangan yang menghadap Tan Hong lebih ringan keadaannya walaupun jelas keduanya tidak dapat melanjutkan pertempuran.

“Hutang itu akan kucatat baik-baik, tunggu saja pembalasanku” terdengar bayangan yang terluka di bagian perut sambil menatap lawannya dengan mata berapi-api, lalu membalikkan tubuh berlalu dari situ dengan cepat, menghilang di balik pepohonan bambu dibelakangnya. Kelihatannya ia khawatir lawannya mengetahui luka yang dideritanya cukup parah.

Bayangan ke dua diam saja, nafasnya sedikit memburu tanda luka yang dideritanya tidak ringan. Sambil menutup jalan darah di pundak, bayangan itupun berlalu dari tempat pertempuran.

Thio Siu Ci kembali sadar dari keterpukauannya, dia menoleh ke arah Tan Hong yang masih kelihatan termenung dengan serius.

“Hong-ko, apa yang sedang engkau pikirkan? Apakah engkau tahu asal usul kedua bayangan tersebut?” tanya Thio Siu Ci.

“Entahlah Siu Ci moi, aku baru menduga-duga saja namun aku tidak berani menarik kesimpulan terlebih dahulu sebelum aku yakin seratus persen.” jawab Tan Hong sambil mengelus dagunya yang licin.

“Ilmu pedang yang mereka mainkan sungguh-sungguh hebat dan misterius, selama berkelana belum pernah aku menyaksikan jurus-jurus pedang yang mereka mainkan” kat Thio Siu Ci lebih lanjut.

“Memang, hal itulah yang membuatku ragu-ragu tentang asal usul kedua bayangan itu sebab setahuku ke dua orang yang aku curigai tersebut memiliki ilmu silat yang berlainan dengan ilmu pedang yang barusan kita saksikan. Cuma satu hal yang aku yakin, keduanya merupakan saudara seperguruan” jawab Tan Hong.

“Benar juga, gerakan keduanya sama hanya jurus terakhir yang mereka lancarkkan sangat berbeda. Tapi aku rasa ilmu pedang mereka tidak kalah dengan perguruan-perguruan pedang ternama” kata Thio Siu Ci.

“Wah hari semakin larut rupanya, sebaiknya kita kembali” kata Tan Hong.

Mereka berdua kemudian kembali ke paviliun Seribu Pedang dan berpisah kembali ke kamar masing-masing.

Tan Hong berjalan perlahan menyusuri lorong kearah kamar tidurnya. Sekonyong-konyong kupingnya menangkap gerakan liris di atas genting, tanpa bersuara tubuhnya melayang ke atas hinggap di atas wuwungan. Sekelabatan matanya menangkap

bayangan hitam menghilang di sebelah dalam paviliun tersebut. Dengan gerakan tanpa suara, tubuh Tan Hong melayang ke tempat bayangan tadi menghilang. Sambil mendekam merapat di atap bangunan, mata Tan Hong berkeredapan mengeluarkan sinar kegembiraan, seolah-olah berhasil memecahkan sebuah teka-teki yang sulit. Ujung jari Tan Hong tampak ada darah segar yang berasal dari salah satu genting tempat dirinya mendekam. Rupanya bayangan itu adalah bayangan yang bertempur di hutan bambu tadi.

Walaupun berhasil membuka tabir misteri kedua bayangan tersebut namun ada beberapa hal yang masih belum dapat ia pecahkan. Tan Hong melayang turun dari wuwungan dan kembali ke dalam kamarnya.

Teman sekamarnya, Bok-Lam belum juga kembali. Sambil tersenyum misterius Tan Hong merebahkan diri di atas pembaringan dan langsung pulas. Satu kantong kemudian pelan-pelan pintu kamar terbuka, Bok-Lam telah kembali dan merebahkan diri di samping Tan Hong. Suasana kamar sunyi dan tenang, yang terdengar hanyalah hembusan nafas teratur Tan Hong tanda tidurnya cukup pulas.

--000--

Pagi yang cerah!. Matahari pagi bersinar bendarang menerangi langit timur. Cahayanya menyapa daun dan bunga-bunga Tho di taman, menyeruak ramah di sela-sela batang pepohonan Liu. Tan Hong berjalan menuju jendela, membuka lebar-lebar daun jendela. Angin dan sinar matahari pagi menyeruak masuk. Dia bertengger di jendela sambil menjulurkan kepala memandang keindahan pagi dengan

pemandangan taman yang dihiasi bunga Tho berwarna-warni, menyebarkan bau harum menyegarkan hati.

Beberapa saat kemudian Bok-Lam mendusin dari tidurnya, wajahnya terlihat pucat.

“Engkau sakit Bok-heng” tanya Tan Hong prihatin.

“Hanya masuk angin sedikit saja Tan-heng, mungkin kondisiku agak kurang fit tapi tidak apa-apa hanya sedikit lemas saja” jawab Bok-Lam

“Sebaiknya engkau beristirahat saja, nanti aku minta pelayan untuk mengantarkan makanan buatmu” kata Tan Hong

“Terima kasih banyak Tan-heng, merepotkan dirimu”

Tan Hong mengulapkan tangan tanda tidak apa-apa. Dia keluar kamar menuju ke ruang depan, tampak Thio Siu Ci dan Kwee Sian sedang asyik berbicara satu sama lain.

Menampak kedatangan Tan Hong, Kwee Sian berseru “Hong-ko, bagaimana tidurmu cukup nyaman?”

Sambil tersenyum Tan Hong menganggukan kepalanya dan berkata jenaka “Terima kasih Sian-moi engkau sudah berbaik hati memberi penginapan cuma”

Kwee Sian memonyongkan mulutnya, “Huuh engkau lihat Siu Ci cici, orang baik-baik menanyakan keadaannya malah dijawab sembarangan”

Thio Siu Ci hanya tersenyum geli melihat kelakuan Kwee Sian.

Tiba-tiba terdengar bunyi keruyukan dari perut Tan Hong, suaranya terdengar cukup nyaring.

Baik Thio Siu Ci dan Kwee Sian tertawa nyaring mendengarnya, Tan Hong sendiri sambil nyengir mengusap-usap perutnya yang keroncongan.

“Hong-ko mari kita sarapan, kalau tidak cacing yang ada diperutmu itu akan berontak terus” kata Kwee Sian sambil tertawa lebar.

Tan Hong menganggukan kepalanya dan berkata “Oh ya Sian-moi, Bok-heng sedikit tidak sehat, bisakah engkau meminta pelayan mengantarkan makanan buatnya?”

“Nanti aku suruh pelayanku Cim-Li mengantarkan makanan ke kamarmu” jawab Kwee Sian.

Sehabis menyantap sarapan pagi, Kwee Sian mengajak jalan-jalan mengelilingi perkampungannya. Perkampungan paviliun Seribu Pedang cukup luas, di samping taman, kolam dengan jembatan ditengahnya, hutan bambu di sebelah Timur, di belahan Barat tampak rumah-rumah buat para pelayan. Di bagian belakang perkampungan Seribu Pedang dibatasi oleh bukit-bukit yang ditumbuhi pohon-pohon liar yang lebat.

“Ayah kalau lagi senang berburu binatang biasanya pergi ke balik bukit di sebelah sana” kata Kwee Sian sambil menunjuk bukit yang namapak cukup tinggi di hadapan mereka.

“Tempatmu ini sungguh indah dan nyaman, Sian-moi. Sungguh membuat betah orang yang mendiaminya” puji Tan Hong.

“Terima kasih Hong-ko, kalau suka engkau boleh setiap saat datang ke sini” kata Kwee Sian penuh arti.

Thio Siu Ci melirik kearah Tan Hong yang menangguk-anggukkan kepalanya, dia melihat hubungan Kwee Sian dan Tan Hong cukup akrab.

Tiba-tiba terdengar suara Kwee Sian menyapa Thio Siu Ci, “Siu Ci cici engkau dari tadi berdiam diri saja, apa yang engkau pikirkan?”

“Ah, tidak apa-apa Sian-moi” jawab Thio Siu Ci gelagapan.

“Jangan terlalu dipikirkan, ayah pasti akan membantumu sekuat tenaga membalas dendam Thio-pek-pek” sambung Kwee Sian simpati.

“Terima kasih Sian-moi, aku sudah merepotkan engkau dan Kwee-pek-pek.”

Suasana yang tadi riang gembira tiba-tiba berubah menjadi kesunyian.

“Wah matahari sudah semakin meninggi, sebaiknya kita kembali” ajak Tan Hong memecahkan keheningan.

Sekembalinya mereka, sebagai besar tamu yang menginap sudah berpamitan. Tampak It-kiam-tin-thian-lam sedang mengantar keberangkatan beberapa tamu di depan pintu gerbang.



“Ayah1” seru Kwee Sian menghampiri It-kiam-tin-thian-lam.

It-kiam-tin-thian-lam menoleh kearah putrinya, “Kwe Sian kemana saja engkau sepagian ini, harusnya engkau melayani para tamu” tegur It-kiam-tin-thian-lam.

“Aku mengajak Siu Ci cici dan Hong-ko keliling perkampungan kita ini ayah. Apakah para tamu sudah berpamitan semua?”

“Ya, mereka harus segera menyiapkan diri menghadapi pertemuan di Shao-Lin bulan depan. Kim Jiu Tok dan anaknya juga sudah berangkat beberapa waktu yang lalu.”

“Maafkan cayhe cianpwe, berarti Bok-heng juga ikut berangkat bersama rombongan Kim-cianpwe” tanya Tan Hong “Benar, kelihatannya mereka ada urusan mendesak yang perlu ditangani segera. Lohu sendiri sebenarnya meminta mereka menginap satu dua hari lagi” jawab It-kiam-tin-thian-lam.

“Kalau begitu cayhe juga mohon diri cianpwe, kebetulan cayhe masih ada urusan yang terbengkalai” kata Tan Hong sambil menjura.

“Kenapa terburu-buru Hong-ko, tinggalah beberap hari lagi?” tanya Kwee Sian terkejut.

“Terima kasih Sian-moi, jangan merepotkan” jawab Tan Hong sambil melirik kearah Thio Siu Ci yang diam saja. Dirinya sebenarnya berat berpisah namun benar-benar ada sesuatu urusan yang harus ia selesaikan.

Setelah berpamitan pada It-kiam-tin-thian-lam, Tan Hong segera berlalu dari perkampungan Seribu Pedang diiringi tatapan mata Thio Siu Ci dan Kwee Sian.

Tan Hong sendiri tanpa menoleh lagi ke belakang segera mengembangkan langkah mengentengkan tubuh, berkelabat dengan cepat seolah mengejar sesuatu. Berdasarkan penuturan It-kiam-tin-thian-lam, rombongan Kim Jiu Tok belum lama berlalu, dia berencana menguntit rombongan tersebut.

Akhir-akhir ini, dirinya telah melakukan penyelidikan mendalam terhadap perkampungan Kim-khe-san-ceng pimpinan Kim Jiu Tok. Hal ini bermula kira-kira satu setengah tahun yang lalu, suatu hari Tan Hong tiba di sebuah dusun yang makmur. Dusun ini memiliki tanah yang subur dan hasil pertanian yang mampu membuat penduduknya hidup serba kecukupan. Selain itu dusun ini dipimpin oleh seorang kepala desa yang bijaksana dan disegani oleh segenap penduduk. Dahulu dusun ini tidak berbeda jauh dengan dusun-dusun sekitarnya, hanya dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari secara pas-pasan. Namun sejak di pimpin kepala desa yang baru, perekonomian dusun terangkat berkat kerja keras kepala desa memobilisasi segenap warga untuk bekerja keras membuka lahan dan menanam sayur-mayur yang dapat di jual di kota terdekat dengan harga tinggi. Kepala desa yang baru itu sebenarnya bukanlah penduduk asli dusun tersebut. Kira-kira lima belas tahun yang lalu baru menetap di dusun tersebut dan dikenal dengan panggilan tabib Loh karena pekerjaannya adalah seorang tabib yang sangat pandai mengobati penyakit-penyakit yang diderita para penghuni

dusun tersebut. Hanya berselang beberapa minggu saja semenjak tabib Loh tinggal di dusun itu, ia telah menyembuhkan banyak penyakit yang diderita warga dusun. Tidak heran hari demi hari ke depan, tabib Loh terkenal ke seluruh pelosok dusun bahkan sampai ke dusun-dusun tetangga yang jaraknya bermil-mil jauhnya. Sebelumnya para penduduk berusaha menyembuhkan sendiri penyakit yang mereka derita, walaupun tidak dapat diatasi barulah mereka pergi ke kota terdekat untuk berobat pada tabib kota. Dusun mereka tidak mempunyai tabib sebab siapa yang mau membuka praktek di sebuah dusun yang miskin dan jauh dari kota.

Di samping pandai mengobati penyakit, tabib Loh juga disegani karena kepandaian ilmu silatnya. Hal ini baru diketahui penduduk dusun ketika beberapa bulan kemudian, di tengah malam yang hujan, dusun mereka didatangi serombongan perampok yang melewati dusun mereka. Apabila tidak ada tabib Loh dapat dipastikan penderitaan yang harus dialami para penduduk menghadapi para perampok yang ganas, tidak segan-segan melukai, memperkosa bahkan membunuh para penduduk yang melawan. Namun berkat kelihaian ilmu silat tabib Loh, dusun tersebut terlepas dari bahaya yang mengancam. Seorang diri dengan tangan kosong tabib Loh mampu membuat para perampok yang berjumlah belasan dan bersenjata pedang maupun golok tunggang langgang bahkan pemimpinnya binasa di tangan tabib Loh sedangkan sisa-sisa gerombolan tersebut dilepaskan tabib Loh setelah terlebih dulu dimusnahkan ilmu silatnya. Sejak itu tabib Loh semakin disegani penduduk dan akhirnya didaulat

menjadi kepala dusun yang baru setahun kemudian setelah kepala dusun yang lama meninggal dunia.

Selama belasan tahun dipimpin tabib Loh perlahan tapi pasti dusun mereka berubah dari dusun yang miskin menjadi makmur. Tabib Loh sendiri tinggal di sebuah rumah di pinggir dusun yang tidak terlalu besar, agak terpisah dari rumah-rumah yang lain, ditemani putri satu-satunya yang biasa di panggil nona Loh oleh para penduduk. Putri tabib Loh berusia sekitar tujuh belas tahun dan kecantikannya terkenal di seluruh dusun dan menjadi kembang desa bagi para pemuda dusun. Selain ramah dan supel, Loh Bwe Li juga pandai mengobati seperti ayahnya. Wajah Loh Bwe Li putih mulus, berbentuk oval dengan sepasang mata yang jernih dan bibir yang mungil serta setitik tahi lalat di pipinya, membuatnya tambah manis.

Tan Hong sendiri begitu memasuki dusun ini merasakan kemakmuran yang ada dari wajah setiap penduduk yang ditemuinya, penuh canda dan tawa. Sangat berlainan dengan dusun-dusun lain yang pernah disinggahnya, hingga tidak heran ia merasa betah dan memutuskan tinggal beberapa hari lamanya di sebuah losmen penginapan satu-satunya di dusun tersebut. Losmen itu sendiri hanya terdiri dari beberapa kamar saja, selain letaknya yang cukup jauh dari kota, dusun ini juga jarang dikunjungi tamu dari luar. Paling banter mereka yang menginap di losmen ini adalah para pedagang yang hendak membeli sayur-mayur hasil pertanian dusun tersebut. Hingga tidak heran kedatangan Tan Hong disambut dengan ramah tamah dan dikenalkan dengan kepala dusun.

Begitu berjumpa dengan tabib Loh, Tan Hong segera mengetahui kepala dusun tersebut memiliki kepandaian ilmu silat yang tinggi, seorang jago silat yang menyembunyikan diri di sebuah dusun. Entah apa yang menyebabkannya sampai harus bersembunyi di dusun yang jauh kemana-mana, duga Tan Hong waktu itu. Tabib Loh sendiri yang waktu itu sudah berusia sekitar enam puluh tahunan sangat senang berkenalan dengan seorang pemuda yang ia ketahui berasal dari rimba persilatan dan ia taksir memiliki ilmu silat yang tinggi. Saking senangnya berbincang-bincang dengan Tan Hong seputar kabar terbaru sungai telaga, tabib Loh mengundang Tan Hong berdiam di tempat kediamannya namun Tan Hong menolaknya dengan halus. Ia beralasan hanya beberapa hari saja tinggal di dusun ini, sebelum melanjutkan perjalanannya. Tan Hong sendiri bukannya tidak tahu maksud tabib Loh mengundangnya tinggal bersama mereka. Ia tahu tabib Loh ingin menjodohkan putri kesayangannya kepada dirinya. Loh Bwe Li sendiri begitu berjumpa dengan Tan Hong yang berwajah tampan segera jatuh hati, sangat lain dengan para pemuda dusun yang dikenalnya selama ini.

Baru lima hari Tan Hong tinggal di dusun tersebut, terjadilah peristiwa yang tidak disangka-sangka. Hari itu malam baru tiba beberapa saat, Tan Hong sedang bersamadhi melatih tenaga dalamnya. Entah beberapa lama, tiba-tiba pintu kamarnya diketok seseorang. Terjaga dari samadhinya, Tan Hong membuka pintu kamarnya, ternyata pemilik losmen tersebut yang mengetuk pintu.

“Maaf siangkong mengganggu tapi ada peristiwa yang sangat mengejutkan, di rumah tabib Loh terjadi keributan besar.”

“Apa yang terjadi?” tanya Tan Hong kaget

“Entahlah siangkong, para penduduk tidak berani mendekat. Rumah tabib Loh disantroni belasana perampok berkedok hitam. Begitu mendengar berita tersebut aku buru-buru mengabarkannya ke siangkong, mungkin siangkong dapat membantu tabib Loh untuk mengusir para perampok itu” jawab pemilik losmen dengan hati cemas.

Tanpa menunggu kelanjutan omongan si pemilik losmen, Tan Hong meluncur kearah rumah tabib Loh. Selama berbincang-bincang dengan tabib Loh beberapa hari ini, ia mendapat kesan yang sangt baik terhadap tabib Loh. Selain memiliki pengetahuan yang sangat luas, mereka juga berdiskusi mengenai ilmu silat. Tan Hong sendiri sangat kagum dengan pengertian ilmu silat tabib Loh dan menarik manfaat yang tidak sedikit dari hasil diskusi tersebut. Beberapa pengertian ilmu silat yang masih samar-samar baginya waktu itu, dapat diselaminya lebih mendalam berkat uraian tabib Loh. Bagi jago silat yang sudah mencapai tingkat yang tinggi seperti Tan Hong, menemukan lawan atau teman yang mampu mengimbangi atau bahkan memebri petunjuk-petunjuk berharga bagaikan berusaha menemukan jarum di setumpuk jerami. Tidak heran Tan Hong sangat bersemangat tiap kali berdiskusi dengan tabib Loh, begitu pula sebaliknya. Selama belasan tahun ini ibarat orang yang kehausan, menjumpai seoarng pemuda yang lihai sangat mecocoki



kehausannya tersebut. Segala pengetahuan yang diselaminya selama puluhan tahun tersebut, ia tumpahkan semuanya. Ini merupakan rejeki bagi Tan Hong, tak disangka-sangka di sebuah dusun yang terpencil menjumpai seorang tokoh yang memiliki pengertian ilmu silat setingkat guru besar partai-partai besar di sungai telaga.

Namun sayang kedatangannya terlambat, Tan Hong hanya menjumpai tubuh tabib Loh yang bersimbah darah, binasa dengan mata melotot terbuka. Perlahan Tan Hong mengatupkan mata tabib Loh agar dapat beristirahat dengan tenang. Tiba-tiba matanya melihat kearah tangan tabib Loh, nampak sebelum mati tabib Loh menulis sesuatu di tanah dengan jarinya. Hanya satu kata tertera di situ yaitu kata Kim. Tan Hong mengingat kata tersebut dalam hati, lalu memeriksa sekeliling rumah. Di bagian dalam rumah ia menemukan dua sosok tubuh berpakaian hitam dengan kedok diwajahnya. Kedua sosok yang terbujur kaki dilantai itu kemungkinan binasa di tangan tabib Loh. Tan Hong mengeledah badan kedua mayat tersebut tapi tidak menemukan tanda-tanda apapun kecuali pedang milik kedua penyerang tersebut. Pedang tersebut dibuat dari bahan-bahan pilihan, walaupun bukan termasuk pedang mestika namun mereka yang memiliki pedang sekualitas ini pasti memiliki asal usul yang luar biasa.

Loh Bwe Li sendiri tak dapat ia temukan. Merasa khawatir, Tan Hong segera memeriksa lebih cermat jejak para penyerang tersebut. Dia tahu para penyerang tersebut pasti memiliki ilmu silat kelas satu hingga mampu membinasakan seorang jago silat seperti tabib Loh, yang memiliki ilmu silat

setingkat ketua partai besar. Tanpa menunda waktu, Tan Hong segera meluncur kearah belakang rumah tabib Loh yang mengarah ke sebuah hutan belukar tempat dimana biasanya tabib Loh mencari tanaman-tanaman berkhasiat.

Namun sekali lagi kedatangannya sudah terlambat, di salah satu semak-semak yang tumbuh di hutan tersebut, Loh Bwe Li ia temukan binasa dengan tubuh bugil. Tubuhnya yang ramping dengan sepasang buah dada yang mampu membuat pria manapun bertekuk lutut, sekarang hanya tinggal seonggok tubuh tak bernyawa. Dengan tangan gemetar saking emosinya, Tan Hong melepaskan jubahnya, ditutupinya tubuh Loh Bwe Li yang telanjang tersebut. Wajah yang cantik dan selalu tersenyum manis kepadanya selama beberapa hari ini sekarang tinggallah kenangan. Tan Hong bersumpah dalam hati akan menyeldidiki peristiwa menyedihkan ini dan membalas kematian tabib Loh dan Loh Bwe Li. Walaupun baru berkenalan beberapa hari dengan ayah beranak tersebut, namun bagi Tan Hong mereka sudah ia anggap sebagai keluarga sendiri. Ia sungguh merasa kehilangan mereka berdua.

Dua hari kemudian setelah melakukan upacara pemakaman yang diiringi oleh seluruh penduduk dusun tersebut, Tan Hong meninggalkan dusun kediaman tabib Loh dan memulai serangkaian penyelidikan yang melelahkan selama kurang lebih satu setengah tahun lamanya. Selama itu hasil penyelidikannya mengarah kepada perkampungan Kim-khe-san-ceng. Ada beberapa hal yang membuat kecurigaannya mengarah kepada perkampungan tersebut. Pertama adalah kata “Kim” yang digores jari tangan tabib

Loh sebelum binasa, yang kedua berdasarkan ilmu silat para pengeroyok tabib Loh. Menurut dugaannya, hanya perkampungan Kim-khe-san-ceng memiliki jago-jago silat kelas satu yang mampu membinasakan tokoh sekelas tabib Loh. Ketiga, pedang yang ditinggalkan kedua mayat tersebut sangat mirip dengan pedang para agen penyelidikan perkampungan Kim-khe-san-ceng. Namun kecurigaan-kecurigaan di atas masih lemah hingga ia tidak berani berlaku gegabah. Itulah sebabnya beberapa bulan yang lalu ia berusaha berkenalan dengan para penyelidik perkampungan Kim-khe-san-ceng. Akhirnya di kota Lijiang ia berhasil berkenalan dengan petugas penyelidikan perkampungan Kim-khe-san-ceng bahkan tidak tanggung-tanggung, ia berkenalan dengan Bok-Lam, yang mengepalai seluruh petugas penyelidik perkampungan tersebut.

Hal terakhir yang membuat kecurigaannya semakin menebal adalah peristiwa semalam di hutan bambu di paviliun Seribu Pedang. Ilmu silat kedua bayangan tersebut sangat hebat, namun gaya dan gerak-gerik salah satu bayangan tersebut membuatnya curiga. Ia menduga salah satu bayangan tersebut adalah Kim Han Seng. Beberapa waktu yang lalu ia pernah melihat cara bertempur ketika Kim Han Seng dan Thio Siu Ci mengeroyok Ban-Li-Tok-Heng di sebuah rumah makan. Kemudian ia berhasil mengkonfirmasi kecurigaannya tersebut ketika melihat salah satu bayangan itu menyelinap menuju kamar tempat Kim Han Seng menginap di paviliun Seribu Pedang.

Hanya saja yang masih belum ia mengerti adalah mengapa ilmu silat Kim Han Seng maju demikian pesat apabila

dibandingkan ketika Kim Han Seng membantu Thio Siu Ci mengeroyok Ban-Li-Tok-Heng. Penjelasan yang masuk akal adalah baik Kim Han-Seng dan Bok-Lam menyembunyikan tingkat ilmu silat mereka yang sebenarnya. Pertempuran semalam di hutan bambu mengungkapkan kelihaian sejati keduanya.

## **10. Lembah Kematian**

Tan Hong terus mengembangkan ilmu meringankan tubuh sampai tingkat tertinggi. Tubuhnya melayang-layang melintasi keluasan padang rumput. Melayang pesat di atas permukaan tanah ditengah hembusan angin yang merambat pelan, ujung sepatunya menutul perlahan di atas ujung rumput yang satu ke ujung rumput yang lain. Sungguh merupakan demonstrasi ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai puncaknya. Dengan cepat belasan li dilaluinya, sejauh mata memandang hanya terlihat hamparan hijau rerumputan bagaikan permadani halus. Agak jauh di depan terlihat setitik hitam bergerak perlahan. Melihat itu Tan Hong semakin bersemangat, dia yakin titik hitam tersebut adalah rombongan Kim-khe-san-ceng.

Semakin mendekati rombongan tersebut Tan Hong memperlambat larinya, sadar berhadapan dengan lawan yang tangguh dan tidak dapat di anggap enteng, terutama Kim Jiu Tok. Sekali-sekali ia tidak berani terlalu mendekat, buruannya kali ini adalah ahli penguntit nomer wahid di rimba persilatan. Tan Hong meningkatkan kewaspadaannya sampai tingkat yang tidak pernah dialaminya selama terjun di sungai telaga.

Jantungnya berdebur kencang, keringat dingin tampak di dahinya, wajahnya yang biasa acuh tak acuh, kali ini terlihat sangat tegang dan serius.

Bagaikan seorang pemburu yang mengejar mangsa, kadang-kadang ia menyelinap di balik pepohonan, mendekam di permukaan tanah. Instingnya mengatakan kepergian mendadak rombongan Kim-khe-san-ceng ini pasti mempunyai tujuan tertentu.

Penguntitan itu berlangsung berhari-hari lamanya, keadaan Tan Hong pada awalnya bersih dan rapi berubah menjadi kotor dan lusuh. Wajahnya terlihat lelah dan capek. Selama beberapa hari ini, apabila rombongan Kim Jiu Tok tersebut berhenti di sebuah losmen, ia tidak berani ikut masuk. Agak jauh dari losmen tersebut, ia melewatkan malam di jalanan, tidak berani terlalu pulas tidur, kadang-kadang ia bangun untuk memastikan ketiga orang yang ia kuntit masih berada di dalam losmen.

Pada hari ke empat, hampir saja ia kehilangan jejak buruannya. Ketika itu saking capeknya ia tertidur lelap di emperan rumah penduduk, tidak jauh dari rumah penginapan di mana buruannya menginap. Begitu mendusin dari tidurnya, hari sudah menjelang pagi. Tampak jalanan dusun sudah mulai hidup, beberapa orang penduduk sudah bangun, melakukan aktifitas rutin.

Tan Hong melentik bangun buru-buru, ia segera menghampiri rumah penginapan tersebut. Seorang pelayan hotel sedang menyapu halaman depan, Tan Hong berjalan mendekat sambil menyepakkan sepotong tael perak ke tangan

si pelayan ia bertanya. “Lopek, apakah tiga orang tamu yang datang kemarin malam sudah berangkat?”

Melihat seorang pemuda yang halus tahu-tahu demikian royal memberinya sepotong tael perak, si pelayan tertegun sebentar namun kemudian dia menjawab pertanyaan Tan Hong.

“Kira-kira sepertanakan nasi yang lalu, ke tiga tamu yang siangkong tanyakan sudah berangkat kearah sebelah timur dusun ini” kata si pelayan sambil menunjuk arah perginya rombongan Kim Jiu Tok.

“Terima kasih, lopek” kata Tan Hogn sambil buru-buru mengejar kearah Timur.

Sambil berlari ia mengutuk diri sendiri yang begitu ceroboh, Tan Hong khawatir kehilangan jejak buruannya.

Keterangan dari si pelayan losmen ternyata benar, beberapa mil ke depan Tan Hong berhasil menyandak rombongan Kim Jiu Tok. Rupanya mereka tidak menyangka sama sekali dikuntit oleh Tan Hong.

Beberapa hari kemudian setelah melalui padang rumput, kota, dusun terpencil dan hutan belantara, rombongan Kim Jiu Tok sampai di suatu pegunungan dengan puncak yang dipenuhi kabut. Suasana terasa mulai dingin dan segar. Tak lama kemudian mereka sampai di suatu lembah menghiiau, dengan kabut menggantung rendah dan jalan yang menanjak, dengan dinding batu terjal di sebelah kiri dan jurang–jurang menganga di sebelah kanan. Setelah melalui tanjakan–tanjakan terjal yang seolah tak berujung itu, tampak sebuah



tempat yang bagaikan dunia lain. Pada ketinggian ratusan li, tiba-tiba seluruh tanjakan terjal dan kontur pegunungan hilang dari pemandangan. Terlihat sebuah dataran, betul-betul tempat yang sangat datar, di lembah yang dilingkari gelang raksasa dinding perbukitan, berwujud seperti mangkuk atau baskom raksasa. Lembah tersebut selalu diliputi kabut sepanjang tahun, sosok bangunan-bangunan yang kaku dan berwarna kelabu tertutup kabut asap, langit yang sama kelabunya, dan angin dingin yang tiba-tiba berembus, mengingatkan pada tempat yang jauh.

Tan Hong sendiri merasa sangat kagum dengan pemandangan yang terhampar di depannya, sekaligus bertanya dalam hati apakah ini tujuan akhir rombongan Kim Jiu Tok.

Tampak di mulut lembah tersebut keluar beberapa orang menyambut kedatangan rombongan Kim Jiu Tok. Dari kejauhan Tan Hong tidak dapat mendengar pembicaraan mereka, namun yang jelas tak lama kemudian rombongan Kim Jiu Tok memasuki lembah tersebut.

Tan Hong menimbang-nimbang dalam hati, apakah ia harus mengikuti masuk ke dalam lembah atau tidak. Ia tidak tahu keadaan lembah tersebut, apakah di jaga ketat atau bahkan dipasang perangkap. Dia memutuskan untuk berhati-hati sebelum memasuki lembah tersebut. Sambil berputar mengelilingi lembah tersebut, Tan Hong berusaha mencari tahu keadaan, jalan alternative memasuki lembah tersebut. Semua ini ia lakukan dengan kewaspadaan yang tinggi. Hasil pengamatannya, di beberapa tempat yang strategis tampak

beberapa orang penjaga. Hanya saja penjagaannya kurang ketat, mungkin di samping letaknya yang sangat terpencil dan jarang dikunjungi tamu tak diundang, para penjaga tampak bermalas-malasan.

Sambil tersenyum kecil, Tan Hong meneruskan penyelidikannya, ia memutuskan setelah hari gelap akan mencoba menerobos masuk. Sementara menunggu Tan Hong naik ke atas pohon yang rimbun dan bersamadhi memulihkan tenaga.

Waktu berjalan tanpa terasa malampun tiba, suasana tampak sunyi, gelap menyeramkan. Cahaya bulan memancar bermalas-malasan. Angin berdesir lembut menerpa wajah Tan Hong, sayup-sayup terdengar lolongan serigala dan mahluk hutan dari sela-sela pepohonan.

Sesaat kemudian Tan Hong meenyudahi samadhinya, dirinya merasa tenaganya pulih dan segar. Semangatnya mulai bangkit mengebu-gebu. Jantungnya berdetak sedikit lebih kencang daripada biasanya. Adrenalinnya bergerak cepat seiring semakin dekat dirinya ke pintu masuk lembah. Tan Hong sadar jalan satu-satunya untuk mengetahui rahasia Kim Jiu Tok adalah dengan menempuh bahaya memasuki lembah tersebut.

Semakin mendekati mulut lembah, Tiba-tiba Tan Hong merebahkan diri di permukaan tanah. Sambil merayap perlahan dengan sorot mata yang tajam, dia memandang sekitarnya dengan waspada. Merayap bagaikan seeokr ular, setiap beberapa belas kaki, Tan Hong berhenti diam tak bergerak sama sekali selama beberapa saat. Dia berusaha

meresapi keadaan sekitarnya, lalu mulai merayap kembali semakin mendekati lembah tersebut.

Ternyata setelah melewati mulut lembah, tak kelihatan seorang penjagapun. Namun Tan Hong tetap waspada dan kewaspadaannya itu membawa hasil yang positif. Sambil merayap beberapa kaki melewati mulut lembah tersebut, dia berdiam diri sejenak mengamati segala sesuatu yang kelihatan tidak wajar. Tidak ada gerakan yang mencurigakan. Baru saja Tan Hong memutuskan untuk bergerak kembali, telinganya yang tajam menangkap suara halus patahan ranting kecil di sebelah kanannya. Tidak jauh dari situ terdapat sebatang pohon yang besar dengan dikelilingi semak belukar, tampak bayangan hitam besar.

Tan Hong tidak jadi bergerak, seluruh panca indera pendengarannya ia fokuskan ke arah sebelah kanan. Beberapa saat tak terdengar suara apa pun namun tak lama kemudian telinganya menangkap suara batuk kecil. Ternyata di balik pohon besar tersebut ada penjaganya. Perlahan tapi pasti, sambil menutup pernafasannya, Tan Hong mendekati sumber suara tersebut. Sedikit mengitari kearah belakang pohon tersebut, tak lama kemudian mata Tan Hong berhasil menangkap sesosok tubuh, sedang bersandar di balik batang pohon. Jarak Tan Hong dan si penjaga hanya tiga empat langkah jauhnya namun si penjaga belum menyadari bahaya yang mengancamnya. Tan Hong sendiri tidak berani gegabah, ia takut si penjaga tidak sendirian. Siapa tahu di sekeliling daerah ini masih terdapat beberapa penjaga yang bersembunyi. Jadi Tan Hong tetap berdiam diri, menunggu.

Diam-diam Tan Hong mengagumi kesabaran si penjaga, dalam suasana malam yang tenang dan sunyi namun tetap berdiri tak bergerak sama sekali. Hanya kadang-kadang sanya terdengar gerakan tangannya mengusir nyamuk. Apabila tadi ia tidak mendengar si penjaga batuk kecil, niscaya ia pasti konangan. Hal ini semakin membuat diri Tan Hong waspada. Entah siapa gerakan penjaga di depannya ini, ia menduga bukan sembarang penjaga seperti beberapa penjaga yang ia temui sebelumnya. Ia merasa ilmu silat si penjaga tidak boleh dianggap enteng.

Satu kantong sudah berlalu, sekonyong-konyong dari arah depan si penjaga muncul sesosok tubuh. Entah dari mana tahu-tahu sesosok bayangan melayang tiba di depan si penjaga.

“Sie toako, sekarang giliranku berjaga. Silakan engkau berisitirahat” sapa si sosok bayangan yang baru tiba tersebut.

“Baiklah, berjagalah yang benar Tiong Lam” sahut sosok pertama yang dipanggil oleh sosok kedua dengan panggilan Sie Toako, tanda orang she Sie ini lebih senior.

“Jangan khawatir Sie Toako, selama bertahun-tahun lembah ini khan belum pernah disatroni siapapun juga, cayhe rasa sistem penjagaan kita sudah kuat” sahut si penjaga yang di panggil Tiong Lam tersebut.

“Engkau tidak boleh bersikap begitu Tiong Lam, apabila sampai di dengar Thio-taoko engkau tahu apa akibatnya” tegur Sie toako.

Mendengar perkataan Sie toako, Tiong Lam mengeluarkan keringat dingin. Semua penghuni lembah ini tahu betapa disiplinnya Thio toako, sedikit kesalahan sudah cukup baginya menghukum si pelanggar dengan seberat-beratnya. Sebagai pemimpin yang bertugas menjaga keamanan lembah, Thio toako terkenal tidak kompromi terhadap kesalahan seperti tertidur waktu menjaga. Mereka yang kedapatan tertidur, dapat dipastikan akan tidur selamanya. Itulah sebabnya begitu mendengar teguran Sie toako, Tiong Lam sampai mengeluarkan keringat dingin.

“Maafkan cayhe Sie toako, cayhe hanya bercanda saja” kata Tiong Lam dengan wajah pucat.

“Sudahlah tidak apa-apa, cuma lain kali sebaiknya kita menjaga mulut kita, jangan sembarangan berbicara. Engkau berjagalah dengan waspada” jawab Sie toako sambil berjalan menjauh.

“Huuuhh...” si penjaga bernama Tiong Lam melepaskan ketegangan. Hatinya lega namun dia tidak berani bertindak sembarangan, dengan waspada ia berdiam diri di balik pepohonan tanpa mengeluarkan suara sedikitpun.

Suasana sunyi senyap, sesekali terdengar sayup-sayup suara burung. Sekian lama mengamati keadaan sekelilingnya, Tan Hong yakin mulut lembah ini hanya di jaga oleh seorang penjaga saja. Kedudukannya saat ini berdekatan sekali dengan posisi penjaga yang bernama Tiong Lam tersebut. Dengan perlahan sambil namun pasti, Tan Hong semakin mendekati si penjaga dari arah belakang. Tiong Lam sendiri belum menyadari bahaya yang mengancamnya, perhatiannya sedang

diarahkan ke bagian depan. Namun ketika Tan Hong semakin mendekat, instingnya yang tajam seolah memberitahu ada sesuatu yang tidak beres tapi sudah terlambat. Baru saja kepalanya menoleh ke belakang, tubuhnya kaku seketika di tutuk Tan Hong.

Sebenarnya ilmu silat Tiong Lam termasuk kelas satu, hanya saja ia baru berjaga sebentar hingga belum sepenuhnya menyatu dengan keadaan sekitarnya. Terlebih dirinya tak menyangka sama sekali, ada penyusup didekatnya, hingga tidak heran dengan mudah Tan Hong berhasil menyergapnya tanpa perlawanan sama sekali. Apabila tadi Tan Hong berusaha menyergap penjaga sebelumnya, belum tentu hasilnya sedemikian mudah seperti saat ini.

Tanpa memperdulikan Tiong Lam, Tan Hong bergegas menyusul ke arah di mana si penjaga yang dipanggil Sie toako tadi pergi. Dengan kecepatan yang sukar dilukiskan dengan kata-kata, tubuhnya berkelabat diantara pepohonan lebat disekelilingnya. Mengambil resiko ketahuan, Tan Hong mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya setinggi-tingginya tapi sejauh ini dugaanya benar. Sepanjang perjalanan tidak ada halangan apa pun, dalam sekejap mata Tan Hong berhasil menyandak buruannya tapi ia tidak berani terlalu mendekat. Ia menguntit ketat di belakang Sie toako, tidak terlalu dekat juga tidak terlalu jauh.

Mereka melalui jalanan yang cukup terjal dan berkelok-kelok, melewati sebuah bukit kecil. Di balik bukit kecil tersebut ternyata masih terdapat sebuah lembah. Sebuah



lembah di dalam lembah, sungguh pemandangan yang mengejutkan dan jarang ada.

Lembah tersebut memiliki kedalaman sekitar ratusan langkah membentang sepanjang belasan li. Patahan-patahan perbukitan membentuk dinding yang curam, bahkan ada yang tegak lurus dan membentuk lembah yang hijau, hasil gerakan turunnya kulit bumi di masa lalu.

Jalan masuk menuju lembah tersebut hanya satu yaitu tempat di mana si penjaga bernama Sie toako berhenti. Apabila tadi Tan Hong tidak mengikuti Sie toako, belum tentu ia dapat menemukan jalan masuk lembah sedemikian mudah.

Baru saja Sie toako berhenti, dari balik bebatuan besar yang mengapit pintu masuk lembah, keluar sepasang penjaga berpakaian hitam gelap menghampiri Sie toako.

“Engkau sudah kembali, Sie toako” tanya salah seorang penjaga.

“Hmm..bagaimana dengan rombongan yang tadi datang” tanya Sie toako. Jelas kelihatan kedudukan Sie toako ini tidaklah rendah.

“Mereka tadi di sambut Thio toako dan saat ini sedang di jamu kauwcu di ruang utama. Thio toako berpesan jika Sie toako kembali agar segera menjumpainya” sahut si penjaga.

“Sekarang Thio toako berada di mana?”

“Thio toako saat ini mengontrol sekeliling, mungkin sekarang ada di sebelah Timur.”

Sie toako menganggukkan kepala dan berjalan masuk ke dalam lembah tersebut dan berbelok ke arah Timur sedangkan para penjaga kembali ke pos mereka masing-masing. Keadaan segera sunyi kembali.

Tan Hong ragu-ragu sejenak, ia tidak tahu seberapa banyak penjaga yang bertugas malam itu. Lembah itu dikelilingi jurang dan terjal, tidak mungkin dilalui manusia. Satu-satunya jalan masuk hanyalah celah sempit yang berada dihadapannya.

Ahirnya setelah sekian lama menimbang-nimbang keadaan, Tan Hong beranjak dari persembunyiannya. Ia memutuskan memasuki lembah tersebut dengan terang-terangan. Jika dugaannya tidak salah, pintu masuk lembah ini hanya di jaga dua orang tadi.

Baru saja ia menampilkan diri, tahu-tahu ke dua penjaga tadi kembali muncul dari balik bebatuan.

“Siapa yang datang!...harap perkenalkan diri” bentak salah seorang penjaga.

Tanpa membuang waktu Tan Hong segera melancarkan serangan kepada kedua penjaga tersebut. Serangan yang dilakukannya tidak main-main. Ia tahu kedua penjaga tersebut pasti ahli silat kelas satu, jika tidak, tidak mungkin pintu masuk lembah yang sedemikian misterius hanya di jaga kedua penjaga ini saja.

Ternyata dugaannya tidak salah, dengan gerakan yang sebat kedua penjaga tadi berpencar, menghindari serangan Tan Hong. Dengan posisi mengurung, satu di depan dan satu

lagi di samping kanan, keduanya menyerang balik dengan jurus-jurus pedang yang mematikan. Syukur Tan Hong sudah bersiap sedia menghadapi keduanya, jika tadi ia memandang enteng ilmu silat lawan dan hanya menyerang dengan jurus biasa, dapat dipastikan dirinya akan kerepotan di tekan lawan. Sekarang posisinya berada di atas angin, ia tidak memberi kesempatan pada kedua penjaga tersebut bernafas ataupun membunyikan tanda bahaya.

Kedua penjaga itu terkesiap melihat musuh memiliki ilmu silat yang sangat mengejutkan. Selama ini mereka menganggap ilmu silat pedang yang mereka kuasai, jarang ada bandingannya. Namun kali ini mereka ketemu batunya. Baru belasan jurus berjalan, keringat dingin keluar dari tubuh mereka. Jurus pedang yang dilancarkan Tan Hong benear-benar mengiris hati, baru kali ini mereka mengalami pertempuran sedemikian hebat. Diam-diam mereka bersyukur menghadapi lawan berdua, jika sendirian sudah sejak tadi mereka menderita kekalahan.

Tan Hong sendiri harus mengakui kelihaian kedua lawannya ini, jurus-jurus yang dilancarkannya merupakan jurus-jurus simpanan dan baru kali ini ia keluarkan selama berkecimpung di sungai telaga.

Dengan gerakan kilat Tan Hong terus menerjang maju dan permainan pedangnya benar-benar sukar dilukiskan dengan kata-kata. Pedang ditangannya berkelabatan berubah menjadi sinar bergulug-gulung dan mengeluarkan bunyi berdesingan memecahkan kesunyian malam. Pertempuran sudah mendekati akhir.

Dengan kecepatan yang luar biasa, ujung pedangnya mengincar dada lawan di sebelah kiri, kemudian di susul gerakan membacok leher. Serangan ini sungguh hebat karena sekaligus dalam satu gerakan saja mengancam kedua lawan.

Hasilnya sungguh tidak mengecewakan.

Aduuhh!

Aaahh..croott!

Pedang Tan Hong berhasil mengenai sasaran dengan telak tanpa mampu ditangkis lawan-lawannya.

Lawan yang berada dihadapannya terhuyung-huyung mundur sambil melepaskan pedang sebelum jatuh terlentang, putus nyawanya. Sedangkan lawan di sisi kiri Tan Hong, berdiri diam dan kaku sebelum tubuhnya yang tegap jatuh ke tanah. Dari balik dadanya mengucur darah kental yang deras. Binasa dengan mata melotot, penasaran.

Sambil membersihkan pedang, raut wajah Tan Hong terlihat sangat serius. Walaupun berhasil membinasakan kedua lawan namun hatinya semakin kelam. Hasil pertempuran dengan kedua orang penjaga ini, membuat dirinya sadar, lawan yang bakal ia hadapi adalah musuh yang sangat menakutkan. Entah siapa gerangan kauwcu yang mampu merekrut orang-orang yang demikian lihai, duganya dalam hati.

Perlahan-lahan dengan kewaspadaan yang tinggi Tan Hong berjalan memasuki celah kecil yang diapit batu besar di kedua sisinya. Melewati celah tersebut, tak lama kemudian jalanan setapak yang dilaluinya mengarah ke bawah lembah,

terlihat kelap-kelip lentera di tengah-tengah lembah tersebut. Baru berjalan kira-kira sepuluh langkah, di salah satu sisi jalan terdapat bongpai yang cukup besar seukuran tubuh laki-laki dewasa, terbuat dari batu. Dalam kegelapan malam terlihat bongpai tersebut seolah-olah bagaikan sosok hitam mengerikan.

Dibantu sinar rembulan yang redup dan cahaya pedang puska ditangannya, terlihat tulisan yang cukup mencolok di tengah-tengah bongpai tersebut.

***“Bagi siapa yang memasuki lembah kematian tanpa ijin, hanya kematian yang akan dihadapinya”***

Ternyata lembah ini bernama lembah kematian, kata Tan Hong dalam hati. Selama berkelana di dunia kangouw ia belum pernah mendengar tentang lembah ini. Namun yang jelas, bila rombongan Kim Jiu Tok datang sebagai tamu, ini berarti kauwcu lembah ini memiliki hubungan yang erat dengan perkampungan Kim-khe-san-ceng pimpinan Kin Jiu Tok.

Firasatnya mengatakan rahasia lembah kematian ini sangat erat hubungannya dengan kejadian-kejadian yang menimpa dunia persilatan saat ini.

## **11. Pertarungan Maut**

Tan Hong meneruskan perjalanan menuju ke arah tengah lembah, dari kejauhan terlihat sinar lentera menerangi sesosok bangunan yang lumayan besar. Dengan kewaspadaan tinggi Tan Hong mendekati gedung tersebut. Suasana malam

yang semakin kelam dengan langit yang suram menambah seram keadaan sekelilingnya. Bangunan yang berada dihadapannya ini terlihat cukup megah, di kedua sisi pintu masuk terdapat sepasang patung singa besar. Namun anehnya tidak ada seorang penjagapun. Tan Hong merasakan perasaannya tidak enak hingga ia semakin hati-hati dalam bertindak. Ia mengamati keadaan sekitarnya beberapa saat sebelum akhirnya memutuskan untuk memasuki bangunan tersebut. Dengan gerakan yang luwes tapi gesit, tubuhnya melayang ke atas tembok tinggi yang mengelilingi bangunan tersebut. Begitu kakinya menginjak bagian atas tembok, tanpa membuang tempo Tan Hong segera melayang turun, hinggap di permukaan tanah dan dengan kecepatan kilat bersembunyi di balik pepohonan. Ternyata ia berada di sebuah taman yang cukup luas dengan bukit-bukit kecil dan kolam ikan di dalamnya.

Belum sempat ia beranjak dari tempat persembunyian, pendengarannya menangkap sesuatu dari arah sebelah Timur. Tan Hong semakin mendekam, tak lama kemudian nampak muncul sosok tubuh dari salah satu ruangan gedung tersebut. Seorang gadis yang cantik nampak berjalan perlahan menuju taman, ia mengenakan baju putih dengan lengan baju berwarna hijau muda. Wajahnya sangat cantik namun terlihat sedikit pucat dengan sinar mata yang mengandung kemurungan. Walaupun raut mukanya terlihat murung namun tidak dapat menyembunyikan kecantikannya. Tubuhnya yang langsing, sungguh serasi dengan baju yang dikenakan, rambutnya yang hitam panjang tergelung dengan rapi. Alisnya sangat lentik dengan sinar mata yang sendu, membuat pria



manapun yang melihatnya jatuh hati seketika. Raut mukanya berbentuk oval di balut kulit wajah yang putih mulus, dihiasi bibir mungil dan dagu yang lembut. Usia gadis tersebut tidak lebih dari dua puluh tahun, usia di mana seorang gadis sedang mekar-mekarnya. Namun sayang di wajahnya terbayang keangkuhan yang tinggi dan garis bibir yang tegas. Namun hal itu tertutupi oleh kecantikannya yang khas. Hanya pria-pria yang berpengalaman saja seperti Tan Hong yang dapat mengenali sifat-sifat gadis tersebut begitu melihatnya pertama kali.

Dengan langkah yang gemulai namun dapat dilihat, di balik gerakan yang gemulai itu tersembunyi kegesitan dan kekuatan yang tidak dapat dipandang remeh. Gadis itu berjalan melewati tempat persembunyian Tan Hong, ia dapat mencium aroma wangi tubuh yang teruar dari tubuh si gadis. Hati Tan Hong berdesir, ia seolah-olah pernah mencium aroma wangi seperti ini namun entah di mana ia tidak ingat. Selagi termenung mencoba mengingat-ingat, gadis tersebut berhenti di depan kolam ikan. Sambil duduk di bangku panjang, gadis tersebut menatap kosong ke depan, keindahan kolam ikan yang diselingi air mancur kecil seolah tak ia perdulikan, entah masalah apa yang membuat seorang gadis demikian cantik bersedih, batin Tan Hong.

Tan Hong tak berani bergerak sedikitpun dari tempat persembunyian, ia belum tahu seberapa tinggi kepandaian gadis tersebut namun perasaannya mengatakan untuk tidak bertindak sembarangan.

Demikianlah untuk beberapa saat, keadaan taman tersebut tetap sunyi senyap, dua orang yang berada dalam taman tersebut sibuk dengan pikiran masing-masing.

Tan Hong sendiri merasa serba salah, kalau ia bergerak takut ketahuan, ia hanya berharap agar gadis tersebut segera berlalu.

Tiba-tiba telinganya yang tajam menangkap langkah kaki seseorang, tak lama kemudian nampak seorang pemuda berjalan keluar menghampiri gadis itu. Pemuda itu ternyata adalah Kim Han Seng dari perkampungan Kim-khe-san-ceng.

Nampaknya gadis itu juga merasakan kehadiran seseorang, ia menoleh ke arah Kim Han Seng.

“Nona Li, engkau belum tidur?” tanya Kim Han Seng sambil berjalan mendekat.

“Oh rupanya Kim-heng, apakah perjamuan telah selesai?” tanya gadis yang di panggil nona Li tersebut.

“Hampir, ayahmu terlihat begitu gembira menyambut kedatangan rombongan kami. Dengan bekerjasama dengan perkampungan kami, kekuatan kita pasti semakin kuat” jawab Kim Han Seng.

“Hmm..aku tidak begitu peduli dengan hal semacam itu, yang penting cita-cita kakek, ayah dan paman dapat tercapai” sahut gadis tersebut dengan dingin.

“Aku sendiri awalnya tidak menyangka lembah ini ada hubungannya dengan perkampungan misterius. Jadi aku sangat heran ketika ayah mengajak kami segera berlalu dari

paviliun seribu pedang, mengunjungi lembah ini” kata Kim Han Seng melanjutkan.

Sambil tersenyum tawar gadis itu menjawab “Sebenarnya lembah ini merupakan tempat tinggal keluarga kami selama beberapa turunan sebelumnya, tak di sangka akhirnya kami kembali ke sini.”

“Oh jadi semenjak kalian pergi, lembah ini kosong tak berpenghuni?” tanya Kim Han Seng

“Tidak, keluarga Pek-pek (paman tertua) bertugas menjaga lembah ini sedangkan ayah dan kakek meninggalkan tempat ini untuk mencari tahu rahasia ilmu silat keluarga kami.”

“Ya, siapapun pasti tak akan menyangka keluarga kita masih memiliki hubungan erat” kata Kim Han Seng tersenyum.

“Hal itu bukan sesuatu yang patut dibanggakan, kerjasama keluarga kalian dengan kami semata-mata berdasarkan hubungan saling menguntungkan. Aku berharap dengan kerjasama ini maka rahasia selama puluhan tahun ini dapat dibongkar” sahut gadis bernama Li tersebut.

“Aku percaya kita pasti bisa membongkarnya jika kedua potongan peta kuno itu disatukan, selama ini masing-masing pihak kesulitan memecahkan rahasia tersebut karena masing-masing hanya menyimpan setengah bagian saja”

“Ya, tapi keluarga kami yang pertama kali mengetahui tempat rahasia tersebut” sambung gadis tersebut

“Betul tapi selama dua puluh tahun ini keluarga kalian tetap tidak bisa mendapatkan rahasia ilmu silat tersebut. Walaupun kalian telah menemukan lembah yang dimaksud tapi lembah tersebut sangat luas sedangkan letak persisnya di mana Master Li menyimpan peninggalannya hanya keluarga kami yang mengetahuinya dengan jelas” sahut Kim Han Seng.

“Sudahlah kita lihat saja nanti apakah rahasia tersebut akhirnya dapat dibongkar”

“Aku rasa dalam satu dua hari ke depan rombongan kita akan segera berangkat, baik keluargamu dan keluargaku pasti tidak sabar lagi menunda pencarian yang telah dilakukan puluhan tahun tanpa hasil. Apakah engkau ikut serta nona Li?” tanya Kim Han Seng.

“Entahlah aku rasa sebaiknya tinggal sementara di sini, mungkin ayah bersama pek-pek dan murid-muridnya lebih dari cukup. Bagaimana dengan Kim-heng?”

Kim Han Seng menghela nafas dan berkata “Sebenarnya aku ingin sekali ikut tapi ayah berpesan agar aku kembali dulu ke perkampungan kami, menengok istriku dan menjaga agar perkampungan tetap berjalan seperti biasa. Ayah akan pergi bersama Bok-Lam dan beberapa petugas andalan kami.”

“Hari semakin larut sebaiknya aku kembali ke kamar” kata nona Li

“Baiklah, sebaiknya aku kembali ke perjamuan. Selamat malam nona Li”

“Malam Kim-heng” jawab nona Li sambil berjalan pergi

Kim Han Seng menatap kearah berlalunya nona Li, sorot matanya mengeluarkan sinar aneh, entah apa yang dipikirkannya. Tak lama kemudian iapun berlalu, kembali ke ruang utama.

Tan Hong keluar dari tempat persembunyiannya, hatinya berdebar gembira, tak sia-sia penguntitannya selama beberapa hari ini. Akhirnya ia berhasil mengetahui seluruh rahasia yang menyelimuti perkampungan misterius selama puluhan tahun ini.

Ia kemudian berjalan menuju ruang utama dimana perjamuan sedang berlangsung, namun kali ini ia melakukan kesalahan besar. Tanpa sepengetahuannya, kehadiran dirinya telah diketahuinya seseorang yang sedang meronda sekeliling lembah tersebut. Orang tersebut biasa di panggil sebagai Thio toako dan sangat disegani oleh seluruh penghuni lembah ini. Orang ini sebenarnya bernama Thio Jing Han, murid utama Li Man Tho, kakak Li Han Bun atau Pek-peknya nona Li.

Thio Jing Han sendiri semenjak kecil dipelihara dan dididik oleh Li Man Tho yang hidup membujang dan dianggap sebagai anak sendiri. Bakat Thio Jing Han mempelajari ilmu silat telah terlihat semenjak kecil, diantara murid-murid asuhan Li Man Tho, dialah yang paling berbakat dan terpandai hingga tidak heran Li Man Tho sangat tergantung pada murid kesayangannya ini dalam mengatur segala keperluan lembah kematian ini. Sifat Thio Jing Han sangat keras, ia tidak segan-segan menghukum para sutenya yang melakukan pelanggaran peraturan lembah. Sifat ini kemungkinan ia warisi dari gurunya, walaupun menyayangi Thio Jing Han tapi Li Man Tho

mendidik Thio Jing Han dengan keras. Di samping itu usia Thio Jing Han dengan sute-sutenya terpaut cukup jauh. Saat ini Thio Jing Han berusia sekitar akhrit tiga puluh tahunan, sebagian besar sute-sutenya itu ialah yang membimbing mereka hingga boleh di bilang Thio Jing Han merangkap sebagai suheng dan guru bagi mereka. Li Man Tho sendiri sangat jarang turun langsung mendidik murid-muridnya, di samping ia sibuk menciptakan sejenis ilmu silat yang menjadi intisari seluruh kepandaianya, juga ia sibuk berusaha menyembuhkan ayahnya. Di samping memiliki ilmu silat yang tinggi, Li Man Tho juga seorang ahli pengobatan. Selama puluhan tahun ini semenjak ayahnya mengalami luka berat hasil pengeroyokan Thio Kin Liong dan begundalnya, Li Man Tho sibuk meracik obat-obatan guna menyembuhkan luka-luka ayahnya. Sejauh ini usahanya cukup berhasil, hanya saja bahan-bahan ayng diperlukan merupakan bahan obat-obatan yang langka. Itulah sebabnya ia memerintahkan adiknya Li Han Bun mencari bahan-bahan obat yang diperlukan hingga terjadi peristiwa-peristiwa penyerbuan perkampungan misterius terhadap perkampungan lain dalam usaha mendapatkan bahan-bahan obat berkualitas. Li Man Tho sendiri mempelajari ilmu pengobatan dari sebuah kitab pusaka warisan keluarga, yang ditulis Master Li beberapa ratus tahun yang lalu. Seperti diketahui, Master Li dikenal sebagai jenius silat jaman lampau, disamping memiliki ilmu silat nomer satu dijamannya, ia juga menguasai ilmu pertabiban dan ilmu perbintangan.

Kembali pada situasi malam itu, tanpa sengaja ketika ia sedang meronda Thio Jing Han melihat sekelabatan bayangan



orang di taman belakang menuju ruang utama. Melihat gerakan orang tersebut sangat gesit hatinya tercekat, dia tahu lembah mereka kedatangan musuh yang sangat lihai. Buru-buru ia mengejar ke arah menghilangnya bayangan tersebut sambil membunyikan tanda bahaya.

Tan Hong sendiri begitu mendengar bunyi tanda bahaya segera menyadari dirinya telah konangan. Sambil celingukan ia berusaha mencari jalan keluar atau tempat persembunyian sementara. Namun belum sempat ia bereaksi lebih lanjut, dari arah belakang terdengar kesiur angin mengancam punggungnya.

Menyadari ia dibokong dari belakang tanpa menoleh Tan Hong maju beberapa tindak sambil menjatuhkan diri ke tanah, menghindari bokongan tersebut. Kemudian dalam posisi masih di permukaan tanah Tan Hong menyerang balik dengan gerakan sapuan kaki memutar ke arah perut lawan. Lalu dengan cepat melentik bangun dengan gerakan lee-hie-tha-teng (ikan gabus melentik) menghadap lawan.

Dalam gebrakan pertama ini masing-masing pihak menyadari lawan yang mereka hadapi bukan sembarang orang. Dengan mata mencorong tajam Thio Jing Han menatap Tan Hong dan berkata..

“Siapa gerakan saudara, mengapa menyusup ke lembah ini di tengah malam buta?”  
Belum sempat Tan Hong menjawab, dari ruang utama muncul rombongan perkampungan Kim-khe-san-ceng, diantaranya Kim Jiu Tok, Bok-Lam dan Kim Han Seng. Sedangkan dari pihak tuan rumah nampak Li Han Bun dan seorang pria berusia

sekitar pertengahan enam puluh tahunan di samping kiri Li Han Bun. Wajahnya terlihat keras berbentuk tirus dengan kulit wajah sedikit kekuningan dan janggut yang mulai memutih. Sinar matanya sangat tajam mencorong dengan bentuk pelipis yang licin tanda ilmu silat yang dimilikinya telah mencapai puncak kesempurnaan. Inilah kauwcu lembah kematian, Li Man Tho.

“Suhu, orang ini tecu lihat menyusup diam-diam ke dalam lembah kita, entah apa maksudnya” lapor Thio Jing Han pada Li Man Tho.

“Hemm...coba engkau tanya apa maksud saudara muda ini datang ke tempat kita malam-malam buta” jawab Li Man Tho kepada muridnya.

Tapi belum sempat Thio Jing Han mengiyakan terdengar suara keheranan...

“Rupanya Tan-heng..bagaimana bisa sampai di sini?” seru Bok-Lam bingung.

“Haa..ha..haa Bok-Lam, rupanya kali ini kita kecolongan. Lohu rasa sahabatmu ini menguntit kita semenjak dari paviliun seribu pedang” kata Kim Jiu Tok tiba-tiba. Rupanya melihat keadaan Tan Hong yang lusuh, ia sebagai seorang dedengkot penyelidik dapat menarik kesimpulan dengan cepat dan tepat.

“Entah apa maksud Tan-heng mengikuti perjalanan rombongan kami sampai di sini” tanya Kim Han Seng sambil berkerut kening. Diam-diam ia dapat merasakan kekecewaan ayahnya, sebagai perkampungan yang ahli di bidang

penyelidikan dan penguntitan, hal ini merupakan sebuah aib yang dapat merusak nama besar perkampungan mereka. Ahli penguntitan bisa di kuntit orang selama beberapa hari tanpa disadari, benar-benar mencoreng nama besar mereka.

Sambil tersenyum tenang Tan Hong menjawab...

“Maafkan cayhe Kim-heng dan Bok-heng, sewaktu kalian meninggalkan paviliun seribu pedang tanpa berpamitan, aku mencari tertarik hati sebab pasti ada sesuatu yang luar biasa. Aku tahu perkampungan Kim-khe-san-ceng terkenal akan keberhasilannya memecahkan setiap masalah, jadi rasa ingin tahu bagaimana cara kerja kalian membuatku mengikuti rombongan kalian sampai di sini” jawab Tan Hong sambil menjura minta maaf.

“Benar-benar seorang pemuda yang cerdas” puji Kim Jiu Tok. Ia tahu alasan yang dikemukakan Tan Hong adalah alasan yang di buat-buat. Ia memberi isyarat tertentu pada Kim Han Seng dan Bok-Lam.

Menyaksikan percakapan yang berlangsung, membuat Thio Jing Han tidak sabar dan berseru

“Tidak peduli alasan apa yang engkau katakana, barang siapa yang berani memasuki lembah kematian ini tanpa ijin, kematianlah ganjarannya. Apakah engkau tidak melihat bongpai peringatan di mulut lembah?”

Ketika Bok-Lam hendak mengatakan sesuatu, bahunya di towel Kim Han Seng tanda agar tidak ikut campur dan membiarkan pihak tuan rumah untuk memutuskan perkara ini.

“Ha..ha..ha aku adalah orang kasar yang biasa berkelana kesana kemari tanpa tujuan, segala macam aturan demikian tentu saja tak berlaku buatku” jawab Tan Hong memancing kemarahan lawan.

“Kurang ajar, rasakanlah ini” kata Thio Jing Han sambil maju ke depan melancarkan serangan maut kearah Tan Hong.

Thio Jing Han adalah murid kesayangan kauwcu lembah kematian, sekarang ini ia telah menguasai hampir seluruh ilmu silat Li Man Tho. Tentu saja serangan yang ia lancarkan tidak boleh di anggap enteng dan tentu saja hal itu disadari sepenuhnya oleh Tan Hong. Ia tidak berani gegabah, sambil bergerak menghindar, Tan Hong melancarkan serangan yang tak kalah sebatnya. Ia tahu posisinya saat ini dalam bahaya besar, dikurung oleh beberapa ahli silat kelas wahid. Oleh karena itu ia memutuskan menyelesaikan pertarungan secepatnya, menghemat tenaga untuk pertarungan-pertarungan selanjutnya.

Beberapa puluh jurus berlalu dengan cepat, awalnya kauwcu lembah kematian menganggap majunya Thio Jing Han terlalu berlebihan dalam menghadapi penyusup tersebut tapi kemudian berubah menjadi kekagetan yang besar begitu melihat jalannya pertempuran. Bukannya lawan tertekan habis malah sebaliknya, muridnya terlihat sangat tegang menghadapi lawannya ini. Penglihatan Li Man Tho memang tidak salah, kekagetan Thio Jing Han melebihi suhunya. Selama ini ia menganggap dirinya sangat tinggi bahkan dalam hati ia berpendapat kalau ia terjun di dunia persilatan, tak seorangpun yang setimpal berhadapan dengannya. Namun

belum lagi ia berkelana, menghadapi lawan dihadapannya ini saja ia mulai merasa berat. Belum lagi pertarungan tersebut disaksikan para sutenya, membuatnya semakin malu.

Melihat lawannya mulai goyah, semangat Tan Hong semakin berkobar. Ia tidak tahu apakah dapat meloloskan diri dari kepungan ini namun yang pasti ia berusaha keras merobohkan lawan secepat mungkin.

Dalam suatu kesempatan pedang Tan Hong menusuk cepat ke pundak kiri lawan. Belum lagi serangan itu mengenai sasaran, Thio Jing Han sudah menggeser ke samping dan menyerang balik ke arah leher kanan Tan Hong. Tan Hong menegakkan pedangnya, traaang, kedua pedang saling berbenturan dan menerbitkan suara nyaring, menyusul sinar pedang bergemerlapan pula, dalam sekejap keduanya saling bergebrak lagi dan berlangsung cepat lagi tepat, pertempuran sudah mencapai tahap saling mengadu jiwa.

Pertarungan sengit yang terjadi disaksikan segenap penghuni lembah kematian dengan perasaan tegang, baru kali ini mereka menyaksikan toako mereka kesulitan mengatasi lawan. Baik Li Man Tho, Li Han Bun dan Kim Jiu Tok yang termasuk tokoh-tokoh kosen saat ini sangat kagum melihat kelihaian ilmu pedang Tan Hong yang demikian misterius dan aneh. Pengalaman mereka bertempur selama puluhan tahun belum juga bisa meraba asal usul pemuda tersebut. Entah tokoh kosen dari mana pemuda itu mendapat ajaran ilmu pedang sedemikian hebat. Yang lebih mengejutkan hati Li Man Tho sekalian adalah tenaga dalam yang dimiliki Tan Hong sangat hebat, hal ini salah satu sebab mengapa Thio Jing Han

sejak awal berada dalam tekanan lawan, tenaga dalam yang dimilikinya kalah dalam.

Sekonyong-konyong terjadi perubahan yang mendadak di gelanggang pertempuran, tampak Tan Hong sedikit kehilangan keseimbangan dan terhuyung sedikit ke belakang. Kontan melihat kejadian tersebut, Thio Jing Han tidak melewatkan kesempatan sebaik itu. Segera tubuh Tan Hong dihujannya dengan berbagai serangan maut, sinar pedangnya menyambar ke sana kemari, mengurung tubuh Tan Hong dengan sinar bergulung-gulung.

Entah apa yang terjadi, tiba-tiba keduanya saling menjauh beberapa langkah ke belakang dan berhenti saling bertatapapan satu sama lain, membisu. Para penonton tampak terdiam, diwajah mereka terbayang kebingungan akan hasil pertempuran barusan. Namun tidak bagi tokoh-tokoh wahid yang hadir, wajah Li Man Tho terlihat kelam, begitu pula Li Han Bun.

Kebingungan para penonton tidak berlangsung lama, sewaktu kedua pihak menjauh tampak keduanya tidak terluka namun beberapa saat kemudian dari balik perut Thio Jing Han merembes sedikit darah segar, makin lama makin deras hingga tampak wajah Thio Jing Han pucat pasi. Tubuhnya bergoyang limbung dan akhirnya jatuh ke tanah dalam posisi terduduk, di wajahnya terbayang rasa nyeri yang hebat sekaligus kengerian.

Serta merta kehobohan terjadi, terlihat beberapa sute Thio Jing Han maju ke depan menghampiri suhengnya. Kehebohan yang terjadi tak dilewatkan Tan Hong sekejappun,



tanpa membuang tempo ia membalikkan tubuh berusaha menyelip di balik kegelapan malam. Arah yang ditujunya adalah bagian belakang lembah tersebut, namun apabila ia berpikir dapat meloloskan diri sedemikian mudah, agaknya masih terlalu dini. Entah sejak kapan begitu Tan Hong baru beberapa langkah jauhnya, Li Han Bun sudah menghadang di depan, di susul Li Man Tho di belakangnya.

Tan Hong tidak berusaha menghentikan langkahnya, sedikit menggegoskan tubuh, arah tubuhnya melenceng menjauhi kepala perkampungan misterius. Kejadian ini berlangsung sekejap mata, kecepatan dan ketepatan perhitungan Tan Hong boleh dibilang sudah cukup bahkan Li Han Bun pun tercengang melihat kemampuan Tan Hong berubah arah sedemikian piawai. Namun ia lupa memperhatikan faktor Kim Jiu Tok, tanpa disadarinya justeru arah yang ditujunya tepat berhadapan dengan Kim Jiu Tok. Tanpa basa basi sedikitpun Kim Jiu Tok mengulapkan tangannya ke depan, serangkum kekuatan yang sangat dashyat memancar dari balik lengan bajunya.

Dengan hati terkejut Tan Hong berusaha menghindar, ia tahu kekuatan tenaga dalam Kim Jiu Tok tidak bisa dibayangkan. Mengandalkan kelincahan dan kegesitan tubuh, usaha Tan Hong hampir berhasil, hanya sebagian kecil kekuatan itu menghantam sisi kiri tubuhnya. Tapi pada saat yang bersamaan, Kim Jiu Tok kembali melancarkan sentilan jari dewa (Tan Chi Sheng Tong) dari balik jari kanan, mengeluarkan serangkum cahaya kecil berisi delapan bagian tenaga dalam, menghantam dengan telak pinggang kanan Tan Hong.

Tan Hong merasakan pinggang kanannya nyeri sekali, sebagian isi perutnya terluka hebat. Tanpa memperdulikan lukanya Tan Hong masih mampu meloloskan diri dari hadangan Kim Jiu Tok. Belum sempat ia menarik nafas panjang, dari balik punggungnya terasa angin keras menyapu kencang. Kekuatan angin tersebut tidak kalah dengan sentilan jari dewa Kim Jiu Tok, bahkan boleh dibilang setingkat lebih kuat. Buru-buru Tan Hong mengeluarkan segenap kemampuan yang dimilikinya menghadapi serangan maut tersebut. Syukur beberapa bulan berselang ia berhasil meningkatkan kekuatan tenaga dalamnya hingga dua kali lipat sehingga ia masih mampu menahannya. Coba kalau jago kelas satu lain setingkat Tan Hong, dapat dipastikan punggung orang itu pasti remuk. Tapi bukan berarti Tan Hong tidak terluka sedikitpun, tulang punggungnya berderak mau patah, sakitnya jangan ditanya, selama hidup belum pernah ia mengalami kesakitan sedemikian rupa. Matanya menjadi gelap gulita, namun dengan kekuatan tekad yang besar Tan Hong terus berlari menjauh. Ia tidak tahu arah yang dituju, insting menuntunnya menjauhi lembah tersebut sejauh mungkin. Namun karena matanya gelap gulita, Tan Hong justeru berlari kearah taman di mana ia pertama kali datang. Perasaannya saat itu sungguh sukar dilukiskan, seluruh tubuhnya sangat nyeri, otot-otot tubuhnya seolah kaku semua, susah untuk digerakkan, hanya kekuatan tekad saja yang membuat dirinya masih mampu berlari kencang.

Namun sekuat-kuatnya seorang manusia pasti ada batasnya, walaupun otot tubuh sekuat baja tapi apabila sudah terluka sedemikian parah seperti yang dialami Tan Hong,

niscaya semenjak dari tadi orang tersebut semapat. Akhirnya kekuatan tubuh Tan Hong habis bagaikan sebatang lilin yang mau padam, cahayanya kadang kala berkelap, kadang kala berkelip kecil hingga akhirnya padam.

## **12. Epilog**

Seorang gadis dengan kecantikan yang khas nampak duduk termangu di samping pembaringan batu. Diatas pembaringan tersebut terlihat seraut wajah tampan seorang pemuda namun pucat pasi, dengan garis-garis wajah yang terukir sempurna, membuat gadis manapun yang melihatnya akan jatuh hati seketika. Wajah pemuda itu terbilang tampan namun apabila kita pergi ke kota raja, masih banyak pemuda-pemuda yang lebih tampan dari pemuda ini. Tapi ada sesuatu yang membedakan ketampanan pemuda ini dengan pemuda-pemuda bangsawan lain atau pangeran-pangeran kerajaan, seolah dari balik wajahnya yang tampan teruar daya tarik laki-laki yang sangat kuat.

Gadis tersebut masih termangu memandangi wajah pemuda tersebut, ia teringat kembali kejadian yang berlangsung kira-kira setahun yang lalu. Tanpa disadari tangan kanannya meraba gundukan buah dadanya sebelah kiri.

---

### **Flashback :**

Saat kabut tiba-tiba bertiup menutup puncak-puncak atap, sesosok bayangan hitam berkedok memasuki lembah tersebut. Dengan gerakan cepat seolah-olah sudah sangat

hapal dengan keadaan lembah, bayangan tersebut langsung menuju ke bagian tengah lembah di mana berdiri kokoh sebuah bangunan yang besar.

Jangan di kira sembarang orang dapat dengan mudah memasuki lembah ini, di samping dikelilingi dinding-dinding pegunungan yang terjal dan curam, satu-satunya pintu masuk lembah tersebut dijaga dengan sangat ketat. Di samping itu, kabut di mulut lembah tersebut merupakan kabut putih beracun, siapa saja yang menghirupnya walaupun hanya sedetik akan segera pingsan keracunan dan apabila tidak segera diberi obat pemunah, akan binasa dalam waktu satu jam saja. Begitu lolos dari mulut lembah, penyusup akan berhadapan dengan jalan-jalan setapak berliku-liku yang disusun berdasarkan barisan pat-kwa. Hanya penghuni lembah tersebut yang bisa memecahkan barisan pat-kwa tersebut, sepanjang jalan bertebaran perangkap-perangkap yang mematikan. Dengan demikian tidak heran walaupun tidak di jaga sama sekali, lembah ini tidak pernah dikunjungi sembarang orang, selain letaknya yang sangat susah dicapai, juga kabut-kabut beracun, barisan pat-kwa dengan perangkap-perangkap mautnya merupakan rintangan terbesar bagi penyelusup.

Begitu memasuki bangunan besar tersebut, bayangan hitam itu di sambut seorang pria berusia lima puluh tahunan dengan raut muka sudah mulai berkerut di sana sini namun garis-garis ketampanan di masa lalu masih membayang dengan jelas.

“Bagaimana misimu anak Lan” tanya pria tersebut.

“Sudah selesai ayah. Suratmu sudah kusampaikan ke tangan yang aman” jawab bayangan tersebut sambil membuka kedoknya.

Tampak seraut wajah seorang dara muda yang sangat cantik dengan mata yang bening, alis yang lentik serta hidung yang mungil, berusia mendekati dua puluh tahunan. Garis-garis wajahnya terukir halus di permukaan pipinya yang putih tersebut. Sungguh merupakan ciptaan yang sempurna.

“Syukurlah, semoga surat itu sampai di tangan yang berhak” kata pria yang dipanggil ayah oleh si gadis cantik tersebut.

“Anak Lan sebaiknya engkau beristirahat dul. Kiu suhengmu dengan beberapa anggota, ayah suruh turun gunung untuk mengumpulkan bahan-bahan obat yang diperlukan”.

“Bagaimana dengan keadaan kakek, apakah sudah ada kemajuan ayah?”

“Belum ada kemajuan sama sekali, moga-moga setelah segala ramuan yang dibutuhkan terkumpul, Pek-pekmu dapat segera membuat obat yang dibutuhkan kakekmu”

Si gadis menganggukkan kepalanya dan berlalu dari ruangan depan menuju kamarnya yang terletak di sebelah kiri. Setiba di dalam kamar, gadis tersebut membuka pakaian hitam yang dikenakannya. Tampak sepasang pundak yang putih mulut di balut pakaian dalam berwarna merah muda dengan hiasan renda di pinggirnya dengan cetakan sepasang

buah dada berukuran sedang terlihat menonjol dengan ketat di balik pakaian dalam tersebut.

Tangan si gadis lalu mulai melepaskan cantelan pakaian dalam tersebut dan jatuh ke lantai. Terpampanglah sebuah pemandangan yang sangat memukau dan mengairahkan, tubuh bagian atas gadis tersebut polos tanpa sehelai kain pun. Kedua buah dada si gadis yang montok dan ranum segar dengan puting susu kemerahan berdiri menonjol dengan kencang. Bentuk payudara yang bulat tersebut sungguh serasi dengan tubuh gadis yang ramping dengan perut yang rata dan pinggul yang aduhai.

Di salah satu dinding permukaan buah dada sebelah kiri gadis tersebut, seolah melingkari daerah puting susunya, terlihat tanda-tanda bekas jari jemari sedikit kemerahan. Si gadis menghampiri cermin di dekat pembaringan untuk melihat lebih jelas. Sambil termangu, gadis tersebut mengusap-usap bagian buah dadanya yang terlihat memerah tersebut. Wajahnya yang cantik terlihat bersemu merah menambah kerupawanannya.

Tanpa disadari si gadis, usapan tangannya membuat sepasang buah dada tersebut semakin membusung ke atas, sangat indah di lihat dengan puting yang mengeras tanda pemiliknya dilanda gairah tertentu. Rupanya si gadis teringat kembali peristiwa di kelenteng beberapa hari yang lalu, kadangkala sorot matanya kadang-kadang bersinar terang namun kadang kadang menyorot tajam seolah-olah kebingungan menentukan pilihan.



Sekarang tanpa diduga sama sekali ia kembali bertemu dengan pemuda yang selama setahun belakangan ini selalu terbayang di dalam mimpi-mimpinya. Namun kali ini pertemuan itu berbeda dengan yang pertama, keadaan pemuda itu sekarang antara hidup dan mati, wajahnya terlihat pucat pasi seolah-olah semua darah menghilang dari balik wajahnya yang tampan. Hati gadis ini terombang-ambing kebingungan, resah dan berdebar-debar.

*Oh, rumput musim semi tanah Yin  
baru hijau tua seperti sutera,  
sementara pohon murbei di tanah Qin  
terlebih dulu merunduk berat  
tangkai lunaknya hijau muda  
ketika hari-hari engkau rindu kembali ke rumah  
hari-hariku jua  
rindu dendam padamu  
Oh, engkau angin musim semi yang mengusik,  
engkau dan aku tak saling kenal,  
mengapa tanpa sebab musabab  
menyelinap memasuki tirai dan kelambuku?  
(Rindu Di Musim Semi, Li Bai)*

## **T A M A T**

- Bagaimana nasib jago kita selanjutnya?
- Siakah gadis tersebut?
- Siakah yang berhasil mewarisi ilmu silat peninggalan Master Li Kun Liong?
- Partai Mo-Kauw kembali ke Tiong-Gan setelah ratusan tahun menghilang dengan kauwcu yang penuh rahasia dan misterius. Siakah kauwcu dari partai Mo-Kauw tersebut?

Nantikan segera dalam seri kedua Pendekar Romantis yang berjudul **“Rahasia Lembah Terlarang”**